

**ANALISIS ISI MATERI PENDIDIKAN KARAKTER
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SD NEGERI RANDUSARI 02 DAN MI DARUSSALAM
KECAMATAN PAGERBARANG KABUPATEN TEGAL**



Drs. Fadil Mustopa
NIM: 10913095

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2012

**ANALISIS ISI MATERI PENDIDIKAN KARAKTER
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SD NEGERI RANDUSARI 02 DAN MI DARUSSALAM
KECAMATAN PAGERBARANG KABUPATEN TEGAL**



Drs. Fadil Mustopa
NIM: 10913095

Pembimbing :
Dr. Drs. H. Muhammad Idrus., S. Psi., M. Pd

TESIS
Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2012

PERNYATAAN KEASLIAN

TESIS berjudul : Analisis isi Materi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Randusari 02 dan MI Darussalam Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal

Ditulis oleh : Drs. Fadil Mustopa

N I M : 10913095


Program Studi : Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 November 2012

Saya yang menyatakan,




Drs. Fadil Mustopa



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1069/PS-MSI/Peng./XII/2012

TESIS berjudul : **ANALISIS ISI MATERI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI RANDUSARI 02 DAN MI DARUSSALAM KECAMATAN PAGERBARANG KABUPATEN TEGAL**

Ditulis oleh : Fadil Mustopa

N. I. M. : 10913095

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 29 Desember 2012



Ketua

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
 MAGISTER STUDI ISLAM
 FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
 Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Fadil Mustopa
 Tempat/tgl.lahir : Tegal, 25 Oktober 1967
 N. I. M. : 10913095
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Judul Tesis : **ANALISIS ISI MATERI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI RANDUSARI 02 DAN MI DARUSSALAM KECAMATAN PAGERBARANG KABUPATEN TEGAL**

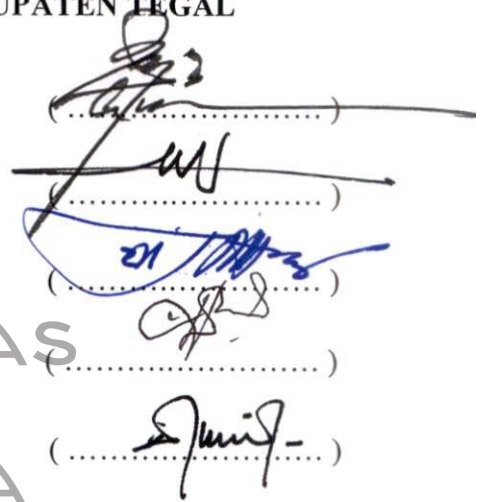
Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Dr. Drs. H. M. Idrus, S.Psi., M.Pd.

Penguji : Dr. Junanah, MIS

Penguji : Dra. Hj. Djuwarijah, M.Si.




Diuji di Yogyakarta pada tanggal 22 Desember 2012

Pukul : 11.30–12.30 WIB

Hasil / Nilai : **83,67 / A-**

Mengetahui
 Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1069/PS-MSI/ND/XII/2012

TESIS berjudul : **ANALISIS MATERI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI RANDUSARI 02 DAN MI DARSSALAM KECAMATAN PAGERBARANG KABUPATEN TEGAL**

Ditulis oleh : Fadil Mustopa

NIM : 10913095

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS

Yogyakarta, 20 Desember 2012

Ketua,



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **ANALISIS MATERI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI
RANDUSARI 02 DAN MI DARSSALAM KECAMATAN
PAGERBARANG KABUPATEN TEGAL**

Ditulis oleh : Fadil

N. I. M. : 10913095

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, Desember 2012
Pembimbing

Dr. Drs. H. M. Idrus, S.Psi., M.Pd.

MOTTO

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberi nasihat kepada Abu Dzar :

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

“Bertakwalah kepada Allah di mana saja engkau berada. Ikutilah kejelekan dengan kebaikan niscaya ia akan menghapuskan kejelekan tersebut dan berakhlaklah dengan manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. Tirmidzi)¹

“Ketika kehilangan kekayaan, anda tidak kehilangan apa-apa. Ketika kehilangan kesehatan, anda kehilangan sesuatu. Ketika kehilangan karakter, anda kehilangan segala-galanya”. (Billy Graham)²



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹ Hussein Bahresi, *Al-Jami'ush Shahih, Himpunan Hadits Shahih*, (Surabaya : Karya Utama, 2002), hal. 35

² Gede Raka, dkk., *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*, (Kompas Gramedia: Jakarta, 2011), hal.xi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilmbangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	-
ت	Ta	t	-
ث	Sa		s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Zal	z	z (dengn titik di ats)
ر	Ra'	r	-
ز	Za'	z	-
س	Sin	s	-
ش	Syin	sy	-
ص	Sad	s	s (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	d (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	t	t (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik ke atas
غ	Gain	g	-
ف	Fa'	f	-
ق	Qaf	k	-
ك	Kaf	l	-
ل	Lam	m	-
م	Mim	n	-
ن	Nun	w	-
و	Wawu	h	-
ه	Ha	'	-
ء	Hamzh	y	apostrof
ي	Ya'		-

ABSTRAK

FADIL MUSTOPA. Analisis Isi Materi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam di SD Negeri Randusari 02 dan MI Darussalam Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal.

Tesis, Yogyakarta : Program Pascasarjana MSI FIAI UIH Yogyakarta, 2012

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis isi materi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta implementasinya di sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mengambil latar SD Negeri Randusari 02 dan MI Darussalam. Pendekatan ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang isi materi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, sesuai dengan fokus penelitian yang diajukan.

Pengamatan, wawancara, rekaman audio dan rekaman visual digunakan dalam proses pengumpulan data yang melibatkan guru dan siswa dengan menggunakan analisis model interaktif yang terdiri dari tiga hal yaitu; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi, dalam menganalisis hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah integral. Namun menurut informan, masih banyak guru yang belum memahami pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Ada persamaan dan perbedaan dalam implementasi pendidikan karakter di kedua sekolah. Persamaannya yaitu guru agama Islam memiliki komitmen yang tinggi dalam pembentukan karakter siswa. Adapun perbedaannya antara lain, Pertama; muatan materi pendidikan karakter di MI lebih banyak dan mendalam dibandingkan dengan di SD. Kedua, keterlibatan guru kelas di MI lebih banyak dibanding guru kelas SD, Ketiga; nuansa kegiatan keagamaan di MI lebih kental jika dibandingkan dengan di SD.

Berdasarkan hasil penelitian, maka diajukan beberapa saran yaitu; adanya pengakuan informan bahwa guru kelas di SD harus lebih pro aktif dalam ikut serta pada kegiatan keagamaan, sehingga seluruh warga sekolah ikut terlibat dalam pembentukan karakter peserta didik. Kedua, para pembuat kebijakan dalam pendidikan lebih memberikan keleluasaan pada guru untuk kreatif dan inovatif dalam pembentukan karakter. Ketiga, Sosialisasi melalui pelatihan dan pembinaan lebih luas lagi sehingga guru memahami pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik.

Kata kunci : Pendidikan karakter, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

FADIL MUSTOPA : The Content Analysis on Character Education material in Islamic Education Subject at SD N Randusari 02 and MI Darussalam of Kecamatan Pagerbarang, Kabupaten Tegal.

A Thesis, Yogyakarta : Postgraduate Program FIAI UII Yogyakarta, 2012

This study aimed to know and analyze the content of character education material in the Islamic education subject matter, and also its implementation in school.

The study used qualitative approach, which SD Negeri 02 Randusari and MI Darussalam as the setting. The approach was expected to give the description about the content of character education's material in the Islamic Education Subject and its implementation in school, according to the focus of this proposed research.

Observation, interview, audio record, and visual record were used in the elicitation process in this which teachers and students were involved in. by using interactive analysis model that consists of three steps, those are; data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification, within analyzing research's result.

The research results showed that character education material in the Islamic Education subject was integrated. But, according to the respondents, there were still many teachers who had not understood the implementation of character education in school. Furthermore, there were similarity and difference in its implementation at both schools. The similarity was that the Islamic teacher had high commitment in students' character building. Whereas, the differences included, first: the content of character education material in MI (Ibtidaiy Madrasa) were more and deeper than in SD (State Elementary School), Second: class teachers' involvement in MI were more than teacher in elementary school.

Based on the research result, some recommendations can be proposed as follows, the first : there were respondents confession that classroom teachers in SD should be more proactive in participating the religious programs, so that entire school member involve in students' character building. The second : the decision makers in education should give more spaces towards teachers to be creative and innovative in character building. The third: socialization through more extensive or widespread guidance (cultivation), so that teacher understand the implementation of students' character building.

Keywords : Character Education, Islamic Education Subject.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT., yang telah memberi taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga melalui proses yang cukup panjang penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Semua itu merupakan karunia nikmat dari Allah kepada penulis dalam rangka menyelesaikan studi ini

Terima kasih tak terhingga saya sampaikan kepada :

- 1 Bapak Prof. H. Edy Suandi Hamid, M. Ec, sebagai Rektor Universitas Islam Indonesia.
- 2 Bapak Dr. Drs. H. Dadan Muttaqin, S.H., M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
- 3 Bapak Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M. Pd sebagai Ketua Program Magister Studi Islam FIAI Universitas Islam Indonesia.
- 4 Bapak Dr.Drs. H.M. Idrus, S. Psi., M. Pd selaku pembimbing penulisan tesis ini, yang telah meluangkan waktunya yang berharga demi untuk membimbing penulis. Dengan tekun dan sabar beliau telah melaksanakan tugas bimbingan ini dengan sangat baik, sehingga berkat jasa beliaulah penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Penghargaan dan bakti yang tulus penulis sampaikan kepada kedua orang tua saya Moh. Anshor, B.A. dan Ibu Diroh, yang telah berjasa mendidik dan membesarkan penulis. Mereka telah mendidik dan membimbing penulis dengan sabar.

Penghargaan yang tulus juga penulis sampaikan kepada isteri tercinta Chusnul Chotimah, S. Pd dan anak-anaku Farid Hidayatulloh, Rifqi Maulana Hakim, dan si cantik Naeli Ulfatun Nisa yang telah tersita waktu dan kesempatan untuk bercengkerama demi penyelesaian tesis.

Juga kepada rekan-rekan mahasiswa MSI Kelas F 10/11 yang telah bersama-sama menempuh studi dan senantiasa memberi support pada penulis untuk menyelesaikan studi ini

Kepada Allah-lah penulis berharap agar mereka senantiasa mendapat pahala atas segala amal kebajikannya. Mudah-mudahan Allah SWT meridhai apa yang kita lakukan. *Jazakumullahu ahsanal jaza.*



Yogyakarta, 25 November 2012

Penulis,


Drs. Fadil Mustopa

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
TIM PENGUJI.....	iv
PERSETUJUAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
MOTTO.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	13
A. Pendidikan Karakter.....	13
B. Kerangka Teori Penelitian.....	36



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

C. Konsep Pendidikan Islam.....	42
D. Integrasi Nilai-nilai Karakter dalam PAI.....	51
BAB III METODE PENELITIAN.....	60
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	60
B. Penentuan Latar Penelitian.....	60
C. Penentuan Informan.....	61
D. Sumber Data.....	62
E. Teknik Pengumpulan Data.....	62
F. Teknik Analisis Data.....	64
G. Keabsahan Data.....	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	68
B. Mengenal Lebih Dekat Informan.....	78
C. RPP Berbasis Karakter : Implikasi dalam Pembelajaran.....	87
D. Implementasi Pendidikan Karakter : Sebuah Tantangan.....	91
E. Pembelajaran PAI SD dan MI : Studi Komparasi.....	94
F. Pembahasan Hasil Penelitian.....	97
BAB V PENUTUP.....	116
A. Simpulan.....	116
B. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA.....	118
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar skema teknik pengolahan data menurut Miles dan Huberman.....	65



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel III.1. Persamaan dan perbedaan pendidikan karakter SDN Randusari 02 dan MI Darussalam.....	114
Tabel IV.1. Data siswa SDN Randusari 02.....	121
Tabel IV.2. Data Guru SDN Randusari 02.....	122
Tabel IV.3. Sarana Penunjang KBM SDN Randusari 02.....	123
Tabel IV.4. Data Guru MI Darussalam.....	124
Tabel IV.5. Data siswa MI Darussalam.....	125



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia saat ini sepertinya kehilangan kearifan lokal yang menjadi karakter budaya bangsa sejak berabad-abad lalu. Seperti maraknya kasus tawuran antar pelajar, antar kampung dan lain sebagainya. Tindak korupsi di semua lini kehidupan dan institusi.

Tawuran pelajar sekolah menjadi potret buram dalam dunia pendidikan Indonesia. Pada 2010 setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar. Angka itu melonjak tajam lebih dari 100 % pada 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada Januari - Juni 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar.¹

Kebohongan publik telah menjadi bahasa sehari-hari. Tidak ada kepastian hukum, karena pada praktiknya hukum kita bisa diperjualbelikan. Parahnya lagi, bangsa ini miskin figur yang bisa menjadi contoh konkret serta diteladani oleh masyarakat, tidak heran jika pembentukan dan pembinaan karakter bangsa menuju masyarakat yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan menjunjung tinggi semangat nasionalisme.²

Thomas Lickona menyatakan bahwa bangsa yang memiliki moral dan budi pekerti rendah adalah bangsa yang sedang menuju kepada jurang kehancuran. Lickona juga mengidentifikasi sepuluh tanda-tanda bangsa yang menuju ke jurang

¹ <http://tvOnenews/2012>, diakses 3 September 2012 pukul 20.00 WIB

² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 15

kehancuran, antara lain 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; 2) membudayanya ketidakjujuran; 3) sikap fanatik terhadap kelompok; 4) rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; 5) semakin kaburnya moral baik dan buruk; 6) penggunaan bahasa yang memburuk; 7) meningkatnya perilaku merusak diri dengan penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; 8) rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; 9) menurunnya etos kerja; dan 10) adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama.³

Ironisnya, semua itu terjadi di tengah-tengah masyarakat beragama dan dilakukan oleh umat beragama sendiri. Dalam ungkapan yang mungkin agak ekstrem, karena mayoritas penduduk Indonesia muslim, sebagian besar yang melakukan tindakan yang bertentangan dengan moralitas luhur itu adalah orang Islam sendiri. Padahal data di atas permukaan menunjukkan umat Islam Indonesia adalah termasuk kaum beragama yang taat.⁴

Indonesia adalah negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, pada dasarnya muslim Indonesia adalah muslim yang taat. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya kaum muslim Indonesia yang ingin menyempurnakan Islamnya dengan cara berangkat haji ke Makkah Arab Saudi dan banyaknya jumlah masjid yang didirikan oleh kaum muslim Indonesia baik yang berasal dari

³ *Ibid.*, hal . 16

⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal

wakaf masyarakat maupun dari pemerintah. Jumlah jamaah haji Indonesia tahun 2010 tercatat sebanyak 211.000 jamaah.⁵

Sampai titik tertentu, hal itu menunjukkan bahwa belum ada korelasi positif yang meyakinkan antara keberagamaan dengan peningkatan moralitas. Keberagamaan yang dianut sebagian besar umat beragama di Indonesia (bahkan global) lebih menampakkan sisi-sisinya yang bersifat permukaan, belum menyentuh hakikat nilai-nilai keberagamaan. Keberagamaan yang ada belum berkembang sebagai keberagamaan yang transformatif dan *enlighting*.

Pada sisi itu peran pendidikan agama perlu dipertanyakan, sebab bagaimana pun juga, pola keberagamaan seseorang dan masyarakat secara keseluruhan sangat ditentukan – kendati tentu bukan satu-satunya variabel – oleh pendidikan secara umum, dan pendidikan agama secara khusus.

Dewasa ini banyak juga pakar di bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Sejak kecil anak-anak diajarkan menghafal tentang bagusnya sikap jujur, berani, kerja keras, kebersihan, dan jahatnya kecurangan, tetapi nilai kebaikan yang diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari, karena diduga akan keluar dalam kertas soal ujian. Kasus kejujuran yang diungkapkan oleh salah seorang peserta Ujian Nasional (UN) tahun 2010 lalu bahkan menjadi barang yang mahal untuk diperjuangkan di negeri ini.⁶

⁵ <http://mahasiswa.blogspot.com/2012>, diakses 3 September 2012 pukul 20.00 WIB

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 29

Pendidikan memegang peran yang sangat penting bagi keberlangsungan bangsa. Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan kualitas – kualitas intelektual dan kualitas karakter yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Hal ini sejalan dengan isi Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk di dalamnya pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, tujuan pendidikan pada semua jenjang sekolah sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk membangun sinergi dalam membangun pendidikan karakter anak didik, jalur pendidikan formal yakni sekolah bukan merupakan satu-satunya penentu keberhasilan pendidikan karakter. Jalur pendidikan lainnya yakni pendidikan informal dan pendidikan non formal pun sangat penting dan menentukan keberhasilan pendidikan karakter itu. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 yang

menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.⁷

Namun kenyataannya, selama ini pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Banyak faktor yang menjadi alasannya, antara lain misalnya kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar

⁷*Ibid.*, hal. 52

peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Dalam sekolah sendiri, upaya terpadu telah dilakukan dalam rangka memberikan pelajaran pendidikan karakter. Upaya tersebut dilakukan dengan salah satunya melakukan integrasi pendidikan karakter dengan mata pelajaran-mata pelajaran yang telah ada seperti Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Budi Pekerti, Akhlaq, Pendidikan Adab, dan sejenisnya. Namun, dalam praktiknya cenderung terpeleset pada mementingkan aspek kognisi (*overcognitive*), terlalu berat pada upaya mempertajam daya pikir daripada mempertajam mata hati dan agak mengabaikan afeksi dan konasi. Praktik pendidikan kita kurang sesuai dengan prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter.

Berkaitan dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam, pendidikan karakter memiliki persinggungan yang sangat dekat. Pembelajaran agama Islam tidak hanya pada tataran kognitif semata namun menyentuh tataran internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga harus mengacu pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan

peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah dasar perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya serta perlu dikembangkan secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa

mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Sasaran pendidikan karakter adalah semua sekolah dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi di Indonesia baik negeri maupun swasta. Semua warga sekolah, meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah menjadi sasaran program ini. Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dijadikan sebagai *best practices*, yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya.

Pada jenjang sekolah dasar dan madrasah Ibtidaiyah, pendidikan karakter diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk semua mata pelajaran seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPS, IPA, Seni Budaya (SBK), Penjaskes, dan muatan lokal. Intensitas pengintegrasian pendidikan karakter berbeda antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini dimaksudkan agar penanaman nilai-nilai karakter tersebut tidak menjadi berat. Dengan kata lain, tidak setiap mata pelajaran diberi integrasi semua butir nilai tetapi beberapa nilai utama saja walaupun tidak berarti

bahwa nilai-nilai yang lain tersebut tidak diperkenankan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tersebut. Dengan demikian setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai utama tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan.

Khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai utama yang ingin ditanamkan adalah religius, jujur, santun, disiplin, bertanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras dan peduli.⁸

Ada dua alasan yang dijadikan landasan dalam mengambil topik penelitian ini. Alasan pertama adalah bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang secara langsung mengenalkan nilai-nilai dan sampai pada taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut. Mengingat hal ini, maka penting untuk menganalisis isi materi pendidikan karakter yang ada pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan demikian dapat diketahui sejauh mana nilai-nilai pendidikan karakter itu dimasukkan dalam materi pelajaran pendidikan agama Islam. Alasan kedua adalah bahwa analisis isi pendidikan karakter menjadi urgen untuk dilakukan agar diketahui seberapa jauh pengintegrasian pendidikan karakter dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...* hal . 223

B. Fokus Penelitian

Berdasar latar belakang di atas, maka penelitian yang bersifat kualitatif ini diarahkan pada *bagaimanakah isi Materi Pendidikan karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Randusari 02 dan MI Darussalam Kabupaten Tegal, serta implementasinya di sekolah?*

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Isi Materi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Randusari 02 Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal.
2. Isi Materi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Darussalam Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal.
3. Implementasi pendidikan karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Randusari 02 dan MI Darussalam Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini setidaknya memiliki dua manfaat, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memiliki manfaat antara lain:

- a. Menjadi referensi bagi para peneliti berikutnya yang ingin mengadakan penelitian tentang materi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

- b. Menjadi khazanah pengembangan ilmu pengetahuan tentang analisis isi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dan madrasah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa; hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi guru; hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan dan atau mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga nilai-nilai pada pendidikan karakter dapat ditanamkan kepada peserta didik secara efektif.
- c. Bagi sekolah; hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan untuk dapat mengambil kebijakan-kebijakan berkaitan dengan pembelajaran pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran-mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar dan madrasah Ibtidaiyyah.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Untuk lebih memperdalam masalah yang akan dibahas, maka berikut ini akan dideskripsikan konsep yang berkaitan dengan tema yang diambil.

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Beberapa ahli pendidikan karakter memberikan pendapat tentang definisi pendidikan karakter. Namun sebelum menguraikan definisi pendidikan karakter, terlebih dahulu dikemukakan tentang apa yang dimaksud dengan karakter itu sendiri.

Secara etimologi (bahasa), istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, bahasa Yunani *character* yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, kata *karakter* berarti sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak.⁹

Sementara dari sisi terminologi (istilah), terdapat beberapa pengertian karakter, antara lain:

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...hal 1-3*

- a. Hermawan Kartajaya mendefinisikan pendidikan karakter sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.
- b. Simon Philips mengatakan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.
- c. Menurut Tadzkiroatun Musfiroh, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*) dan keterampilan (*skill*). Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, bengis, rakus dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia.
- d. Imam Al Ghazali berpendapat bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga tidak perlu dipikirkan lagi.
- e. Muchlas Samani berpendapat bahwa Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas pada tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat

membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.¹⁰

- f. Aunillah berpendapat bahwa yang disebut dengan siswa yang berkarakter adalah mereka yang berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak baik.¹¹

Dari definisi yang dikemukakan di atas yang disebut karakter adalah kumpulan tata nilai menuju suatu sistem yang melandasi penilaian, sikap dan perilaku individu yang mengacu pada serangkaian sikap (attitudes) dan keterampilan (skill), sehingga berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak baik.

Adapun pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengacu pada serangkaian sikap (attitudes) dan keterampilan (skill) berupa usaha untuk mengubah peserta didik dalam berpikir dan berperilaku sesuai tata nilai tertentu menuju pada sistem yang mendasari penilaian, sikap, dan perilaku yang ditampilkan peserta didik, sehingga bersifat, bertabiat dan berwatak baik sesuai tata nilai yang dianut.

Said Agil Husein Al Munawwar dalam bukunya *Al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, berpendapat bahwa generasi muda Qur'ani adalah generasi muda yang memiliki budi pekerti (akhlak) luhur sesuai dengan ajaran agama, adat sopan santun dan norma hukum yang berlaku dan menguasai ilmu

¹⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hal 41

¹¹ Nuria Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Laksana, 2011), hal 19

pengetahuan dan teknologi.¹² Dalam Islam, karakter atau akhlak bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah yang terbentuk dari ketundukan, kepasrahan dan kedamaian sesuai dengan makna dasar kata Islam.¹³

Suwardi dalam tesisnya yang berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Studi tentang Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an pada Perilaku siswa MAN Pemalang)* berpendapat bahwa perilaku siswa belum sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai atau ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an. Dengan kata lain, antara konsep dan implementasi masih terdapat kesenjangan. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan kembali tataran implementasi nilai-nilai atau ajaran Islam pada siswa.¹⁴

Muhaimin dalam bukunya *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, mengatakan bahwa pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki orientasi yang bersifat normatif, teoritis dan kognitif, serta mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya dan bersifat statis tidak kontekstual serta lepas dari sejarah sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai hidup dalam keseharian.¹⁵

Beberapa telaah pustaka dan hasil penelitian di atas dapat diambil simpulan bahwa nilai-nilai karakter atau akhlak itu bersumber dari Al-Qur'an dan

¹² Said Agil Husin Al Munawwar, *Al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal 352

¹³ Agus Wibowo, *Pendidikan...* hal 26-27

¹⁴ Suwardi, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an; Studi tentang Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an pada Perilaku siswa MAN Pemalang*, Tesis, tidak diterbitkan (Yogyakarta: MSI UII, 2006), hal vii

¹⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi...* hal 184

Hadis. Perilaku para siswa belum sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Pendidikan agama Islam di sekolah lebih banyak bersifat teoritis, normatif, dan kognitif, sehingga nilai-nilai agama belum dihayati dengan baik untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Urgensi, Tujuan, Fungsi dan Media Pendidikan Karakter¹⁶

a. Urgensi pendidikan karakter

Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, karena pendidikan karakter turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini merupakan masa emas namun kritis bagi pembentukan karakter seseorang.

Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia bisa dimaklumi. Sebab selama ini dirasakan proses pendidikan tampaknya belum berhasil membangun manusia yang berkarakter. Bahkan banyak yang menyebut pendidikan telah gagal karena banyak lulusan lembaga pendidikan Indonesia termasuk sarjana yang pandai dan mahir dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas tetapi tidak memiliki mental yang kuat, bahkan mereka cenderung tidak bermoral.

b. Tujuan Pendidikan karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong

¹⁶ *Ibid.*, hal 30

royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

c. Fungsi pendidikan karakter

Pendidikan karakter memiliki fungsi antara lain 1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik; 2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; dan 3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

d. Media pendidikan karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media massa.

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter;
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku;

- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter;
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian;
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik;
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses;
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik;
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama;
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter;
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter; dan
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

4. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Foester, Pendidikan karakter memiliki paling tidak empat ciri, antara lain:

- a. Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai. Maka nilai menjadi pedoman yang bersifat normatif dalam setiap tindakan;
- b. Koherensi yang memberikan keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang-ombing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- c. Otonomi. Di sana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat dari penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain; dan
- d. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apapun yang dipandang baik; dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas kehormatan yang dipilih.¹⁷

5. Tahapan Pengembangan Karakter Siswa

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih menjadi kebiasaan untuk melakukan kebaikan tersebut. Di sisi lain, kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan ...* hal 36-37

menghargai pentingnya nilai karakter. Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena keinginan yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri.¹⁸

Pengembangan karakter direalisasikan dalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyyah. Namun demikian, realisasinya masih sebatas pengenalan nilai-nilai secara kognitif. Menurut Muchtar Buchori (2010: hal.35), pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai yang nyata.

6. Beberapa Bentuk Pendidikan Karakter

Aunillah mengidentifikasi beberapa bentuk pendidikan karakter yang perlu diajarkan kepada peserta didik, antara lain:¹⁹

- a. Jujur yang merupakan sendi utama yang menopang tegaknya sendi-sendi kehidupan. Siswa yang tidak jujur menyebabkan ia suka menyontek, pejabat yang tidak jujur menyebabkan ia berbuat korupsi, dan lain sebagainya.
- b. Disiplin yang merupakan salah satu indikator lulusan yang berkarakter. Bayangkan kalau siswa Sekolah Menengah Atas tidak disiplin semua, dapat dibayangkan bagaimana jadinya masyarakat kita karena di sana sini ada tawuran, balapan liar dan sebagainya.

¹⁸ *Ibid.*, hal 38-39

¹⁹ Nuria Isna Aunillah, *Panduan ...* hal 47-93

- c. Percaya diri, yang merupakan kekuatan yang luar biasa yang dapat membangkitkan dan mengembangkan potensi diri.
- d. Peduli yang merupakan bentuk karakter yang sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia. Sikap peduli tidak bisa tumbuh dengan sendirinya melainkan diperlukan latihan, pengenalan, dan penanaman intens sehingga nilai-nilai kepedulian tersebut akan tumbuh dan berakar kuat pada diri seseorang.
- e. Mandiri artinya peserta didik yang bisa melayani kebutuhannya sendiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.
- f. Gigih, yakni semangat pantang menyerah yang diikuti oleh keyakinan yang kuat dan mantap untuk mencapai impian dan cita-cita.
- g. Tegas, yakni sikap yang membuat percaya diri dan menghargai diri sendiri.
- h. Bertanggung jawab, merupakan karakter yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan setiap aktivitasnya.
- i. Kreatif, yakni potensi diri yang dapat dilatih dengan berbagai stimulus-stimulus.
- j. Bersikap kritis, yang merupakan sikap logis dalam berbagai tindakan sehingga tidak mudah dipermainkan sekaligus memiliki keteguhan dalam memegang suatu prinsip dan keyakinan.

7. Pendidikan Karakter yang Efektif

Agar pelaksanaan pendidikan karakter berjalan efektif Lickona, Schaps dan Lewis telah mengembangkan 11 prinsip untuk pendidikan karakter yang

efektif. Kesebelas prinsip tersebut merupakan standar mutu Pendidikan Karakter yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi diri terutama bagi lembaga pendidikan (sekolah/kampus) itu sendiri, sebagai berikut:²⁰

- a. Mempromosikan inti nilai-nilai etis sebagai dasar karakter yang baik (nilai-nilai etis yang pokok dapat berasal dari ajaran agama, kearifan lokal, maupun falsafah bangsa). Pendidikan karakter berpegang pada nilai-nilai yang disebarkan secara meluas yang amat penting dan berlandaskan karakter yang mulia, yang disebut nilai inti (core value), misalnya kepedulian, kejujuran, fairness dan sebagainya.
- b. Mengartikan “karakter” secara utuh termasuk pemikiran, perasaan dan perilaku. Implementasi karakter yang baik meliputi pemahaman, kepedulian dan tindakan yang dilandasi nilai-nilai etik inti. Pendekatan holistik dalam pembangunan karakter dengan demikian terkait pada pengembangan aspek-aspek kognitif, emosional dan perilaku dari kehidupan moral.
- c. Menggunakan pendekatan yang komprehensif, bertujuan dan proaktif untuk perkembangan karakter pada semua fase kehidupan sekolah. Sekolah yang berkomitmen untuk mengembangkan karakter wajib melihat dirinya sendiri dengan kaca mata moral untuk menilai bagaimana segala sesuatu yang ada di sekolah dapat memberikan dampak pada karakter para siswa.

²⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep....* hal 168-175

- d. Menciptakan suatu kepedulian pada masyarakat kampus/sekolah. Sekolah yang berkomitmen pada pengembangan karakter harus berupaya menjadi suatu masyarakat mikrokosmos yang peduli dan adil. Hal ini dimungkinkan dengan cara membangun suatu komunitas yang membantu seluruh anggotanya untuk membentuk keterkaitan kepedulian antar mereka.
- e. Memberikan para peserta didik peluang untuk melakukan tindakan moral. Dalam ranah etik maupun ranah intelektual, para siswa adalah pembelajar yang konstruktif, mereka belajar baik dengan melakukan sesuatu (*learn best by doing*).
- f. Memasukkan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang dengan menghormati semua peserta didik, mengembangkan kepribadiannya, dan membantu mereka berhasil. Bila para siswa berhasil di sekolah dan merasakan bahwa dirinya sekarang memiliki suatu kompetensi dan otonomi tertentu terkait dengan penguasaan pengetahuan atau keterampilan tertentu, mereka tampaknya lebih merasa memerlukan kepemilikan nilai-nilai tertentu yang mencirikan keberadaannya dan merasa lebih membutuhkan wewenang pribadi.
- g. Mendorong pengembangan motivasi diri peserta didik. Karakter sering didefinisikan sebagai melakukan sesuatu yang benar tatkala tidak seorang pun melihat.
- h. Melibatkan staf/karyawan kampus (sekolah) sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan

karakter serta berupaya untuk mengikuti nilai-nilai inti yang sama yang memandu pendidikan para peserta didik. Seluruh staf sekolah mulai dari guru, tenaga administratif, konselor, psikolog, sekolah, pelatih, para wakil kepala sekolah, pekerja kantin, dan sebagainya harus terlibat dalam pembelajaran, juga berdiskusi dan mengambil peran masing-masing dalam upaya pendidikan karakter.

- i. Memupuk kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang terhadap inisiatif pendidikan karakter. Sekolah yang telah berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan karakter yang efektif harus memiliki orang-orang yang berperan sebagai pemimpin (misalnya kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, guru senior, wali kelas, konselor, pengawas sekolah) yang memiliki kemampuan mumpuni dalam kepemimpinan.
- j. Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter. Sekolah yang mampu menjalin hubungan dengan orang tua untuk mau terlibat dalam pendidikan karakter terbukti memiliki kesanggupan yang besar dalam meningkatkan peluangnya untuk berhasil bersama siswanya membangun karakter.
- k. Menilai karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan memperluas kesempatan para peserta didik untuk menampilkan karakter yang baik. Pendidikan karakter yang efektif meliputi juga upaya dalam menilai pelaksanaan program pendidikan karakter. Tiga jenis hasil yang harus menjadi titik pusat penilaian, yaitu:

- 1) Karakter sekolah, harus dinilai tentang sejauh mana sekolah telah menjadi komunitas yang peduli.
- 2) Peranan staf sekolah sebagai pendidik karakter dinilai dengan pertanyaannya, misalnya apakah setiap staf sekolah berkomitmen melakukan hal tersebut?
- 3) Karakter para siswa, dinilai dengan pertanyaan utama tentang sejauh mana para siswa mewujudkan pemahamannya, komitmennya dan tindakannya yang dilandasi nilai-nilai etik inti.

Dari kesebelas indikator pendidikan karakter yang efektif tersebut tampak bahwa, tanggung jawab pendidikan karakter tidak hanya terletak pada peran sekolah (kampus), tetapi juga perlu melibatkan peran orang tua dan masyarakat. Di lingkungan sekolah pun, pendidikan karakter perlu didukung oleh kultur sekolah yang melibatkan segenap elemen utama seperti pimpinan sekolah (kampus), guru, karyawan dan iklim berkarakter mulia di antara sesama peserta didik. Dengan demikian sebelas prinsip itu menegaskan bahwa pendidikan karakter itu akan efektif jika: (1) dilakukan secara aktif, (2) untuk individu-individu, dan (3) demi masyarakat yang baik. (Horge, 2000: 104).

Selain itu, mengikuti panduan buku *Educating Hearts and Minds: A Comprehensive Character Education Framework*, Williams (2000) menyebutkan bahwa program pendidikan karakter yang efektif akan tampak dari beberapa komponen sebagai berikut: visi, standard-standard, harapan (expectations), kriteria implementasi, kepemimpinan, sumber-sumber, pelatihan, kemitraan, dan *asesment*.

8. Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia

Konsep pendidikan karakter di Indonesia adalah sebagaimana yang dirumuskan dalam *Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* yang dilaksanakan tanggal 14 Januari 2010 tentang *Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* yang dinyatakan sebagai berikut:

- a. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh.
- b. Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan. Oleh karena itu pendidikan dan kebudayaan secara kelembagaan perlu diwadahi secara utuh.
- c. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah dan orang tua. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa harus melibatkan keempat unsur tersebut.
- d. Dalam upaya merevitalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional telah melansir Sembilan pilar pendidikan karakter, yakni:

- a. cinta Tuhan dan segenap ciptaannya,
- b. kemandirin dan tanggung jawab,

- c. kejujuran atau amanah dan diplomatis,
- d. hormat dan santun,
- e. dermawan, suka menolong dan gotong royong
- f. percaya diri dan kerja keras,
- g. kepemimpinan dan keadilan,
- h. baik dan rendah hati, serta
- i. toleransi, kedamaian dan kesatuan.²¹

10. Pendidikan Karakter di Sekolah

Menurut William Bennet (1991), sekolah memiliki peran sangat penting dalam pendidikan karakter anak didik. Apalagi anak didik yang tidak mendapatkan pendidikan karakter sama sekali di lingkungan dan keluarga mereka. Apa yang dikemukakan William Bennet tentu saja bukan tanpa dasar. Berdasarkan penelitiannya tentang kecenderungan masyarakat di Amerika, di mana anak-anak menghabiskan waktu lebih lama di sekolah ketimbang di rumah mereka. William Bennet sampai pada kesimpulan bahwa apa yang terekam dalam memori anak didik di sekolah, ternyata memiliki pengaruh sangat besar bagi kepribadian mereka ketika dewasa.²²

Pendidikan di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkat pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Maka, sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kemendiknas mengembangkan

²¹ Ibid., hal 106

²² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter...* hal 54

grand desain pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan.²³

Menurut Sunaryo pendidikan karakter dalam bidang pendidikan harus dikembangkan dalam bingkai utuh Sisdiknas. Sunaryo kemudian merumuskan sembilan kerangka pikir yang harus dilaksanakan demi optimalnya pendidikan karakter di sekolah. Sembilan kerangka pikir pendidikan karakter itu adalah *pertama*, karakter bangsa bukan agregasi perorangan, karena karakter bangsa harus terwujud dalam rasa kebangsaan yang kuat dalam konteks kultur yang beragamam; *kedua*, pendidikan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis; *ketiga*, pasal 1 ayat (3) dan pasal 3 UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah landasan legal formal akan keharusan karakter bangsa melalui upaya pendidikan yang dapat diinferensikan dari makna yang terkandung dalam pasal dan ayat yang dimaksud; *keempat*, proses pembelajaran sebagai wahana pendidikan dan pengembangan karakter yang tidak terpisahkan dari pengembangan sains, teknologi dan seni telah dirumuskan secara bagus sebagai landasan legal pengembangan pembelajaran dalam Pasal 1 ayat (1) UU No 20 tahun 2003. Yang belum terjadi saat ini adalah pemaknaan secara tepat dan utuh dari pasal yang dimaksud mengiringi kebijakan dalam praktik penyelenggaraan pendidikan di tanah air; *kelima*, proses pembelajaran yang mendidik sebagai wahana pendidikan karakter, perlu dibangun atas makna yang terkandung dalam pasal-pasal dan ayat-ayat yang disebutkan dan secara

²³Ibid., hal 62

konsisten menjadi landasan dan kebijakan penyelenggaraan pembelajaran termasuk kurikulum dan sistem manajemen; *keenam*, proses pendidikan karakter akan melibatkan ragam aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, afektif dan psikomotor sebagai suatu keutuhan dalam konteks kehidupan cultural; *ketujuh*, sekolah sebagai lingkungan pembudayaan peserta didik dan guru sebagai perekayasa kultur sekolah tidak terlepas dari regulasi, kebijakan, dan birokrasi; *kedelapan*, pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan kearah manusia *kaffah* (sempurna). Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan sejak dini sampai dewasa; dan *kesembilan*, pendidikan karakter harus bersifat multilevel dan multichannel karena tidak mungkin hanya dilaksanakan oleh sekolah.²⁴

11. Desain Pendidikan Karakter

Berdasarkan desain utama yang dikembangkan oleh Kemendiknas (2010) secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu itu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia, baik dalam aspek kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik, dalam konteks interaksi sosial kultural; dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat dan sifatnya berlangsung sepanjang hayat.²⁵

Berdasarkan alur pikir pembangunan karakter bangsa, pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang

²⁴ *Ibid.*, hal 62-68

²⁵ *Ibid.*, hal 44

dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi lain. Strategi tersebut mencakup sosialisasi atau penyadaran, pemberdayaan dan kerjasama seluruh komponen bangsa. Pembangunan karakter dilakukan dengan gratif pendekatan sistematis dan integratif yang melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media masa, dunia usaha dan dunia industri. Sehingga satuan pendidikan adalah komponen penting dalam pembangunan karakter yang berjalan secara sistematis dan integratif bersama dengan komponen lainnya.

Selanjutnya dikatakan bahwa agar implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi, diantaranya: *pertama*, teladan dari guru, karyawan dan secara terus menerus; *kedua*, pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan secara terus menerus; dan *ketiga*, penanaman nilai-nilai karakter yang utama.²⁶

12. Strategi dan Metodologi Pendidikan Karakter

Ada lima strategi umum yang diimplementasikan pada pelaksanaan pendidikan karakter di Negara-negara Barat antara lain strategi pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadiah (*praise and reward*), definisikan dan latihkan (*define and drill*), penegakan disiplin (*forced-formality*), dan perangai bulan ini (*traits of the month*).²⁷

²⁶Ibid., hal 45

²⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep ...*, hal 144

Dalam strategi *cheerleading* setiap bulan ditempel poster-poster dipasang spanduk-spanduk, serta ditempel di papan khusus bulletin, papan pengumuman tentang berbagai nilai kebijakan, yang selalu berganti-ganti.

Strategi pujian dan hadiah berlandaskan pada pemikiran yang positif (*positive thinking*), dan menerapkan penguatan positif (*positive reinforcement*). Strategi ini justru ingin menunjukkan anak yang sedang berbuat baik. Sayangnya strategi semacam ini tidak berlangsung lama karena jika semula yang terpilih adalah benar-benar anak yang tulus ingin berbuat baik, kemudian mendapat pujian dan hadiah, pada perkembangannya banyak yang sengaja ingin terpilih berbuat baik semata-mata karena ingin mendapat pujian dan hadiah.

Strategi *define and drill* meminta para siswa untuk mengingat-ingat sederet nilai kebaikan dan mendefinisikan. Setiap siswa mencoba mengingat-ingat apa definisi atau makna nilai tersebut sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan terkait dengan keputusan moralnya.

Strategi *forced and formality* pada prinsipnya ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan (*habitulasi*) kepada siswa untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral.

Strategi yang terakhir *traits of the month* pada hakikatnya menyerupai strategi *cheerleading*, tetapi tidak hanya mengandalkan poster-poster, spanduk, juga menggunakan segala sesuatu terkait dengan pendidikan karakter, misalnya pelatihan, introduksi oleh guru-guru dalam kelas, sambutan kepala sekolah pada upacara, dan sebagainya, yang difokuskan pada penguatan perangai tunggal yang disepakati.

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dalam kaitannya dengan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitannya dengan pengembangan diri menyarankan empat strategi, yakni:

- a. Kegiatan rutin, merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat, misalnya upacara bendera setiap hari Senin, salam dan salim di depan pintu gerbang sekolah, piket kelas, salat berjamaah dan sebagainya.
- b. Kegiatan spontan, maksudnya adalah kegiatan yang terjadi saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman sakit dan sebagainya.
- c. Keteladanan yakni perilaku dan sikap para guru dan tenaga kependidikan di sekolah bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa sebagai model yang ditiru oleh peserta didik, dan
- d. Pengondisian, yakni penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, tidak ada puntung rokok di sekolah dan sebagainya.²⁸

13. Membentuk Karakter Peserta didik melalui Pendidikan Karakter

Ada beberapa nomenklatur untuk merujuk kepada kajian pembentukan karakter peserta didik, tergantung kepada aspek penekanannya. Samsuri memberikan contoh yakni Pendidikan Moral, Pendidikan Nilai, Pendidikan

²⁸ Ibid., hal 146-147

Religius, Pendidikan Budi Pekerti, dan Pendidikan Karakter itu sendiri. Masing-masing pembentukan karakter melalui pendidikan tersebut kadang-kadang digunakan secara saling bertukaran (*inter-exchanging*), misal pendidikan karakter juga merupakan pendidikan nilai atau pendidikan religius itu sendiri.

Sebagai kajian akademik, pendidikan karakter tentu saja perlu memuat syarat-syarat keilmiahan akademik seperti dalam *konten* (isi), pendekatan dan metode kajian. Di sejumlah Negara maju, seperti Amerika Serikat terdapat pusat-pusat kajian pendidikan karakter (*Character Education Partnership; International Center for Character Education*). Pusat-pusat ini telah mengembangkan *model, konten, pendekatan dan instrument evaluasi pendidikan karakter*. Tokoh-tokoh yang sering dikenal dalam pengembangan pendidikan karakter antara lain Howard Kirschenbaum, Thomas Lickona, dan Marvin W. Berkowitz. Pendidikan karakter berkembang dengan pendekatan kajian multidisipliner: psikologi, filsafat moral/etika, hukum, sastra/humaniora.²⁹

Pendidikan karakter hendaknya mencakup aspek pembentukan kepribadian yang memuat dimensi nilai-nilai kebajikan universal dan kesadaran kultural di mana norma-norma kehidupan itu tumbuh dan berkembang. Ringkasnya, pendidikan karakter mampu membuat kesadaran *transcendental* individu mampu terejawantahkan dalam perilaku yang

²⁹ Samsuri, *Pendidikan Karakter Warga Negara, Kritik Pembangunan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2011), hal 7

konstruktif berdasarkan konteks kehidupan di mana ia berada: memiliki kesadaran global, namun mampu bertindak sesuai konteks lokal.

Ragam pendidikan karakter menurut Samsuri sebagai sebuah program kurikuler yang telah dipraktikkan di sejumlah Negara. Studi J. Mark Halstead dan Monica J. Taylor (2000) menunjukkan bagaimana pembelajaran dan pengajaran nilai-nilai sebagai cara membentuk karakter terpuji telah dikembangkan di sekolah-sekolah di Inggris. Peran sekolah yang menonjol terhadap pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai tersebut ialah dalam dua hal yaitu:

“To built on and supplement the values children have already begun to develop by offering further exposure to a range of values that are current in society (such as equal opportunities and respect for diversity); and to help children to reflect on, make sense of and apply their own developing values.” (Peran program pendidikan karakter ialah untuk membangun dan melengkapi nilai-nilai yang telah mulai tumbuh dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat, dan membantu anak untuk merefleksikan, membangun kepekaan serta menerapkan pengembangan nilai-nilai yang dimiliki anak tersebut). (Halstead dan Taylor, 2000: 169).³⁰

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan karakter tidak bisa berjalan sendirian. Dalam kasus di Inggris, review penelitian tentang pengajaran nilai-nilai selama dekade 1990-an memperlihatkan bahwa pendidikan karakter yang diusung dengan kajian nilai-nilai telah dilakukan melalui program lintas kurikulum.

³⁰ Ibid., hal 8-9

14. Indikator yang Dikembangkan dalam Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas, ada dua jenis indikator yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di sekolah, yakni³¹

- a. Indikator untuk sekolah dan kelas. Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter. Indikator ini juga berkenaan dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan, maupun kegiatan sehari-hari atau rutinitas sekolah. Kemendiknas menetapkan ada sedikitnya 19 nilai yang harus dikembangkan di sekolah disertai dengan deskripsi dan indikator keberhasilan di sekolah dan di kelas.
- b. Indikator mata pelajaran. Indikator ini menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. indikator ini dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan sekolah, yang dapat diamati melalui pengamatan guru ketika seorang peserta didik melakukann suatu tindakan di sekolah, Tanya jawab dengan peserta didik, jawaban yang diberikan peserta didik terhadap tugas dan pertanyaan guru, dan tulisan peserta didik dalam laporan atau pekerjaan rumah.

B. Kerangka Teori Penelitian

1. Isi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Terdapat sembilan karakter siswa yang diharapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam jenjang Sekolah Dasar yang sesuai dengan

³¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*..hal 98-99

Silabus dan RPP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP 2006, yakni *Dapat dipercaya (Trustworthines)* yang bermakna jujur, dapat dipegang janjinya, tidak pernah berbohong, berkomitmen tinggi untuk menjalankan kebenaran; *Rasa hormat dan perhatian (Respect)* yang bermakna menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan, memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradab, sopan, tidak melecehkan orang lain dan tidak menilai orang lain sebelum mengenalnya dengan baik.

Berikutnya: *Tekun (dilligence)* yang bermakna mempertaruhkan seluruh tenaga dan pikiran untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan; *Tanggung jawab (Responsibility)* yang bermakna mengetahui dan melaksanakan apa yang harus dilakukan sebagaimana diharapkan oleh orang lain; *Berani (Courage)* yang bermakna teguh memegang kebenaran, tidak peduli pada tekanan negative, tidak takut gagal, tidak takut menyuarakan suara hati, dan berani berbuat karena merasa benar.

Selanjutnya; *Ketulusan (Sincerity)* yang bermakna secara teguh melaksanakan apa yang benar dengan motif yang transparan, tanpa mengharapka adanya pujian atau balasan dari orang lain; *Integritas (Integrity)* yang bermakna selalu mencoba yang benar, mewujudkan apa yang pernah dijanjikan, hidup berlandaskan etika, mau belajar dari kekalahan dan kegagalan; *Peduli (Careness)* yang bermakna memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, peka terhadap orang lain, tidak pernah menyakiti orang lain, dan peduli pada lingkungan; dan *Jujur (honesty)* yang bermakna menjunjung tinggi kebenaran, ikhlas dan lurus hati, tidak suka

berbohong, mencuri dan memfitnah, dan tidak pernah bermaksud menjerumuskan orang lain.³²

2. Isi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyyah

Pendidikan karakter pada Madrasah Ibtidaiyyah memiliki sedikit perbedaan pada penamaan mata pelajarannya. Kalau di Sekolah Dasar, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan di Madrasah Ibtidaiyyah, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam empat mata pelajaran yaitu Mata pelajaran Aqidah Akhlak, Mata pelajaran Al Qur'an Hadis, Mata pelajaran Fiqih, dan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Secara umum terdapat 10 karakter yang diharapkan dicapai pada keempat mata pelajaran tersebut adalah **Jujur** yang bermakna menjunjung tinggi kebenaran; ikhlas dan lurus hati, tidak suka berbohong, mencuri dan memfitnah, dan tidak pernah bermaksud menjerumuskan orang lain.

Kemudian **Disiplin** yang bermakna sikap dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatihan dan kebiasaan menanti aturan hukum dan perintah ; **Percaya Diri** yang bermakna percaya pada diri sendiri, pada kemampuan dan kecakapan diri sendiri, sikap percaya pada kemampuan diri sendiri; **Peduli** yang bermakna memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, peka terhadap orang lain, tidak pernah menyakiti orang lain, dan peduli pada lingkungan; **Mandiri** yang bermakna mampu memenuhi kebutuhan diri sendiri dengan upaya sendiri tidak bergantung pada orang lain;

³² Penjelasan dari Sembilan Karakter ini diambil dari 100 nilai karakter universal yang diacu dalam implementasi pendidikan karakter; lihat Muchlas Samani, *Konsep dan Model ...*, hal 116-163

Gigih yang bermakna kekuatan hati untuk menahan stress karena besarnya cobaan dan rintangan sehingga melakukan hal yang baik; **Tegas** yang bermakna kualitas yang menunjukkan ketegasan, kemampuan mengekspresikan emosi dan kebutuhan pribadi dengan penuh percaya diri, berani terutama terkait dengan mempertahankan hak-hak pribadi dan mendudukkan hak-hak orang lain tanpa bertindak agresif; **Bertanggung jawab** yang bermakna mengetahui dan melaksanakan apa yang harus dilakukan sebagaimana diharapkan oleh orang lain; **Kreatif** yang bermakna mengenali dan melaksanakan sesuatu yang memang diperlukan untuk dikerjakan sebelum ditanya apa berkehendak untuk melakukannya; dan **kritis** yang bermakna gemar melakukan analisis, mengklasifikasi menafsirkan atau menilai suatu karya atau produk.³³

3. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Implementasi pendidikan karakter di sekolah mengacu kepada pedoman yang dikeluarkan oleh Kemendiknas tentang strategi pelaksanaan pendidikan karakter. Terdapat tiga tahapan dalam penanaman karakter siswa di sekolah dan di kelas, yakni tahapan pengetahuan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan kebiasaan. Kemudian tahapan ini dijabarkan dalam tiga komponen karakter yang baik yakni pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*moral action*).

Moral knowing merupakan ranah kognitif peserta didik yang meliputi enam unsur yakni kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang

³³ Nuria Isnā Aunillah, *Panduan ...* hal 47-93.

nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap dan pengenalan diri.³⁴

Moral feeling merupakan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini terkait dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yang terdiri dari enam unsur antara lain kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*empathy*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).

Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Moral action merupakan keberhasilan dari pendidikan karakter kepada siswa, bila siswa mampu melaksanakan nilai-nilai karakter baik di kelas maupun di sekolah. Ada 18 nilai karakter yang akan digunakan sebagai item dalam melihat implementasi pendidikan karakter pada ke dua sekolah tersebut. 18 nilai tersebut antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.³⁵

3. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Integrasi atau pengintegrasian adalah upaya terencana untuk memadukan nilai-nilai budi pekerti ke dalam cakupan pokok bahasan atau sub pokok

³⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, hal 193-195

³⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter...*, hal 100-104

bahasan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diwujudkan dalam pelajaran. Pokok bahasan atau sub pokok bahasan itu sehingga terjadi proses internalisasi, personifikasi nilai-nilai budi pekerti itu bersamaan, dihayati dan dilaksanakan isi Pendidikan Agama Islam (Suadi, 2003: 2).³⁶ Jika dihubungkan dengan integrasi nilai-nilai karakter, maka nilai-nilai karakter sebagai bagian tak terpisahkan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam satu pembelajaran.

Penyisipan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara langsung maupun tidak langsung merupakan bentuk integrasi yang diwujudkan dalam bentuk pembelajaran. Hal itu mengharuskan guru memilih nilai karakter yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tujuan pembelajaran.

Sebagaimana dinyatakan dalam buku panduan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kemendiknas (2010) bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.³⁷

Ahmad Tafsir (2009 :85) menyebutkan bahwa proses pengintegrasian pendidikan agama (karakter) dalam pembelajaran bisa dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya: (1) pengintegrasian materi pelajaran; (2)

³⁶ Subhan, dkk., *Penerapan Model integrasi Budi Pekerti dalam Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*, makalah disampaikan pada forum KKG Kab. Tegal juli 2005, (Tegal : KKG), hal 3

³⁷ Heri Cunawati, *Pendidikan Karakter.....*, hal. 215

pengintegrasian proses; (3) pengintegrasian dalam memilih bahan ajar, dan (4) pengintegrasian dalam memilih media pembelajaran.³⁸

Pengintegrasian materi maksudnya adalah mengintegrasikan konsep atau ajaran agama (karakter) ke dalam materi (teori, konsep) yang sedang diajarkan. Pengintegrasian dalam proses pembelajaran maksudnya bahwa guru perlu menanamkan nilai-nilai dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan teladan kepada peserta didik dengan nilai-nilai karakter tersebut. Dalam memilih media pembelajaran, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter sesuai bahan ajar.



C. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara³⁹.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu materi atau substansi dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam mencakup pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam sebagai operasional pendidikan Islam berupa usaha-usaha yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Dalam

³⁸ *Ibid*, hlm. 216

³⁹ Abdul Latif, *Pendidikan berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 7

pendidikan Agama Islam terkandung aspek materi yang diajarkan, metode, strategi dan tujuan yang hendak dicapai.

Pengertian secara istilah bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁰

Abdurahman Saleh menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan).⁴¹

Mahfudh Salahudin menegaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam, supaya kelak menjadi manusia yang cakap dalam menjalankan tugasnya yang diridhai Allah SWT, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴²

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik agar memiliki atau terbentuk kepribadian muslim. Pendidikan agama Islam adalah usaha penanaman bukan berupa pengajaran yang hanya

⁴⁰Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya, Usaha Nasional: 1993), hal.77

⁴¹ Abd. Rachman Saleh, *Dikdaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang : 1973), Hal. 33

⁴² Mahfudh Salahudin, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya, Bina Ilmu : 1973), hal. 3

mentrasfer sejumlah pengetahuan agama saja. Pendidikan lebih dalam bersifat mendidik bukan mengajar.

Jadi pendidikan Islam merupakan bentuk upaya yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan melalui proses pembelajaran berdasarkan agama Islam.

2. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mendasarkan kajiannya pada dasar pendidikan yang akan diterapkan. Apabila dasar pendidikan itu berdasarkan Al Quran dan Hadits maka tentu dasar nilai pendidikan adalah Al Quran dan Hadits Nabi saw. Persoalan manusia baik adalah persoalan nilai, tidak hanya persoalan fakta dan kebenaran ilmiah rasional. Akan tetapi menyangkut masalah penghayatan dan pemahaman yang lebih bersifat afektif daripada kognitif.

Untuk mencapai tujuan menjadikan manusia, dibutuhkan materi pendidikan yang baik, tujuan yang baik, strategi, pendekatan, metode dan teknik belajar mengajar yang baik pula.

Ajaran Islam mengarahkan bahwa nilai yang terkandung dalam pendidikan sangat esensial bagi kehidupan manusia yaitu agar manusia menjadi makhluk yang berguna dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Persoalan menjadikan manusia yang baik tidak hanya menjadi persoalan pendidikan, melainkan menjadi tanggung jawab semua aspek kehidupan,

baik pendidikan rasional, teknologi, ekonomi, maupun pendidikan jasmaniah. Kewajiban mengimplikasikan nilai dalam semua jenis pendidikan, sebenarnya merupakan konsekuensi dari tujuan pendidikan untuk menjadikan manusia yang baik.

Dalam Surat Rum ayat 30 Allah berfirman sebagai berikut :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

Maka hadapkanlah dirimu dengan lurus kepada agama itu yaitu ciptaan Tuhan, yang Allah menciptakan manusia sesuai dengan fitrah atasnya, tidak ada penukaran dalam ciptaan Tuhan, ialah orang yang lurus. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS Rum: 30).⁴³

Nilai pendidikan berdasarkan ayat tersebut menganjurkan kepada manusia dengan melihat penciptaan alam semesta dan manusia sesuai fitrah-Nya sehingga manusia membutuhkan pendidikan agar menjadi manusia yang baik sesuai fitrahnya.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Azyumardi Azra (2003) dalam bukunya, Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, menyatakan bahwa,

“Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran; yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai suatu transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan “tukang-tukang” atau para spesialis yang terkurung

⁴³ Sunaryo, dkk, *Al Quran terjemahnya*, (Depag RI, Jakarta : 2009) , hal. 321

dalam ruang spesialisasinya yang sempit, karena itu, perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis”⁴⁴

Jika sistem pendidikan Barat sekarang ini sering disebut-sebut menalami krisis yang akut, itu tidak lain karena proses yang terjadi dalam pendidikan tak lain daripada sekedar pengajaran.

Pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam, menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik baru yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah “tarbiyah,” “ta’lim,” dan “ta’dib yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain.”⁴⁵

Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat”⁴⁶. Di sini pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Melalui proses mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang

⁴⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003), hal. 3

⁴⁵ *Ibid*, hal. 5

⁴⁶ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : Al Ma’arif, 1980, hal 94

dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karena itu, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Ditinjau dari sudut pandang ideologis, fungsi utama pendidikan untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik, dan menanamkan nilai yang baik sesuai ajaran Islam. Karena itu tujuan akhir pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi kreatif peserta didik agar menjadi manusia yang baik, menurut pandangan manusia dan Allah SWT.

Konperensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah pada 1977 sebagaimana dikutip Azra , merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

“Pendidikan bertujuan penumbuhan kepribadian yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia’.⁴⁷

⁴⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*.....hal 35

Jadi tujuan pendidikan Islam harus paralel dengan tujuan diciptakannya manusia yaitu sebagai khalifah dan hamba Allah yang dapat menjadi rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil'alamin*).

Persoalan manusia baik adalah persoalan nilai, tidak hanya persoalan fakta dan kebenaran ilmiah rasional. Akan tetapi menyangkut masalah penghayatan dan pemahaman yang lebih bersifat afektif daripada kognitif.

Kewajiban mengimplikasikan nilai dalam semua jenis pendidikan, sebenarnya merupakan konsekuensi dari tujuan pendidikan untuk menjadikan manusia yang baik. Pendidikan harus mampu melahirkan cendekiawan, ilmuwan dan teknokrat yang ahli dalam bidang masing-masing sekaligus peduli terhadap tata nilai yang hidup dalam kenyataan masyarakat sekitar, memiliki tanggung jawab sosial, dan landasan kepribadian yang kuat.

Namun pendidikan yang berwawasan nilai tidak harus mengorbankan kreativitas rasional dan keterampilan tinggi bagi peserta didik, yang terjadi sebaliknya, pendidikan nilai dapat mempergunakan pendekatan rasional ilmiah.

Membahas mengenai masalah nilai, termasuk nilai kemanusiaan dan ke-Tuhanan tidak sederhana. Sebab selain pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan rasional dan afektif, juga didasarkan atas nilai yang bersifat normatif. Di samping itu arti baik sendiri sangat bervariasi sesuai dengan konteks kalimat dan sifat objek yang dijelaskan.

Manusia yang baik adalah manusia yang memiliki kepribadian utama; tujuan yang baik adalah tujuan yang dapat dijangkau, dan memiliki dimensi yang luas. Adapun materi yang baik adalah materi yang sesuai dengan pemikiran peserta didik.

Tujuan pendidikan adalah agar manusia memiliki nilai-nilai etis dan terus meningkatkan iman dan takwa kepada Allah swt, sehingga dengan kepemilikan nilai-nilai tersebut dapat menjiwai tumbuhnya kejiwaan yang baik sebagai hamba Allah, individu sosial, anggota keluarga, dan warga negara. Nilai-nilai kemanusiaan yang luhur adalah nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, kejasmanian, kemasyarakatan, dan nilai-nilai politik yang dijiwai oleh nilai-nilai Ilahiyah.

Sejalan dengan hal tersebut, nilai-nilai pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri. Tujuan pendidik dapat diketahui sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan ketaqwaan kepada Allah SWT..

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 102 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kamu kepada Allah SWT dengan sebenar-benar taqwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim” (Ali Imran: 102).⁶

- b. Menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah SWT , sebagaimana firman Allah dalam surat Adz Dzariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنَ

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada Allah swt” (QS Adz Dzariyat: 56).⁷

- c. Membina dan memupuk akhlakul Karimah.

Akhlakul karimah dalam pendidikan ditekankan sejak anak masih usia dini. Hal ini sesuai dengan Hadits Nabi SAW yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik (HR Bukhori).⁴⁸

- d. Menciptakan calon pemimpin yang selalu amar ma’ruf dan nahi mungkar, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

⁶ Ibid, hal. 342

⁷ Ibid, hal. 449

⁴⁸ Imam Nawawi, *Ringkasan Ryadhush Shalihin*, terj. Abu kh45adijah Ibnu Abdurrohman , (Bandung : Irsyad Baitus Salam, 2006) hal. 235.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“ Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah”. (Q.S. Ali Imran : 110)⁴⁹

Keempat tujuan pendidikan Islam di atas dapat dijabarkan secara operasional yaitu mendidik anak menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Taqwa kepada Allah SWT menunjukkan hubungan yang baik secara vertikal, sedangkan akhlak mulia menunjukkan hubungan baik secara horisontal, baik dengan sesama manusia maupun lingkungan sekitarnya.

D. Integrasi Nilai-nilai Karakter dalam PAI

Ada beberapa nilai pendidikan karakter yang diterapkan dalam pelajaran

Pendidikan Agama Islam yaitu :

- a. Dapat dipercaya (*Trustworthines*),
- b. Rasa hormat dan perhatian (*respect*),
- c. Tekun (*diligence*),
- d. Tanggung jawab (*responsibility*),
- e. Berani (*courage*), Ketulusan (*Honesty*),
- f. Integritas (*integrity*),
- g. Peduli (*caring*)
- h. Jujur (*fairnes*), .⁵⁰

⁴⁹ Sunaryo, dkk., *Al Qur'an Terjemahnya*.....hal.446

Nilai-nilai pendidikan karakter di atas diintegrasikan dalam bentuk pembelajaran PAI secara terintegrasi untuk semua Kompetensi Dasar yang diperinci dalam setiap kelas yaitu sesuai dengan standar isi.

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan, yang sebagai berikut:

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan;
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri;
3. Menunjukkan sikap percaya diri;
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional;
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif;
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif;
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial;
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab;
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia;
13. Menghargai karya seni dan budaya nasional;
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya;
15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik;
16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun;
17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; Menghargai adanya perbedaan pendapat;
18. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana;

⁵⁰ Tim Penulis., *Nilai-nilai Pendidikan Karakter PAI SD/MI*, (Jakarta : Puskur Balitbang, 2010), hal. 65

19. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana;
20. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah;
21. Memiliki jiwa kewirausahaan. .⁵¹

Standar Kompetensi Lulusan di atas yang harus dicapai peserta didik selama mengikuti pembelajaran di SD/MI yang telah menjadi ukuran dari lulusannya. Keberhasilan untuk mencapai SKL yang telah ditetapkan menuntut warga sekolah untuk bekerja sama mencapainya. Budaya sekolah harus dapat diciptakan oleh warga sekolah untuk menjadikan 20 item di atas dapat terealisasi sehingga dapat membentuk peserta didik yang berkarakter dan unggul.

E. Perbedaan Materi PAI di SD dan MI

Berikut ini deskripsi perbandingan materi pelajaran agama Islam MI dan SD dengan mengambil contoh mata pelajaran Fiqih.

Nama Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah

Mata Pelajaran : Fiqih

Kelas/semester : V / I

Standar Kompetensi :

- Mampu memahami dan melakukan shadaqah dan infak
- Mampu memahami ketentuan makanan dan minuman yang halal dan yang haram.

⁵¹ BNSP, *Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI*, (Jakarta :Depdiknas, 2006), hal. 75-78

Kompetensi Dasar	Materi Pelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu
Menjelaskan dan melaksanakan Shadaqah dan Infaq	*Shadaqah dan Infaq	*Menjelaskan arti Shadaqah dan Infaq *Mengidentifikasi Perbedaan Shadaqah dan Infaq	* Menjelaskan arti shadaqah dan arti infaq *Membedakan shadaqah dan Infaq * Menjelaskan manfaat shadaqah dan infaq	Tertulis	2 x 40 Menit
Menjelaskan ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal	*Makanan dan minuman yang halal	*Membaca Materi Tentang Makanan Dan Minuman Yang Halal *Memotifasi siswa agar selalu memakan makanan atau minuman yang halal	*Menunjukkan Contoh Makanan Dan Minuman Yang Halal *Membiasakan makan makanan dan minum minuman yang halal	* Tes tertulis dan objektif	2 x 40 Menit
Menjelaskan ketentuan tentang makanan dan minuman yang haram	*Makanan dan minuman yang haram	*Memberikan contoh makanan dan minuman yang haram * Berusaha menjauhi makan dan minuman yang haram	* Memberikan makanan dan minuman yang haram *Menjauhi makanan dan minuman yang haram	* Tes tertulis dan objektif	2 x 40 Menit

Nama Sekolah : SD

Kelas/Semester : V/I

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam (Fiqih)

Standar Kompetensi : Mengumandangkan Azan dan Iqamah

Alokasi Waktu : x 35 Menit

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu
Melakukan azan dan iqamah sebelum shalat dengan benar	Lafal azan dan iqamah	Siswa melafalkan azan dan iqamah secara klasikal dan kelompok mengikuti bacaan guru	1. Melafalkan azan dan iqamah 2. Menunjukkan hafal lafal dan iqamah 3. Mempraktikan azan dan iqamah ketika hendak shalat	1. Tes Lisan 2. Tes lisan Praktek 3. Praktek	6 x 35 Menit

Dari Deskripsi masing-masing sekolah dapat diambil sebuah perbandingan antara keduanya yaitu :

1. Isi atau Materi Pelajaran



Materi adalah sebuah bahan pelajaran yang harus diberikan oleh guru kepada siswanya baik di madrasah ataupun sekolah. Perbandingan tersebut dapat disebutkan dan dijelaskan sebagai berikut.

a). Madrasah

Isi atau materi pelajaran agama di madrasah ibtidaiyah sangat menonjol karena madrasah adalah lembaga pendidikan yang bercirikan atau khas dengan Islam. Dalam pengembangannya yang panjang eksistensinya, madrasah banyak melahirkan hal positif dan negatif, sesuai dengan pasang surut kualitas para pengelola yang terkait didalamnya.

Dalam kaitannya dengan madrasah, perangkat pokok untuk pencapaian tujuan pendidikan agama Islam adalah materi, karena madrasah adalah sekolah

yang banyak mengambil peran soal agama, maka isi materinya pun banyak tentang agama, dalam hal ini dapat dicontohkan pada mata pelajaran fiqih, dalam fiqih mengandung banyak hal yang bisa dibahas dan dikembangkan, di madrasah pelajaran fiqih dibahas secara mendalam dan dipelajari dengan teori dan praktiknya sekaligus, seperti yang digambarkan dalam deskripsi atau kerangka silabus, bahwa di madrasah itu dipelajari fiqih secara mendalam, teorinya dijelaskan dengan mendalam dan dimaksudkan pula semua siswa dapat mempraktikkannya dalam kehidupan.

Di madrasah pelajaran yang menyangkut keagamaan itu terpisah-pisah sehingga siswa dapat mempelajari setiap materi tentang keagamaan, misal pelajaran Al Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, SKI. Dalam fiqih dibahas secara mendalam mengenai shadaqah dan infak, pada materi ini siswa harus memahaminya secara teori dan praktek agar siswa bisa lebih mendalami dan mendapatkan manfaat dari materi yang dipelajari, contohnya setelah siswa memahami arti shadaqah dan infak, maka siswa diharapkan bisa membiasakan untuk bershadaqah.

Dalam hal ini bisa dikaitkan dengan pencapaian pendidikan agama Islam adalah dengan mempelajari materi pelajaran yang berbeda-beda dan terpisah-pisah antara fiqih dan materi lain diharapkan siswa benar-benar mendapatkan banyak ilmu khususnya soal agama, agar tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri dapat berjalan dengan baik, yaitu menjadikan siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt yang kemudian menjadikan siswa itu bisa menjadi insan kamil.

b). SD (Sekolah Dasar)

Isi materi pendidikan agama Islam pada sekolah dasar tetap membahas lingkup fiqih tetapi sedikit berbeda dengan madrasah. Jika pelajaran fiqih di madrasah itu dibahas secara mendalam tapi tidak halnya dengan SD, bahwa mata pelajaran fiqih dipelajari secara garis besarnya saja, dalam deskripsi telah dipaparkan apa saja materi fiqih yang akan dipelajari selama 1 semester, disana telah di sebutkan bahwa pelajaran fiqih membahas tentang azan dan iqamah, pada mata pelajaran ini siswa diharapkan bisa melafalkan dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari misalnya sebelum shalat siswa diharapkan dapat melafalkan azan dan iqamah.

Apabila melihat bahwa materi pelajaran tidak sama antara sekolah dasar dan madrasah dapat membedakan pula hasil belajarnya, pada madrasah tiap mata pelajaran yang menyangkut soal agama itu ter pisah-pisah sedangkan kalau di sekolah itu tidak. Dari sini dapat dikaitkan kembali dengan pencapaian tujuan pendidikan agama Islam di sekolah dasar adalah secara nyata dan sebenarnya, tujuan tersebut adalah menjadikan peserta didik agar memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keunggulan akhlak dan wawasan keagamaan.

2. Alokasi Waktu

Alokasi waktu di setiap pelajaran itu pasti ada dan antara madrasah dan SD pun berbeda mengenai alokasi waktu dalam mempelajari setiap materi PAI di madrasah atau di sekolah sehingga keduanya dapat mempunyai perbedaan

pencapaian tujuan PAI dengan materi dan alokasi waktu yang berbeda, berikut ini uraian dari masing-masing sekolah mengenai alokasi waktu pelajaran materi PAI di masing-masing sekolah baik MI dan SD.

a). MI (Madrasah Ibtidaiyah)

Di madrasah alokasi waktu di setiap materi sangat berbeda karena materi pelajaran agama yang sangat luas, maka memerlukan waktu yang sangat banyak . Jika dilihat begitu banyak waktu pelajaran PAI di madrasah karena banyaknya materi yang akan dibahas. Mata pelajaran fiqh mempunyai kajian sendiri dengan materi lain, begitu pula dengan materi lainnya sehingga semakin banyak materi yang akan dibahas, semakin banyak pula waktu yang akan digunakan. Alokasi waktu yang digunakan di madrasah untuk 1 materi pembahasan tentang kajian fiqh misalnya, itu berkisar 45 menit. dan begitu pula dengan pelajaran pada materi lain.

b). SD (Sekolah Dasar)

Alokasi waktu setiap materi PAI sangat berbeda dengan madrasah bila di madrasah 1 minggunya bisa mencapai lebih dari 6 jam pelajaran untuk materi agama saja termasuk pelajaran fikih dan lain-lain, sedangkan alokasi waktu di sekolah hanya 2 – 3 jam pelajaran saja setiap 1 minggu, dengan demikian terjadilah perbedaan antara sekolah dasar dan madrasah, sehingga pencapaian tujuan pendidikan di sekolah dasar belum terlaksanakan dengan baik.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam pada umumnya adalah sama menjadikan siswa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dan menjadikan siswa tersebut menjadi insan kamil, tetapi proses dan jalannya suatu pencapaian tujuan pendidikan saja yang sedikit berbeda karena kurikulum di setiap sekolah itu berbeda. Pendekatan pendidikan berbasis karakter pada sekolah dasar atau madrasah dalam perkembangan kurikulum memiliki kelebihan-kelebihan di antaranya kurikulum disusun sesuai dengan karakteristik sekolah, sehingga terjadilah perbedaan antara waktu juga materi pelajaran di sekolah dasar dan madrasah.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya. Selanjutnya dikatakan alasan pemilihan pendekatan kualitatif pada penelitian ini adalah karena pada penelitian ini pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode alamiah dengan menafsirkan fenomena yang terjadi sehingga kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat yang terjadi dalam lingkungan sekolah dan dapat diperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat, membimbing untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya.⁵²

B. Penentuan Latar Penelitian

Pemilihan latar SDN Randusari 02 dan MI Darussalam Kecamatan Pagerbarang Kab. Tegal didasarkan pada asumsi bahwa materi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di dua sekolah itu dapat dikomparasikan. Kedua lembaga pendidikan ini memberikan materi Pendidikan Agama Islam, namun jumlah alokasi waktu dan sub mata pelajaran berbeda. Di

⁵² Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2010), p. 94-95

SDN Randusari 02 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dijadikan satu, dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran per minggu. Adapun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Darussalam dibagi menjadi empat mata pelajaran, yaitu ; Aqidah Akhlak, Al Qur'an Hadits, Fiqh, dan SKI, dengan alokasi waktu seluruhnya 5 jam pelajaran per minggu

C. Penentuan Informan

Sesuai dengan permasalahan dan fokus penelitian, maka subyek atau informan pada penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Randusari 02 dan di MI Darussalam Kecamatan Pagerbarang Kab. Tegal. Model pemilihan informan menggunakan pendekatan *snow ball* yang didasarkan pada asumsi bahwa informan tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian yang diajukan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut dipilih informan yang dibutuhkan dalam proses penelitian ini. Para informan itu adalah Ghufroon (52 th), Rina (35 th), Ali (46 th), dan Shaleh (45 th), semua nama disamarkan.

C. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua yakni sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer diambil dari isi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Randusari 02 dan isi pendidikan karakter yang diintegrasikan pada empat mata pelajaran Aqidah

Akhlak, Mata Pelajaran Al Qur'an Hadis, Mata pelajaran Fiqih, dan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diajarkan pada Madrasah Ibtidaiyyah Darussalam Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal.

Sumber Data primer berikutnya adalah hasil pengamatan dan wawancara berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter SDN Randusari 02 dan MI Darussalam Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang mendukung data primer yakni dokumen kemajuan karakter siswa.

E. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Persiapan penelitian

Persiapan penelitian dilakukan dengan mempersiapkan surat izin penelitian, mempersiapkan format pengamatan dan wawancara serta dokumentasi.

2. Tahap pelaksanaan.

Tahap pertama: Penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder. Tahap kedua dari fase pelaksanaan ini adalah menganalisis isi pendidikan karakter yang ada dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk SDN Randusari 02 dan isi pendidikan karakter yang diintegrasikan pada empat mata pelajaran Aqidah Akhlak, Mata Pelajaran Al Qur'an Hadis, Mata pelajaran Fiqih, dan

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diajarkan pada Madrasah Ibtidaiyyah Darussalam Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal. Tahap ketiga memetakan pelaksanaan pendidikan karakter di SDN Randuscri 02 dan di Madrasah Ibtidaiyyah Darussalam Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal.

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Observasi

Pengamatan (observation) merupakan cara yang sangat baik untuk meneliti tingkah laku manusia. Dalam pengamatan ini, terhadap tiga elemen utamanya, yaitu lokasi penelitian, pada pelaku atau aktor, dan kegiatan atau aktivitasnya. Selanjutnya berdasarkan dimensinya ada beberapa jenis pengamatan yang diterapkan antara lain yaitu pengamatan berperan serta dan pengamatan tidak berperan serta, pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup, pengamatan pada latar alamiah/tak terstruktur dan pengamatan eksperimental dan pengamatan non-eksperimental

2. Metode Wawancara

Di samping Observasi maka untuk mendukung keabsahan data, teknik kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Wawancara. Pelaksanaan wawancara dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung dari sudut pandangnya, bisa langsung maupun tidak langsung. Menurut prosedurnya, wawancara berstruktur dilakukan dengan cara menyiapkan daftar pertanyaan. Sebaliknya jika pertanyaan tidak disiapkan sebelumnya, maka

disebut wawancara tidak berstruktur. Berdasarkan situasinya, wawancara formal dilakukan dengan menyiapkan ruang tertentu untuk wawancara secara resmi. Dilihat dari perencanaannya, wawancara berencana berarti telah disepakati sebelumnya untuk melaksanakan wawancara.

3. Metode Dokumentasi

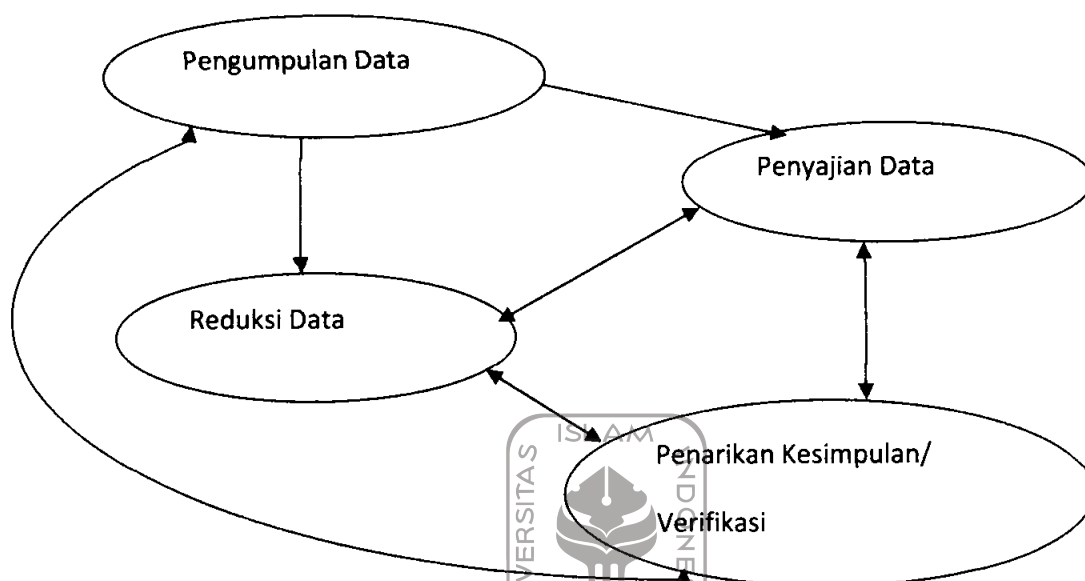
Metode ketiga yang digunakan dalam penelitian adalah dokumentasi yakni teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumentasi ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non-manusia. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian. Dokumentasi dapat berupa nilai hasil belajar dan berbagai dokumen kegiatan siswa yang berkaitan dengan pengembangan karakter di kelas dan di sekolah.

Dengan teknik dokumentasi peneliti memperoleh data melalui foto, arsip-arsip dokumen. Setelah data itu terkumpul baru diadakan pengkodean dan analisis dengan teknik analisis data.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman yang mengajukan data model analisis data yang disebutnya sebagai model Interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu; (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan

kesimpulan/verifikasi. Gambaran model interaktif yang diajukan Miles dan Huberman ini adalah sebagai berikut :



(Miles dan Huberman, dikutip M. Idrus , 2009, hal. 148)

Dalam model interaktif, tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif. Dengan sendirinya peneliti harus memiliki kesiapan untuk bergerak aktif di antara empat sumbu kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-bolak di antara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi selama penelitian.⁵³

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini berupa gambaran isi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Randusari 02 dan isi pendidikan karakter yang diintegrasikan pada empat mata pelajaran Aqidah Akhlak, Mata Pelajaran Al Qur'an Hadis, Mata

⁵³ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi Kedua, (Jakarta : Airlangga, 2009), hal. 147-148

pelajaran Fiqih, dan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diajarkan pada Madrasah Ibtidaiyyah Darussalam Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal. Kesimpulan berikutnya adalah pemetaan implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan pada SDN Randusari 02 dan Madrasah Ibtidaiyyah Darussalam Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dengan menguji validitas dan realibilitas data. Guba (1981) sebagaimana dikutip M. Idrus (2009 : 145), menyarankan tiga teknik agar data dapat memenuhi kriteria validitas dan realibilitas, yaitu: (a) memperpanjang waktu tinggal; (b) observasi lebih tekun; dan (c) melakukan triangulasi. Lebih lanjut diungkap Denzin (1978), triangulasi yang dimaksud meliputi: (a) menggunakan sumber lebih dari satu/ganda; (b) menggunakan metode lebih dari satu/ganda; (c) menggunakan peneliti lebih dari satu/ganda; dan (d) menggunakan teori yang berbeda-beda.

Untuk mendapatkan keabsahan data penelitian, peneliti mengacu kepada tiga aspek yang harus dipenuhi, antara lain:

- a. Kredibilitas data. Kredibilitas data diperoleh dengan mengikuti langkah-langkah analisis sebagai berikut:
 - 1) Menetapkan indikator dari nilai-nilai yang diambil dari kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
 - 2) Menyusun berbagai instrumen penelitian

- 3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator
 - 4) Melakukan analisis dan evaluasi
 - 5) Melakukan follow up⁵⁴
- b. Keteralihan (transferabilitas) data. Keteralihan data dilakukan apabila terdapat responden memiliki jawaban yang sama atau sejenis. Data tersebut kemudian dipadukan dan saling menunjang satu dengan lainnya.
- c. Kebergantungan dan kepastian data. Aspek ini berarti data yang diperoleh menjadi tolok ukur analisis pada bagian berikutnya. Hasil pengumpulan data itu benar sesuai dengan keadaan pada saat itu.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁵⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 98

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Perkembangan SD N Randusari 02

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, maka pendidikan merupakan suatu hal yang penting dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Di mana pada akhirnya menciptakan sumber daya manusia yang siap menghadapi era globalisasi seperti sekarang ini, sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional. Seiring dengan perkembangan zaman maka timbul kesadaran masyarakat Desa Randusari Kecamatan Pagerbarang akan pentingnya lembaga pendidikan.

Pada tahun 1976 didirikan SD Negeri Randusari 02 yang berdiri di atas tanah milik pemerintah Desa Randusari dengan luas tanah 2357 m² terletak di Jalan Desa Randusari. Di Desa Randusari terdapat 2 SD yaitu SDN Randusari 02 dan SDN Randusari 03, setelah kepadatan penduduk Desa Randusari. Jadi, dua SD itu berada dalam satu kompleks (kampus).

Dalam perkembangannya SDN Randusari 02 telah mengalami berbagai perubahan dari tahun ke tahun baik perubahan secara fisik maupun non fisik, antara lain; SDN Randusari 02 pada setiap event kegiatan sekolah selalu mengikuti baik di tingkat desa, Dabin (Daerah Binaan), dan Tingkat Kecamatan serta Tingkat Kabupaten dan pada setiap event SDN Randusari 02 sering mendapat kejuaraan.

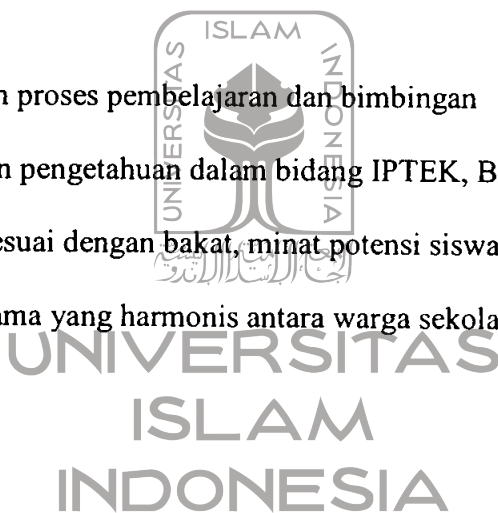
3. Visi dan Misi SDN Randusari 02

Visi :

"Terwujudnya akhlak, prestasi, berwawasan global yang dilandasi budi pekerti luhur"

Misi :

1. Menambah keyakinan / akhlaq melalui pengamalan ajaran agama yang dipeluknya
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan
3. Mengembangkan pengetahuan dalam bidang IPTEK, Bahasa, Olah raga dan Seni budaya sesuai dengan bakat, minat, potensi siswa
4. Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dengan lingkungan



3. Kondisi Lingkungan Fisik Sekolah

a. Sarana dan Prasarana

SDN Randusari 02 merupakan salah satu SD yang ada di Kecamatan Pagerbarang dengan sarana dan prasarana yang sudah cukup memadai, termasuk juga Mushola yang fungsinya antara lain:

- 1). Praktik ibadah shalat bagi kelas I – IV.
- 2). Pembiasaan shalat berjamaah bagi kelas V dan kelas VI pada waktu shalat Dhuhur.
- 3). Sebagai sarana jamaah bagi warga masyarakat sekitar.

b. Gedung

Gedung merupakan sarana yang urgen dalam dunia pendidikan. Selain sebagai kegiatan belajar mengajar juga merupakan syarat utama suatu pendidikan formal. SDN Randusari 02 telah memiliki gedung / ruang antara lain:

- 1).Ruang kantor Kepala Sekolah dan Guru
- 2).Ruang UKS
- 3).Ruang belajar 6 ruang
- 4).Ruang gedung
- 5).Ruang sarana sanitasi
- 6).Rumah dinas guru ada 1 unit⁵⁵



c. Ruang Belajar

Ruang belajar ada 6 lokal, yang kondisinya cukup baik.

d. Perpustakaan

e. Mushala

Ruang perpustakaan cukup representatif.

f. Alat dan Media Pembelajaran

Di dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar perlu adanya media pembelajaran untuk mendukung dan menunjang belajar siswa. Adapun media pembelajaran yang dimiliki SDN Randusari 02 antara lain:

2 Sound aktif / tape recorder

3 Alat olahraga

⁵⁵ Dokumentasi, SD Negeri Randusari 02, 1 Juli 2012

4 Alat kesenian

5 Seperangkat alat pembelajaran Pendidikan Agama Islam⁵⁶

4. Kondisi Siswa dan Guru

Pada Tahun Pelajaran 2012/2012 jumlah siswa SD Randusari 02 ada 265, dengan rincian 133 laki-laki dan 132 perempuan, untuk lebih jelasnya lihat tabel 2 pada lampiran. Mayoritas siswa berasal dari pedukuhan Kertasari Desa Randusari. Ada beberapa siswa yang berasal dari tetangga desa yaitu Desa Karanglo. Kemudian latar belakang ekonomi orangtua menengah ke bawah, sebagian besar sebagai petani dan buruh pembuatan batu bata. Ada beberapa wali murid yang menjadi pegawai negeri tetapi persentasenya sangat sedikit.

Di samping sekolah di SD pada pagi hari, siswa juga sekolah Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) dan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Setiap Jum'at sore ada pengajian untuk anak-anak yang dibimbing oleh ustadz Sukarman. Adanya penyelenggaraan MDA dan TPQ oleh masyarakat itu sangat membantu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD, sebab peserta didik menjadi lancar dalam membaca dan menulis Al Qur'an. Mengingat jumlah jam pelajaran PAI di SD hanya 3 jam tatap muka per minggu dan per kelasnya, maka kerjasama dengan orangtua murid dan masyarakat menjadi penting. Sebab pada kelas 5, siswa SD diharuskan mengikuti Ujian Keterampilan Membaca dan menulis Al Qur'an (UKMA). Bagi yang lulus dengan baik akan mendapatkan piagam dari Kementerian Agama Kabupaten Tegal. Kemudian bagi siswa yang

⁵⁶ *Dokumentasi*, SD Negeri Randusari 02, 1 Juli 2012

tidak lulus UKMA, diberi kesempatan untuk mengulang pada saat kelas VI sebelum ujian sekolah.

Guru SDN randusari 02 berjumlah 12 orang terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah, 11 orang Guru, ditambah penjaga 1 orang. Dari 11 orang guru yang ada, yang sudah PNS ada 7 orang dan sisanya masih Wiyata Bhakti. Sedangkan guru yang sudah mengikuti sertifikasi guru dalam jabatan ada 4 orang, adapun yang lain masih masuk daftar tunggu (long klist). Data guru selengkapnya lihat tabel 3 pada lampiran.

Proses Kegiatan Belajar Mengajar

1. Dalam proses belajar mengajar dilaksanakan pada pagi hari dimulai pukul 07.00-12.50 WIB.
2. Proses Kegiatan Belajar Mengajar di kelas dengan menggunakan metode PAKEM sehingga kreativitas siswa sangat baik dalam pembelajaran.

Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler antara lain:

1. Pramuka bagi kelas III – V
2. Olahraga dan Kesenian bagi siswa kelas IV – V
3. Pengelolaan Administrasi

Administrasi sekolah dikerjakan dengan cukup baik, administrasi Kepala Sekolah maupun administrasi guru.

Pendanaan

Sumber dana didapat dari:

1. Bantuan Pemerintah berupa BOS

2. Iuran Insidentil dari wali murid yang tidak mengikat.

Permasalahan dalam proses pendidikan di SD Negeri Randusari 02

1) Faktor Siswa

Adanya siswa yang keluar masuk karena mengikuti orang tua.

Adanya siswa yang kurang mematuhi peraturan dan tata tertib.

2) Faktor orang tua

Orang tua wali murid rata-rata buruh tani sehingga agak kurang mendorong siswa untuk lebih rajin belajar di rumah.

3) Faktor Guru

Rata-rata Guru di SD Negeri Randusari 02 berdomisili di luar Desa Randusari 02.

Latar belakang siswa SD Negeri Randusari 02 pada umumnya dari kalangan keluarga buruh petani.

4) Data sarana dan prasarana sekolah dapat dilihat pada tabel 4 di halaman lampiran.

Lingkungan belajar sekolah cukup baik untuk menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar seperti; keberhasilan, kedisiplinan, ketertiban dan keamanan. Dilihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki, maka diharapkan sarana dan prasarana yang ada dapat mendukung keberhasilan pendidikan.

2. Tinjauan Historis MI Darussalam Karanganyar

Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Karanganyar dibangun oleh masyarakat muslim Desa Karanganyar pada Tanggal 17 Agustus tahun 1958, sebagai MI yang sangat dinanti masyarakat. Animo masyarakat menyekolahkan di MI cukup besar dan sumber daya murid yang tidak tertampung sangat banyak.

Pada awalnya MI dapat menampung siswa kelas I sampai 3 lokal dengan jumlah murid 125 siswa. Jumlah yang sangat banyak tersebut menampung siswa usia sekolah dasar untuk bersekolah.

Kepala sekolah MI Darussalam pertama adalah K.H. Suduri Tahun 1957, kemudian yang kedua K. Ismail, ketiga K. Komarudin, keempat Ahmad Bantolo, BA kemudian tahun 1995 Abdul Haris, tahun 2005 Abdul Khakim, S. Ag. sampai sekarang.

MI Darussalam Karanganyar menempati tanah seluas 540 m² yakni tanah hasil wakaf K.H. Maksum. Pada saat ini kondisi sekolah cukup lengkap dengan berbagai fasilitas serta sarana belajar yang memadai dan halaman yang cukup luas. Pada tahun pelajaran 2008/2009 MI Darussalam Karanganyar memiliki dukungan dari wali murid dan masyarakat sehingga dapat membangun sekolah menjadi lebih baik.⁵⁷

a. Visi dan Misi MI Darussalam

Visi :

⁵⁷ Wawancara, Abdul Hakim, S. Ag, tanggal 12 September 2012

“Terbentuknya Peserta Didik Yang Berakhlak Mulia, Berprestasi Dan Berbudaya”

Misi :

1. Melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin dan terjadwal
2. Melaksanakan KBM dan bimbingan secara terjadwal, efektif, dan efisien
3. Mengarahkan dan memotivasi siswa untuk dapat melanjutkan ke sekolah unggulan sesuai dengan potensinya.
4. Memotivasi dan melaksanakan pembinaan kompetisi bidang akademik dan non akademik.
5. Mewujudkan kesadaran perilaku disiplin warga sekolah
6. Mewujudkan kesadaran perilaku berwawasan lingkungan

3.Keadaan Guru dan Siswa

1.Keadaan Guru dan karyawan MI Darussalam Karanganyar

Pada Tahun Pelajaran 2011/2013 MI Karanganyar memiliki jumlah tenaga guru sebanyak 15 orang, 1 orang kepala sekolah dan 1 orang penjaga sekolah. Dari 15 guru, 3 orang guru PNS DPK dari Kantor Kemenag Kabupaten Tegal. Kemudian guru yang lain adalah guru tetap dari yayasan Darussalam. Guru yang sudah mengikuti sertifikasi guru dalam jabatan ada 4 orang dan guru yang lain masih dalam daftar tunggu (long list). Adapun data guru selengkapnya lihat tabel 5 pada lampiran.

Latar belakang pendidikan guru yaitu 8 orang Sarjana Pendidikan Islam, sementara yang lain berasal dari lulusan SLTA dan pondok

pesantren. Pendidikan yang beragam ini menjadikan mereka saling mengisi kekurangan satu dengan yang lain. Kepala sekolah menerapkan kebijakan guru mata pelajaran dengan menilai kompetensi guru masing-masing, sehingga diharapkan lulusan yang diharapkan lebih bermutu.

Dilihat dari ketenagaan, MI Karanganyar dianggap mencukupi kebutuhan hal ini karena jumlah kelas sebanyak 12 kelas dan jumlah pendidiknya lebih dari cukup.

2. Keadaan Siswa MI Darussalam Karanganyar Th pelajaran 2012/2013

Berdasarkan data dokumentasi, jumlah siswa MI Darussalam Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013 ada 463 siswa, terdiri dari 225 laki-laki dan 238 perempuan. Jumlah siswa yang cukup banyak tersebut merupakan sumber daya dan input yang baik bagi pengembangan pendidikan di MI Karanganyar. Mayoritas siswa dari Desa Karanganyar, dengan latar belakang ekonomi orangtua yang beragam. Kebanyakan orangtuanya bekerja sebagai petani, ada beberapa orang pegawai, dan sebagian lagi menjadi TKW di luar negeri. Data siswa lebih lengkap lihat tabel 6 pada lampiran.

3. Sarana dan Fasilitas

Gedung madrasah menghadap ke timur dengan ruangan leter U dan di tengah-tengahnya halaman untuk upacara bendera. Ada 12 lokal yang ada, masing-masing 1 ruang digunakan untuk ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang perpustakaan dan koperasi sekolah serta mushala. Rumah

dinas penjaga dan kantin sekolah ada di sebelah timur bagian utara, dekat dengan jalan desa. WC guru dan siswa terpisah, untuk WC guru 2 unit dan WC siswa 4 unit yang dipisahkan antara laki-laki dan perempuan.

Alat peraga PAI cukup memadai terutama buku-buku teks pelajaran, karena ada dana BOS buku tahun anggaran 2011, hanya untuk buku penunjang kurang memadai. Karena tiap-tiap kelas hanya 10 buah buku penunjang. Perpustakaan yang ada masih sederhana dengan koleksi buku kebanyakan buku teks pelajaran. Ada beberapa majalah Islam untuk anak-anak dan buku cerita Islami.

d. Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa MI Darusalam Karanganyar cukup kondusif untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran. Kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 07.00 – 12.30 WIB. Di samping kegiatan kurikuler PAI, juga diselenggarakan kegiatan ekstra kurikuler yang meliputi Baca Tulis Al Qur'an, Qiro'ah, kuliah duha setiap minggu pagi.

Kondisi lain yang menunjang kegiatan belajar mengajar adalah suasana kehidupan beragama yang dilaksanakan secara terpadu, yakni pembinaan keagamaan secara rutin kepada siswa dengan menerapkan shalat berjamaah pada Shalat Dhuhur bagi siswa kelas IV-VI dengan mengambil waktu pukul 12.30 – 13.00 WIB

B.Mengenal Lebih Dekat Informan

1.Ghufron, Guru yang berwibawa

Hari Kamis, tanggal 13 September 2012 pukul 09.00 WIB, peneliti dengan HP (hand phone) NOKIA seri 2.300 menghubungi Ghufron untuk keperluan wawancara. Beliau menyanggupi untuk wawancara pada pukul 09.30 WIB. Dengan mengendarai sepeda motor “Supra X” keluaran tahun 2004, peneliti segera meluncur ke lokasi. Jarak tempuh dari rumah menuju lokasi sekitar 20 menit.

Sampai di SDN Randusari 02, Ghufron menerima peneliti dengan ramah. Pria kelahiran Bumiayu pada tahun 1960 tampak berwibawa sebagai guru agama Islam. Berpakaian seragam khaki warna krem yang dimasukkan ke celana tanpa mengenakan peci, wajahnya gagah dengan suara yang berat bernada “bariton” dan tegas. Beliau alumnus PGA (Pendidikan Guru Agama) 6 tahun Muhammadiyah di Bumiayu. Pada tahun 1981. Selepas PGA dia mencoba peruntungan nasib dengan melamar menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil) untuk menjadi guru. Namun tampaknya nasib belum mujur, pada tahun tersebut belum dapat terjaring sebagai PNS.

Sambil menunggu pengangkatan tahun berikutnya, dia mengajar di SD sebagai guru wiyata bhakti (GWB). Setahun berikutnya dia mendaftar lagi menjadi PNS, dan nasib baik diperolehnya. Dia berujar,

”Alhamdulillah pak, saya diterima sebagai PNS. Ingatase wong deso dadi pegawe bungahe ora karuan....(sebagai orang desa jadi pegawai gembiranya bukan main, pen). Cita-cita saya menjadi guru akhirnya tercapai juga, berkat usaha dan do'a orangtua tentunya”.

Setelah menerima SK (Surat Keputusan, *pen*) PNS dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan cq Gubernur Jawa Tengah, ternyata setelah dibuka ditugaskan di SDN Srengseng 02 Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal. Dia mengaku merasa gembira sekaligus agak bimbang, karena ditugaskan di luar kabupaten yang belum tahu lokasinya. Namun dengan membaca Bismillah tugas mulia itu dilaksanakan dengan penuh rasa syukur.

Ketika tiba di SD tempat tugas, dia menemui Kepala Sekolah dan menyerahkan Surat Tugas. Karena di tempat tugas yang baru ia tidak punya sanak kerabat, maka oleh Kepala Sekolah dipersilakan menempati rumah dinas SDN Srengseng 02 yang cukup sempit, dengan ruang tamu, 1 buah kamar, dapur, dan kamar mandi di dalam.

Pada awal tugas sebagai guru agama Islam, dia mengaku tidak mengalami kesulitan, karena sudah mempunyai pengalaman mengajar selama satu tahun. Namun perasaan kesepian menyergap karena menempati rumah dinas SD yang notabene agak jauh dengan lingkungan masyarakat. Perlahan tetapi pasti ia berhasil bersosialisasi dengan masyarakat lingkungan Desa Srengseng, apalagi sebagai guru agama ia sangat dibutuhkan ilmunya oleh masyarakat.

Sebagai seorang pendatang, ia bergaul dengan masyarakat sebagaimana biasa. Saat itu Ghufroon masih bujangan (belum menikah, *pen*) dan tertarik pada salah satu gadis di Desa Srengseng. Melalui sebuah proses yang mulus akhirnya ia berhasil menikahi gadis pujaannya, dan secara

bertahap membangun rumah tangga, sampai akhirnya berhasil membangun rumah yang ditempati dengan isteri dan dua buah hatinya sampai sekarang.

Karena latar belakang pendidikannya dari PGA Muhammadiyah, maka pemahaman agama 'ala' Muhammadiyah mewarnai pemikiran dan pengamalan keagamaannya. Sementara masyarakat sekitar tempat tinggal mayoritas Nahdhiyyin (warga NU, *pen*), dia merasa kurang sreg untuk ikut 'tahlilan' atau 'jam'iyahan' (majelis ta'lim, *pen*) yang biasanya jamaah membaca surat Yaasin dan Tahlil atau Barzanji.

Seiring berjalannya waktu, dia melebur dengan kegiatan keagamaan di masyarakat yang mayoritas warga NU, bahkan kini dipercaya oleh masyarakat Desa Srengseng untuk menjadi Ketua Pengurus Masjid dan Kepala MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah, *pen*), di samping menjadi anggota BPD (Badan Perwakilan Desa, *pen*).

Ada pengalaman menarik yang dia ceritakan. Ketika pertama kali sebagai guru agama dia diberi tugas menjadi khatib Jum'at oleh Departemen Agama (kini Kementerian Agama, *pen*). Dia berguru kepada tokoh ulama setempat meminta diajari menjadi khatib. Pertama kali menjadi khatib Jum'at dia mengaku merasa grogi,

“:Khawatir barangkali ada bacaan ayat yang salah atau tidak sesuai dengan praktik keagamaan masyarakat sekitar. Kemringet Pak tur gemeter sebab grogi (Keringat dingin keluar Pak, dan gemetar karena grogi, pen)”, demikian ujarinya.

Setelah satu tahun menjadi guru agama Islam, semula hanya ditugasi mengajar di satu SD yaitu SDN Srengseng 02. Kemudian oleh

penilik Agama Islam (sekarang Pengawas PAI SD/MI, *pen*) ditambahi tugas merangkap di SDN Jatiwangi 02, sampai tahun 2005.

Mulai tahun 2005, ia hanya mengajar di satu SD. Kemudian pada tahun 2009 lulus PLPG (Pendidikan dan Latihan Profesi Guru, *pen*). Karena UU Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2006 beban mengajar guru yang sudah sertifikasi adalah 24 jam tatap muka, maka oleh Dinas Dikpora (Pendidikan, Pemuda dan Olahraga, *pen*) Kabupaten diberi tugas tambahan yaitu mengajar di SDN Randusari 02 sampai sekarang.

2. Rina, yang lemah lembut

Pada hari Sabtu, 15 September 2012 pukul 10.00 WIB. Cuaca cukup panas karena musim kemarau panjang, sejak bulan Juni 2012 tidak turun hujan. Peneliti menghubungi Kepala MI Darussalam, karena hendak wawancara dengan Rina. Beliau mempersilakan untuk datang ke madrasah.

Jarak tempuh dari rumah ke lokasi sekitar 25 menit. Begitu masuk ruang guru, peneliti diperkenalkan oleh Kepala Madrasah dengan Rina. Ruang guru satu lokal untuk 16 guru memang cukup sempit. Di meja guru bertumpukan perangkat guru, dan buku-buku. Ada yang tertata rapi, tetapi banyak buku-buku yang bertumpukan tidak teratur. Ruangan menghadap ke utara dengan tiga lemari yang berisi buku-buku administrasi dan beberapa trophy kejuaraan lomba.

Rina adalah guru agama Islam yang mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak. MI Darussalam sudah menerapkan guru bidang studi sesuai dengan kompetensi guru masing-masing. Rina berusia 32 tahun (lahir tahun

1980, *pen*). Mengenakan seragam batik “tegalan” warna biru dengan rok warna biru dongker sesuai dengan bajunya. Badannya agak gemuk, wajah oval, kulit kuning langsung, dengan kerudung warna biru tua tampak serasi dalam berbusana.

Selepas dari MTs Darussalam dia melanjutkan ke PGAN 6 tahun di Pekalongan kota batik. Ia lulus pada tahun 2008 dan langsung mengajar di MI Darussalam. Ia tertarik menjadi guru karena Bapaknya juga guru agama, sehingga citra guru tampak menempati hatinya. Dengan santai dia berkata,

”Saya menjadi guru karena suka aja, mklum guru itu kalo di desa sisegani apalagi guru agama, sehingga saya sekolah ke PGA supaya dapat melanjutkan cita-cita ayah saya”. tampak idealis rupanya.

Ibu dua anak ini di pagi hari mengajar di MI, sedangkan sore harinya mengajar TPQ (Taman Pendidikan al Qur’an, *pen*) Darussalam, jadi satu yayasan dengan MI. Di samping mengajar, ia melanjutkan kuliah D2 PG-MI di STAIC (Sekolah Tinggi Agama Islam Cirebon, *pen*) yang perkuliahannya di Islamic Center Brebes. Setelah lulus D2 PG-MI dia transfer ke Strata 1 jurusan PAI di perguruan tinggi yang sama.. Pada bulan Juni yang lalu lulus dan di wisuda di STAIC di kota Cirebon.

Kini dia berharap bisa menjadi PNS dan mendapat sertifikasi guru sebagaimana guru-guru yang lain. Karena sebagai guru wiyata bhakti honor yang diterima dari madrasah tidak mencukupi untuk keperluan sehari-hari. Suaminya sebagai pengusaha kecil mebelair yang sedang lesu, karena pada awal era reformasi (tahun 1998, *pen*) banyak terjadi penjarahan kayu jati, sehingga praktis berimbas pada pengusaha mebelair.

Meskipun dengan keadaan ekonomi yang pas-pasan, semangat untuk mengabdikan dalam rangka meningkatkan mutu madrasah tidak surut. Dia berpedoman pada hadis Nabi saw, *Khairukum man ta'allama al Qur'an wa 'allamahu* (Sebaik-baik kamu adalah yang belajar al Qur'an dan mengajarkannya).

“Hadis ini pak, yang menjadi salah satu motivasi saya untuk mengajar, jadi tidak semata-mata karena faktor duniawi (honor, pen), tetapi lebih pada faktor ukhrowi”, ujarnya dengan penuh semangat.

3. Ali, sosok yang alim

Ditemui di ruang guru pada hari Senin, 17 September 2012 saat istirahat mengajar pukul 09.00 WIB. Pria kelahiran tahun 1968 lulusan MAN Pagerbarang. Pada tahun 1987 ia mengampu mata pelajaran al Qur'an dan Hadits. Selepas MAN Pagerbarang, dia kuliah di STAIBN (Sekolah Tinggi Agama Islam Bakti Negara) Slawi jurusan Pendidikan Agama Islam. Ia lulus dari STAIBN pada tahun 1991 dan terus mengajar di MI Darusslam.

Pada hari itu dia mengenakan seragam KORPRI dengan stelan celana warna biru dongker. Badan cukup gemuk, kulit hitam manis, muka oval, dengan beberapa lembar jenggot yang dipeliharanya. Di jari manisnya ada cincin dengan permata kecil warna hijau muda mengkilat dan di tangan kirinya mengenakan jam tangan merk “SEIKO”.

Dia berlamat di Jl. Gamprit Pagerbarang Dukuh, Kecamatan Pagerbarang. Dari rumahnya menuju madrasah hanya 10 menit dengan mengendarai sepeda motor honda “BEAT” keluaran tahun 2011 warna merah. Ada tiga orang guru yang berstatus PNS.

Meskipun dari 16 guru ada 3 orang yang berstatus PNS DPK (Dipekerjakan, *pen*) oleh Kementerian Agama, tetapi tidak tampak ada kecemburuan di antara mereka. Mereka menyadari bahwa rezeki itu sudah diatur oleh Allah yang penting berusaha atau ikhtiar dengan maksimal.

Di samping tiga guru yang berstatus PNS, empat guru lainnya yang sudah S1 telah mengikuti sertifikasi guru melalui Kementerian Agama dan telah menikmati hasilnya. Bagi yang sudah PNS menerima tunjangan satu kali gaji pokok, tetapi bagi guru Wiyata Bakti menerima tunjangan Rp. 1.500.000,- per bulannya.

Dengan pendidikan yang ditempuhnya ditambah rajin mengaji “Kitab Kuning”, Ali termasuk guru yang disegani di MI Darussalam. Di sela-sela obrolan santai, ia sering menyisipkan nilai-nilai agama, sehingga berbicara dengannya seperti mendapatkan siraman rohani yang menyejukkan. Tanpa merasa digurui pendengar diajak untuk memandang kehidupan ini secara arif dan bijak.

Di tengah-tengah pembicaraan, ada dua orang siswi yang masuk ruang guru untuk meminta spidol “White board”, dan Ali meminta kepada salah satu guru untuk memberikannya pada siswi tadi. Selain mengajar di MI Darussalam pada pagi hari, sore hari juga mengajar di MDA.

Kegiatan di masyarakat dia membina beberapa majelis ta’lim, baik ibu-ibu maupun bapak-bapak. Ada tiga majelis ta’lim yang dibinanya, yaitu al Hidayah, Muslimat, dan majelis ta’lim Nurul Ikhlas. Selain itu seminggu

sekali berceramah pada kuliah shubuh di masjid Baitul Muttaqin di Desa Pagerbarang.

4. Shaleh, pria humoris

Pria berusia 46 tahun ini bertubuh gempal, tinggi sekitar 160 cm, rambut ikal, berwajah tampan, dan janggut klimis. Ketika baru ngobrol beberapa saat cepat akrab dan tampaknya dia mudah bergaul. Tidak segan-segan di tengah-tengah pembicaraan diselingi dengan joke-joke lucu ala Gus Dur. Dia mengaku Gus Dur sebagai idolanya terutama dengan humor-humornya yang menjadikan hidup ini terasa ringan.

Shaleh lulus dari STAI BN Slawi jurusan PAI pada tahun 2002, dan saat ini sudah lolos sertifikasi melalui jalur PLPG. Dia mengajar Fiqih dan SKI sejak tahun 1997. Menurutnya mengabdikan diri di MI Darussalam itu merupakan pilihan hidupnya, karena keluarga dan kerabatnya rata-rata santri. Ada beberapa keluarganya yang lulusan Pondok Pesantren terkenal seperti ; Ponpes Lirboyo Kediri, Ponpes Tebuireng Jombang, dan Ponpes Tambakberas Kediri.

Bapaknya sendiri seorang Kyai di desanya yang alumnus Ponpes Babakan Lebaksiu Tegal. Bapaknya senang bertani, di samping memberi pengajaran pada masyarakat, tetapi dia merasa cocok menjadi guru. Menurutnya,

"Menjadi guru itu ada kepuasan batin. Ketika berhasil mendidik anak menjadi pintar dan berakhlak mulia, itu merupakan kebanggaannya tersendiri. Apalagi kalo siswanya berhasil menjadi "orang" dan ingat pada guru-gurunya".

Bapak tiga anak ini, di masa mudanya aktif di IPNU (Ikatan Pemuda Nahdhatul Ulama, *pen*). Jika rekan-rekannya banyak yang terjun ke politik praktis, menjadi anggota DPRD, ia lebih senang aktif dalam ormas keislaman. Dengan alasan,

“Dunia politik penuh dengan intrik untuk mencapai kekuasaan, sedangkan di ormas keagamaan itu lebih berkhidmat pada pengabdian kepada umat. Maka saya lebih enjoy dan menikmati kegiatan saya di ormas dan mengajar di MI” tegasnya.

Dia bertempat tinggal di Desa Karanganya RT 01 RW 03, sebelah selatan gerbang manunggal Desa Karanganyar. Jarak tempuh dari rumah ke sekolah cukup lima menit, sehingga dia biasa datang sebelum pukul 07.00 pagi. Di sela-sela kegiatan rutin, dia menyempatkan diri menambah penghasilan dengan bertani. Tetapi dia mengeluh,

*“Bertani sekarang hasilnya tipis Pak. Kalau dulu petani di sini bisa menanam padi 2 kali dan 1 kali menanam palawija dalam setahun. Tetapi kini untuk nyadon (menanam 2 kali, *pen*) saja susah. Soalnya cuaca sekarang tidak menentu. Musim kemarau lebih panjang dari musim penghujan. Menurut yang saya baca di koran disebabkan pemanasan global”*

Shaleh menyatakan, dia senang membaca buku-buku. Di antara karya-karya yang dia kagumi “Islam Kosmopolitan” karya Gus Dur, “Islam Doktrin dan Peradaban” dari Nurcholish Madjid, dan beberapa cendekiawan muslim lainnya. Dengan banyak membaca, menurutnya, “*wawasan kita jadi bertambah, cakrawala pemikiran kita tidak sempit, dus kita tidak seperti katak dalam tempurung*” demikian tegasnya.

Minat bacanya yang kuat telah melahirkan beberapa karya tulis berupa artikel yang dimuat di koran lokal seperti; Harian Radar Tegal, FORGA

(Forum Warga NU, pen), Koran Rakyat, dan majalah Rindang milik Kanwil Kemenag Jateng. “*Lumayan pak, honor menulis bisa untuk nambah-nambah belanja uang dapur. Dan ada kepuasan tersendiri ketika tulisan saya dimuat dan dibaca banyak orang.....*” ujarnya.

C.RPP Berbasis Karakter : Implikasi dalam Pembelajaran

Firman Allah SWT pada Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 30, menegaskan bahwa Allah SWT hendak menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Penegasan Allah ini “diprotes” oleh para malaikat, walaupun pada akhirnya malaikat mengakui keunggulan manusia (Adam). Kemudian dalam al Qur'an surat Az Zariyat ayat 56 dijelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan oleh Allah SWT untuk beribadah (mengabdikan) kepada-Nya.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu usaha untuk memenuhi tugas manusia sebagai khalifah dan sebagai hamba Allah. Maka lembaga pendidikan menjadi urgen sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Mulai tahun 2010 pemerintah melalui Puskur Balitbang (Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan) membuat *grand design* program pendidikan karakter untuk semua jenjang pendidikan, termasuk pendidikan dasar SD/MI.

Sosialisasi pendidikan karakter diselenggarakan melalui berbagai forum dari tingkat nasional sampai tingkat kabupaten. Melalui Diklat pendidik dan tenaga kependidikan, workshop, penataran, dan melalui forum KKG, MGMP, KKKS, MKKS, dan sebagainya. Namun di lapangan, masih banyak praktisi pendidikan yang belum memahami sepenuhnya tujuan dari pendidikan karakter.

Sebagaimana pengakuan Ghufron, ketika ditanya dari mana memperoleh pengetahuan tentang pendidikan karakter,

“Dari berbagai sumber, baik lewat forum KKG di tingkat kecamatan maupun di tingkat kabupaten, pembinaan dari Pengawas Pendaids dan Pengawas TK/SD. Kemudian dari hasil Diklat pendidikan karakter SD/MI tingkat propinsi pada bulan Nopember 2011 di Semarang. Tetapi saya sendiri belum sepenuhnya memahami pelaksanaan pendidikan karakter”. demikian ujarnya

Mengenai pendidikan karakter Ghufron menyatakan,

“Sepengetahuan saya, pendidikan karakter itu bukan untuk membuat mata pelajaran baru, tetapi mengembangkan nilai-nilai yang terdapat dalam setiap pelajaran. Nilai-nilai ini selanjutnya ditanamkan pada anak didik kita sehingga menjadi seorang warga negara yang berkepribadian dan berkarakter kuat.” demikian penjelasannya.

Dari dua penjelasan tadi informan memahami pendidikan karakter itu dari berbagai forum, tetapi kenyataannya masih belum jelas pada tingkat pelaksanaannya di sekolah.

Lain lagi dengan Shaleh dia menegaskan bahwa,

“Sepanjang pemahaman saya, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan yaitu; isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah,”

Pengertian pendidikan karakter tampak beragam sesuai dengan pemahaman masing-masing namun esensinya sama dari apa yang disampaikan kedua informan.

Implikasi dari kebijakan diterapkannya pendidikan karakter mendapat tanggapan yang berbeda dari praktisi pendidikan. Shaleh menegaskan,

“Sebenarnya tujuan pemerintah dalam hal ini (pendidikan karakter, pen) bagus. Sayangnya sosialisasinya kurang, dan tindak lanjut dari kebijakan ini belum jelas. Padahal implikasi kebijakan ini sangat besar pada peserta didik”.

Lain lagi dengan pandangan Rina, dia menyatakan,

“Sebenarnya RPP berbasis karakter itu sangat baik kalau dilaksnakan. Hanya saja hal itu menambah beban guru dalam membuat perangkat pembelajaran. Terus terang saja pak, saya lebih suka mengajar berhadapan dengan siswa, ceria, menyenangkan.....daripada harus membuat perangkat pembelajaran yang seabrek itu. Sebab jika semua perangkat pembelajaran itu harus dilengkapi semua, lalu kapan bisa memperhatikan siswa?”

Dari pernyataannya tampak bahwa tujuan pendidikan karakter itu baik, tetapi menjadi beban tambahan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Di samping itu sosialisasinya masih kurang sehingga tujuan yang hendak dicapai dari pendidikan karakter belum optimal.

Hal ini juga dialami oleh Ghufon sebagai , dia berujar,

”.....karena administrasi Guru SD (perangkat pembelajaran,pen) yang harus digarap itu banyak sekali. Kalo Guru hanya nguplek (berkutat,pen) dengan nggarap administrasi saja sebagaimana mestinya, ya....siswa jadi kurang perhatian”.

Memang di SD belum ada staf TU (Tata Usaha), sehingga guru SD harus mengerjakan administrasi yang cukup banyak dan membebani. Bagi guru kelas harus mengerjakan 18 macam administrasi, sedangkan guru mapel ada 15 macam administrasi yang harus dikerjakan.

“Pada RPP dari pusat (Puskur, pen) kan 18 nilai-nilai karakter masuk semua dalam setiap RPP. Mestinya disesuaikan dengan materi dan tujuan

pembelajaran. Pada mapel Aqidah Akhlak kelas 2 materi kalimah thayyibah misalnya, cukup 3 karakter saja yang diharapkan seperti; religius, disiplin, dan tanggung jawab”,

demikian penjelasan Rina. RPP berbasis karakter dari Puskur (Pusat Kurikulum) masih harus dianalisis sesuai karakteristik materi. Karena karakter yang ada masih bersifat global.

Mengenai materi karakter pada mata pelajaran PAI SD juga harus dianalisis dulu oleh guru,

” Sebagai misal, pada Kelas 2 KD ; Mempraktikkan tatacara wudu. Nilai-nilai karakter untuk KD tersebut cukup 3 saja, misalnya : Religius, disiplin, patuh. Jadi dalam RPP –pun cukup 3 karakter saja yang dimasukkan.” penjelasan Ghufroon lebih lanjut.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ali, “.....guru mengajar berdasarkan karakteristik materi yang hendak diajarkan. Kemudian diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter yang hendak dicapai”.

Jadi dalam RPP dari Pusat Kurikulum masih harus dianalisis dulu oleh guru supaya sesuai dengan SK, KD, dan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penuturan dari informan dapat diambil simpulan bahwa, RPP berbasis karakter itu masih perlu dianalisis oleh guru sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran. Forum seperti KKG merupakan wadah yang baik untuk membahas hal ini. Jika diperlukan, maka pengurus KKG dapat mengundang nara sumber yang kompeten dalam menjelaskan tentang silabus dan RPP berbasis karakter sampai guru dapat menyusun dengan baik.

Keluhan bahwa dengan kebijakan pendidikan karakter itu menambah beban guru secara administratif dapat dimaklumi, tetapi dengan adanya tunjangan profesi maka tidak ada alasan lagi bagi guru untuk mengelak dari tugas pokok dan

fungsinya. Guru profesional sudah dibekali dengan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Hasil dari PLPG inilah yang harus dilaksanakan dengan penuh komitmen untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

D.Implementasi Pendidikan Karakter : Sebuah tantangan

Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan sub sistem Pendidikan Nasional. Karena itu Pendidikan Agama Islam di sekolah dan madrasah menjadi perhatian penting dari pemerintah. Implementasi pendidikan karakter menjadi tantangan baru bagi warga sekolah untuk merealisasikannya.

Guru Agama Islam menjadi teladan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah, di samping guru kelas dan kepala sekolah. Implementasi pendidikan karakter menjadi optimal jika didukung oleh warga sekolah. Khusus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD nilai-nilai karakter yang dikembangkan ada lima unsur sebagaimana dinyatakan Ghufron,

“Ada lima nilai karakter yang dikembangkan yaitu; 1. Nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. 2. Nilai karakter yang berhubungan dengan siswa. 3. Nilai karakter dalam hubungan dengan sesama. 4. Nilai karakter dalam hubungan dengan lingkungan 5. Nilai karakter kebangsaan”

Sedangkan implementasinya melalui empat kegiatan, yaitu ; 1. Kegiatan rutin, 2. Kegiatan spontan, 3. Keteladanan, dan 4. Pengkondisian. Penerapannya diungkapkan oleh Ghufron,

“Kegiatan rutin meliputi: Berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran Setiap hari Jum'at melaksanakan kegiatan infak bagi yang muslim Setiap

pergantian jam pelajaran, siswa memberi salam kepada guru Melakukan shalat Zuhur berjamaah sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan

- 1 *Kegiatan Spontan meliputi; Memperingatkan peserta didik yang tidak melaksanakan ibadah. Memperingatkan jika tidak mengucapkan salam Meminta maaf bila melakukan kesalahan*
- 2 *Kegiatan keteladanan meliputi : Guru berdoa bersama peserta didik sebelum dan sesudah pelajaran. Guru melakukan shalat zuhur berjamaah sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Guru menjadi teladan ketika berdoa dengan khusyu dan diterjemahkan dengan bahasa Indonesia yang dimengerti oleh anak."*

Berkaitan dengan penilaian pendidikan karakter, dijelaskan lebih lanjut,

"Guru membuat instrumen penilaian aspek karakter yang akan dinilai, kemudian masing-masing aspek diamati perkembangannya, dari BT (belum terlihat), MT (mulai terlihat, MB (mulai berkembang, atau MK (membudaya). Dari sini dapat diketahui perkembangan karakter siswa pada masing-masing aspek penilaian".

dengan menggunakan format penilaian sebagaimana diungkapkan di atas akan diketahui perkembangan karakter peserta didik.

Di MI Darussalam implementasi pendidikan karakter nuansanya sama dengan di SDN Randusari 02 hanya berbeda teknis pelaksanaannya. Hal ini diungkapkan Ali,

"Penerapannya melalui pembiasaan. Di MI kami setiap hari Jum'at anak-anak ditekankan untuk memberi infaq. Infaq itu dikumpulkan pada wali kelas, dan setelah terkumpul digunakan untuk santunan siswa kurang mampu atau yatim piatu pada peringatan hari-hari besar Islam. Misalnya pada peringatan 1 Muharram atau peringatan Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi. Hal itu akan mendorong siswa yang lain untuk beramal dan peduli kepada teman yang kurang mampu".

Pada mata pelajaran akidah akhlak implementasi pendidikan karakter diungkapkan oleh Rina,

“.....disesuaikan dengan materi, indikator, dan tujuan pembelajaran. Seperti tadi materi kalimah thayyibah, ada tiga tujuan pembelajaran; Pertama, siswa diharapkan dapat mendefinisikan pengertian kalimah thayyibah (hamdalah) serta menjelaskannya kembali dengan benar. Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan yaitu selalu mengucapkan syukur pada Allah, Kedua, siswa diharapkan dapat membiasakan ucapan kalimah thayyibah (hamdalah). Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan yaitu melakukan akhlak terpuji dengan menyebut nama Allah. Ketiga, siswa diharapkan dapat memahami hikmah mengucapkan kalimah thayyibah (hamdalah) serta menjelaskannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu disiplin, tanggung jawab merawat ciptaan Allah dengan sebaik-baiknya”.

Implementasi pendidikan karakter diungkapkan lebih jauh oleh Shaleh,

“Karakter itu dikembangkan melalui tahap – yang menurut istilah saya – pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebiasaan tersebut.

dari informasi kedua informan diperoleh penjelasan bahwa implementasi pendidikan karakter di MI Darussalam lebih banyak dengan kegiatan pembiasaan, ketaladanan, baik spontan maupun terstruktur.

Mengenai kapan pendidikan karakter itu diterapkan pada peserta didik, dijelaskan oleh Shaleh,

“Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (golden age), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam pengembangan potensinya. Namun barangkali bagi sebagian keluarga itu proses pendidikan karakter di atas sulit, terutama bagi orang tua yang sibuk bekerja”.

Di samping materi Pendidikan Agama juga pembiasaan praktik shalat berjamaah, sebagaimana dijelaskan Rina,

“..... di sini (MI, pen) guru-guru dan siswa berjamaah shalat dhuhur secara rutin. Dan semua wali kelas dilibatkan. Jadi di MI ini guru mapel juga sekaligus sebagai guru agama. Kegiatan shalat dhuhur dilakukan secara terjadwal, satu hari dua kelas., mengingat daya tampung mushola yang tidak mencukupi. Dengan shalat berjamaah siswa menjadi disiplin untuk melaksanakan shalat. Ketika di rumahpun dipantau oleh guru dengan memberi buku penghubung dengan wali murid, sehingga pengamalan ibadah siswa dapat di ketahui”.

Implementasi pendidikan karakter tampak sudah sesuai dengan rambu-rambu yang telah ditentukan oleh prosedur yang telah ditentukan, hanya perlu adanya kreativitas dan inovasi dalam pelaksanaannya. Karena pada pelaksanaannya itulah dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan serta komitmen dari guru untuk membentuk peserta didik yang berkarakter.



E Pembelajaran PAI di SD dan MI : Studi Komparasi

Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah merupakan pendidikan tingkat dasar yang setara dan sudah diakui keberadaannya oleh Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Perbedaannya pada muatan kurikulumnya. Jika SD mengikuti kurikulum yang ditentukan oleh Kemendikbud melalui Dirjen Dikdasmen. Sedangkan MI dibawah naungan Kemenag RI.

Di SD mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu dijadikan satu mata pelajaran, meskipun isinya dibagi beberapa aspek, sebagaimana diungkapkan Ghufron,

“Ada empat aspek dalam mapel PAI, yaitu; al Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih, dan SKI. Bedanya, jika di SD keempat aspek itu dijadikan satu mapel yaitu PAI dengan alokasi waktu 3 jam tatap muka per minggu dan per kelasnya.. Di MI yang saya tahu keempat mapel PAI itu dipisah-

pisahkan menjadi mapel tersendiri dengan jumlah alokasi waktu yang lebih banyak”

Guru Agama Islam di SDN Randusari 02 perlu mendapat dukungan dan kerja sama dengan guru kelas, agar pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah itu berhasil. Berdasarkan pengamatan peneliti Guru Agama Islam di SD bagaikan “single fighter” dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Jadi warga sekolah belum sepenuhnya menciptakan suasana kondusif untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter.



Hal senada juga disampaikan oleh Rina,

“ Yang jelas bedanya jauh sekali. Menurut saya, di MI kan mapel agama dipisah menjadi empat, yaitu; Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI. Tiga mapel yang pertama masing-masing 2 jam tatap muka per minggu. Sedangkan SKI itu hanya 1 jam tatap muka per minggu. Jadi lebih mendalam materi PAI di MI dibandingkan dengan di SD. Dus, dengan demikian karakter siswanya pun berbeda”

Di samping shalat Dhuhur berjamaah di mushala MI, pada setiap ahad pagi diadakan kegiatan kuliah Ahad untuk kelas 3 ke atas dan terjadual, seperti diungkapkan oleh Rina,

“Kuliah Ahad pagi. Setiap Ahad pagi mulai jam 07.30 sampai dengan jam 08.30 diadakan kuliah Ahad pagi, terutama untuk kelas 3 ke atas. Materi kegiatannya antara lain tadarus al Qur'an, shalat Dhuha, ceramah agama oleh guru yang ditugasi dan selesai ditutup dengan do'a bersama”

Ada juga jam tambahan yaitu BTA (Baca Tulis al Qur'an) di MI untuk menambah kemampuan peserta didik dalam BTA. *“.....Di sini (MI Darussalam, pen) ada kegiatan BTA (Baca Tulis al Qur'an, pen) , dengan menggunakan metode qiro'ati sehingga mempercepat siswa dalam menguasai baca tulis*

Qur'an.” demikian ungkap Ali. Adapun pelaksanaannya setelah usai pembelajaran,

”BTA dilaksanakan setelah usai pelajaran. Siswa bersama guru shalat Dhuhur berjamaah kemudian dilanjutkan dengan BTA. Guru-guru semuanya terlibat dan siswa memiliki buku qira’ati berjilid. Biasanya pada kelas lima mereka sudah lancar baca tulis qur’an kemudian diadakan ujian dan wisuda”

Jadi dari hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan pelaksanaan pembelajaran antara di SDN Randusari 02 dan MI Darussalam. Pertama, Secara administratif RPP berbasis karakter telah menambah beban guru untuk memenuhi tuntutan kedinasan. Kedua, Persamaannya Guru Agama Islam berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan guna membentuk peserta didik yang berkarakter baik. Adapun perbedaannya, Pertama, muatan kurikulum dan jenis kegiatan keagamaan lebih intens di MI Darusslam, sehingga pengetahuan yang diperoleh siswapun berbeda antara siswa SD dengan siswa MI. Kedua, di MI Darussalam semua guru terlibat dalam kegiatan keagamaan. Dengan kata lain guru kelas sekaligus juga sebagai guru agama Islam. Ketiga, Kepala Madrasah sangat mendukung adanya kegiatan yang bermuatan pembentukan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan dan ekstra kurikuler.

F.Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian di lokasi baik di SD Negeri Randusari 02 maupun di MI Darussalam ditemukan beberapa macam hal sesuai dengan tema penelitian.

SD Negeri Randusari 02 cukup kondusif untuk pembelajaran peserta didik, karena sekolah berada di pinggir Desa Randusari. Letak sekolah berada di tepi sawah yang di batasi dengan jalan desa membujur dari utara ke selatan. Halaman sekolah cukup luas karena satu kompleks dengan SD Negeri Randusari 03. Suasana cukup tenang untuk proses belajar mengajar, tetapi ada sedikit hal yang mengganggu yaitu pintu gerbang sekolah sudah rusak parah, sehingga kadang-kadang traktor lewat halaman sekolah menuju sawah. Hal ini cukup mengganggu konsentrasi belajar siswa, walaupun hanya sesekali terjadi.

Ruang kelas dan mebelair masih cukup baik, karena 3 ruang sebelah barat direhab pemerintah pada tahun 2007. Sementara tiga ruang sebelah timur mendapat rehab dari dana DAK (Dana Alokasi Khusus) tahun anggaran 2011, di mana pengelolaan dana rehab dilaksanakan secara swadana dengan Komite Sekolah. Keberadaan Komite Sekolah cukup signifikan dalam memajukan mutu pendidikan. Sayangnya Pengurus Komite Sekolah yang aktif hanya beberapa orang, sementara pengurus yang lain idem saja dalam mengikuti perkembangan kemajuan sekolah. Mushala yang digunakan sebagai sarana ibadah dan kegiatan keagamaan kurang luas. Mushala ini dibangun secara gotong royong oleh wali murid, karena pemerintah belum memberikan dana khusus untuk pembangunan mushala.

Sarana lain yang cukup menunjang adalah perpustakaan sekolah yang diberikan oleh pemerintah pada tahun 2012. Namun pembangunan perpustakaan sekolah ini dikelola oleh rekanan (sebuah CV), sehingga kualitas bangunan maupun mebelair yang ada kurang bermutu. Bantuan ini merupakan satu paket, di samping satu unit bangunan ditambah dengan meja, rak buku, almari, satu unit komputer, dan buku-buku pelajaran. Buku-buku koleksi perpustakaan lebih banyak buku teks pelajaran, sedikit sekali buku-buku koleksi lain yang menarik minat baca peserta didik. Petugas perpustakaan masih dirangkap oleh guru wiyata bakti. Jadi belum ada petugas khusus yang menangani perpustakaan sesuai dengan pendidikannya.

Guru pendidikan agama Islam hanya satu orang, karena untuk SD memang satu guru PAI itu merangkap mengajar di dua SD. Mengingat sekarang sesuai dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2006 beban mengajar guru yang bersertifikasi harus 24 jam pelajaran. Di dalam satu SD hanya 18 jam pelajaran, sehingga guru agama Islam harus merangkap 2 SD untuk memenuhi beban mengajar.

Guru agama Islam di SD belum sepenuhnya didukaung oleh guru kelas dalam kegiatan keagamaan yang bermuara pada pembentukan karakter peserta didik, sehingga guru PAI lebih berat bebannya dibandingkan guru kelas. Mestinya semua warga sekolah, termasuk guru kelas ikut membentuk budaya sekolah yang mengarah pada karakter unggul peserta didik.

Sarana pembelajaran PAI masih minim, sehingga perlu perhatian yang serius dari kepala sekolah dan dinas terkait. Sarana dan media pembelajaran sangat menentukan dalam keberhasilan mutu pendidikan.

Isi materi karakter dalam silabus dan RPP masih belum spesifik sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran PAI. Standar isi dan standar proses dari BNSP masih bersifat global dalam pembentukan nilai-nilai karakter. Guru harus menganalisis lebih lanjut agar di dalam silabus dan RPP sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan.

Tiap-tiap RPP cukup beberapa nilai-nilai karakter yang hendak dicapai. Kemudian karakter itu masuk dalam langkah-langkah pembelajaran dan integral dengan materi pembelajaran, misal karakter religius, jujur, tanggung jawab pada KD : Mempraktikkan berwudhu dengan benar, maka tiga karakter itu masuk dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Dalam dokumentasi karakter mata pelajaran PAI SD hanya tercantum pada kolom silabus setelah kolom tujuan pembelajaran. Kemudian dalam RPP juga masuk tetapi dalam langkah-langkah seharusnya masuk dalam kalimat pada kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, tetapi RPP yang peneliti temukan karakter yang hendak dicapai hanya tercantum di bawah tujuan pembelajaran.

Implementasi pendidikan karakter mata pelajaran PAI SDN Randusari 02 sebagian besar sudah baik, hanya perlu peningkatan agar lebih baik hasilnya. Ada beberapa kegiatan dalam penerapan pendidikan karakter di SDN Randusari 02

ditempuh melalui empat kegiatan, yaitu; Kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Keempat kegiatan itu dilaksanakan terjadual dengan tugas-tugas terstruktur dan mandiri kepada peserta didik

Guru PAI sudah mengadakan penilaian pendidikan karakter sesuai dengan intumen yang telah disiapkan, sehingga karakter peserta didik dapat diketahui. Di mulai dengan BT (belum terlihat), MT (mulai terlihat), MB (mulai berkembang), dan MK (mulai membudaya). Kegiatan penilaian melalui penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilaksanakan ketika kegiatan berlangsung dengan pengamatan guru. Kemudian penilaian hasil dilaksanakan sesuai program yang terstruktur. Pemantauan kegiatan peserta didik di rumah digunakan buku penghubung dengan orangtua. Setiap kegiatan yang diberikan guru ditandatangani oleh orangtua, dan secara periodik guru PAI memeriksa tugas yang disampaikan pada siswa.

Kendala yang dihadapi gur PAI dalam pembentukan karakter kurangnya kerjasama sebagian wali murid, atau wali murid yang bekerja di luar kota dan anak tinggal bersama kakek/neneknya. Keadaan ini menjadikan anak tidak terurus dengan baik dan tugas-tugas yang disampaikan guru sering tidak dikerjakan, karena tidak adanya pantauan dari orangtua.

Sementara di MI Darussalam keadaan gedung dan ruang kelas cukup memadai. Lokasi didekat jalan Desa Karanganya yang membujur dari utara ke selatan. Halaman sekolah cukup sempit untuk kegiatan upacara dan kegiatan

lainnya. Letak sekolah yang dekat kampung memungkinkan warga sekolah untuk berinteraksi dengan warga lingkungan sekitar.

Sarana gedung sekolah sepenuhnya dibangun oleh warga masyarakat. Pada tahun anggaran 2012 MI Darussalam mendapat bantuan rehab berat dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tegal. Kini gedung madrasah berdiri dengan kokoh. Dinding tembok dicat dengan baik dan serasi. Keadaan mebelair masih terawat dengan baik dan layak digunakan untuk belajar siswa.

MI Darussalam didirikan oleh warga masyarakat, sehingga didukung penuh oleh pengurus yayasan dan komite sekolah. Jumlah siswa yang banyak menunjukkan animo dan kepercayaan masyarakat cukup baik. Guru-guru mendapat tugas mengajar sesuai dengan mata pelajarannya masing-masing.

Silabus dan RPP yang ada sudah integral dengan pendidikan karakter. Isi materi pendidikan karakter sudah sesuai dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Guru membahas perangkat pembelajaran termasuk analisis materi pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI yang meliputi; Aqidah Akhlak, Al Qur'an Hadis, Fikih, dan SKI.

Keempat mata pelajaran itu merupakan satu kesatuan yang utuh pada mata pelajaran PAI. Di dalam proses pembelajaran siswa harus menguasai kompetensi-kompetensi yang ada dalam RPP keempat mata pelajaran. Pembentukan karakter peserta melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan rutin.

Isi pendidikan karakter pada RPP mata pelajaran PAI hampir sama dengan di SD, hanya nilai-nilai karakter yang hendak dicapai lebih banyak. Karena di MI mencakup empat mata pelajaran agama. Kedalaman materi pelajaran juga berbeda dengan di SD. Kurikulum MI mengacu pada kurikulum Kementerian Agama.

Implementasi pendidikan karakter di MI darussalam lebih lengkap dan terprogram dengan baik. Kegiatan-kegiatan yang menuju pembentukan karakter peserta didik lebih banyak dan beragam. Warga sekolah telah menanamkan budaya karakter unggul pada siswa.

Warga masyarakat lingkungan sekitar sekolah termasuk santri, karena kegiatan keagamaan dalam bentuk jam'iyah atau majelis ta'lim hampir setiap hari, kecuali hari Jum'at tidak ada kegiatan jam'iyahan.

Kendala yang dihadapi sekolah antara lain peserta didik yang orangtuanya merantau atau bekerja sebagai TKW di luar negeri. Anak-anak di rumah dengan kakek/nenek atau orangtua asuhnya, sehingga anak menjadi kurang terurus dan tidak terpantau kegiatan belajarnya.

A.Persamaan Pendidikan Karakter

1.Isi materi Pendidikan Karakter

Persamaan isi materi pendidikan karakter terletak pada 3 ranah pendidikan karakter yang ingin dicapai oleh unit pendidikan dasar, baik sekolah dasar umum maupun madrasah ibtidaiyah. Ranah tersebut

adalah ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Ranah kognitif meliputi kesadaran moral, pengetahuan tentang moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri. Ranah afektif memiliki aspek kesadaran akan jati diri, percaya diri, empati, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Ranah psikomotor memiliki aspek kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

2. Implementasi Pendidikan karakter

Untuk mencapai implementasi model pendidikan karakter yang ideal baik untuk tingkat sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah, tiga komponen yang harus diperhatikan yaitu a) sekolah harus dipandang sebagai lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Namun sekolah juga harus memperluas pendidikan karakter bukan saja kepada guru, staf, dan siswa, tetapi juga kepada keluarga, lingkungan, dan masyarakat; b) dalam menjalankan kurikulum karakter sebaiknya 1) pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan system sekolah secara keseluruhan; 2) diajarkan sebagai subjek yang tidak berdiri sendiri namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah secara keseluruhan; dan 3) seluruh komponen sekolah/madrasah menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan; c) penekanan ditempatkan untuk merangsang bagaimana siswa menterjemahkan prinsip nilai ke dalam bentuk perilaku pro sosial.

Adapun persamaan-persamaan dalam implementasi pendidikan karakter siswa SD Negeri 02 Randusari 02 dan Madrasah Ibtidaiyyah Darussalam, adalah sebagai berikut:

- 8 Strategi implementasi pembentukan karakter yang dilaksanakan di SD Negeri 02 Randusari 02 dan Madrasah Ibtidaiyyah Darussalam ini mengacu kepada tiga komponen karakter yang baik, yang meliputi pengetahuan tentang moral, perasaan atau emosi tentang moral dan perbuatan bermoral. Berdasarkan hasil penelitian ini, dimensi-dimensi yang terdapat pada pengetahuan tentang moral, perasaan atau emosi tentang moral dan perbuatan bermoral telah dilaksanakan dengan baik oleh SD Negeri 02 Randusari 02 dan Madrasah Ibtidaiyyah Darussalam.
- 9 Implementasi model pembentukan karakter sudah diintegrasikan dalam kurikulum masing-masing mata pelajaran yang merupakan satu kesatuan dengan program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terlihat dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh SD Negeri 02 Randusari 02 dan Madrasah Ibtidaiyyah Darussalam.
- 10 Dalam hal kegiatan pembelajaran dalam rangka pembentukan karakter, SD Negeri 02 Randusari 02 dan Madrasah Ibtidaiyyah Darussalam telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan siswa mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata,

sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan nyata.

8. Perbedaan pendidikan karakter

a. Isi materi

1) Isi materi Pendidikan karakter untuk Sekolah Dasar

Isi materi pendidikan Agama Islam pada sekolah dasar tetap membahas aspek-aspek pendidikan agama Islam seperti fiqh ibadah. Namun sedikit berbeda dengan madrasah Ibtidaiyah. Berkaitan dengan pendidikan karakter, aspek-aspek pendidikan agama Islam tersebut terintegrasi dalam satu kesatuan pelajaran pendidikan agama Islam. Pelajaran fiqh di Sekolah Dasar dipelajari secara garis besarnya saja.. Pelajaran fiqh misalnya membahas tentang azan dan iqamah. Pada mata pelajaran ini siswa diharapkan bisa melafalkan dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari misalnya sebelum shalat siswa diharapkan bisa melafalkan azan dan iqamah.

Tetapi melihat bahwa materi pelajaran yang tidak sama antara sekolah dasar dan madrasah dapat membedakan pula hasil belajarnya, pada madrasah tiap mata pelajaran yang menyangkut soal agama itu terpisah – pisah sedangkan kalau di sekolah dasar hanya satu yakni mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Dari sini lah dapat dikaitkan kembali dengan pencapaian tujuan pendidikan agama Islam di sekolah dasar yakni menjadikan peserta

didik agar memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keunggulan akhlak dan wawasan keagamaan. Namun pada kenyataannya dilihat dari materi pelajaran di sekolah dasar untuk mencapai tujuan tersebut agaknya sedikit sulit karena materi tidak dibahas secara mendalam melainkan hanya secara garis besarnya saja.

2. Isi Materi Pendidikan Karakter untuk Madrasah Ibtidaiyah

Isi atau materi pelajaran agama di madrasah ibtidaiyah sangat menonjol karena madrasah adalah lembaga pendidikan yang bercirikan atau khas dengan Islam. Perangkat pokok untuk pencapaian tujuan pendidikan Agama Islam adalah materi, karena madrasah adalah sekolah yang banyak mengambil peran soal agama, maka isi materinya pun banyak tentang agama. Sebagai contoh, pada mata pelajaran fiqh, dalam mata pelajaran ini mengandung banyak hal yang bisa dibahas dan dikembangkan. Pada madrasah pelajaran fiqh dibahas secara mendalam dan dipelajari dengan teori dan prakteknya sekaligus, seperti yang digambarkan dalam deskripsi atau kerangka silabus, bahwa di madrasah itu dipelajari fiqh secara mendalam, teorinya dijelaskan dengan mendalam dan dimaksudkan pula semua siswa dapat mempraktekkannya dalam kehidupan. Berkaitan dengan pendidikan karakter, mata pelajaran fiqh telah memasukkan komponen-komponen pendidikan karakter, seperti yang terlihat pada hasil penelitian.

Di madrasah pelajaran yang menyangkut keagamaan itu terpisah-pisah sehingga siswa dapat mempelajari setiap materi tentang keagamaannya, misalnya pelajaran fiqih, akhlak, aqidah, dan SKI. Dalam fiqih dibahas secara mendalam mengenai shadaqah dan infak, di materi ini siswa harus memahai secara teori dan praktek agar siswa bisa lebih mendalami dan mendapatkan manfaat dari materi yang dipelajari, contohnya setelah siswa memahami arti shadaqah dan infak, maka siswa diharapkan bisa membiasakan untuk bershadaqah.

Dalam hal ini bisa dikaitkan dengan pencapaian pendidikan Agama Islam adalah dengan mempelajari materi pelajaran yang berbeda-beda dan terpisah-pisah antara fiqih, SKI, Aqidah akhlak dan materi lain diharapkan siswa benar-benar mendapatkan banyak ilmu khususnya soal agama, agar tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri dapat berjalan dengan baik, yaitu menjadikan siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt yang kemudian menjadikan siswa itu bisa menjadi manusia *kamil*.

b. Implementasi Pendidikan Karakter

1. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter direalisasikan dalam seluruh kegiatan di Sekolah Dasar Negeri Randusari 02. Adapun pelaksanaannya dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 3 Memilih dan menentukan nilai-nilai yang diprioritaskan untuk dikembangkan berdasarkan hasil analisis konteks dengan mempertimbangkan ketersediaan sarana dan kondisi yang ada.
- 4 Kepala sekolah melakukan sosialisasi ke semua warga sekolah (pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, komite sekolah, dan orang tua peserta didik) agar semua warga sekolah memiliki komitmen bersama untuk merealisasikan pembentukan karakter melalui nilai-nilai yang diprioritaskan.
- 5 Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan silabus dan RPP yang telah diintegrasikan nilai-nilai pembentuk karakter.
- 6 Melakukan pembiasaan dalam bentuk perilaku dan kegiatan yang mencerminkan dari nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi prioritas dari Sekolah Dasar Negeri 02 Randusari 02.

Sementara untuk kegiatan tidak terprogram pendidikan karakter dilakukan melalui *pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, dan pembiasaan keteladanan*. Secara rinci sebagai berikut:

1. *Pembiasaan Rutin*, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal, meliputi: upacara bendera, doa bersama, ketertiban.
2. *Pembiasaan Spontan*, yaitu kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, meliputi: pembentukan perilaku memberi senyum, salam, sapa, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran) dan lain-lain.

3. *Pembiasaan Keteladanan*, adalah kegiatan pembiasaan dalam bentuk perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa untuk mencontohnya. Pembiasaan keteladanan ini meliputi: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, menghargai karya dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu, dan lain-lain.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SD Negeri Randusari 02 dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang memungkinkan nilai-nilai budaya karakter yang dikembangkan dapat terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, melalui hal-hal sebagai berikut:

1. *Kegiatan Rutin sekolah*, yakni kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan rutin tersebut meliputi aspek-aspek nilai-nilai religius, kedisiplinan, kejujuran, dan cinta tanah air.
2. *Kegiatan Spontan* yang meliputi aspek nilai-nilai religius, kedisiplinan, peduli lingkungan, peduli sosial, kejujuran, dan cinta tanah air.
3. *Kegiatan keteladanan* meliputi aspek nilai-nilai religius, kedisiplinan, peduli lingkungan, peduli sosial, kejujuran, dan cinta tanah air.

2. Implementasi Pendidikan Karakter di MI Darussalam

Implementasi model pendidikan karakter yang telah dilaksanakan di MI Darussalam mengacu kepada empat komponen kegiatan yakni kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian. Adapun uraian dari

masing-masing komponen yang dilaksanakan oleh MI Darussalam tersebut adalah sebagai berikut:

- a) **Kegiatan rutin sekolah.** Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat, dapat juga berbentuk kegiatan yang dilakukan secara terjadwal. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar nasional, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain); beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama Islam); berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman dan lain.
- b) **Kegiatan spontan.** Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik. Contoh kegiatan itu: membuang sampah tidak pada tempatnya, berlaku tidak sopan, berpakaian tidak senonoh, dan lain-lain.
- c) **Keteladanan.** Keteladanan merupakan kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh

berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan, performa guru, mengambil sampah yang berserakan, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, menghargai pendapat orang lain, memberikan kesempatan terhadap pendapat yang berbeda, mendahulukan kesempatan kepada orang tua, penugasan peserta didik secara bergilir, menaati tata tertib (disiplin, taat waktu, taat pada peraturan), memberi salam ketika bertemu, berpakaian rapi dan bersih, menepati janji, emberikan penghargaan kepada orang yang berprestasi, berperilaku santun, pengendalian diri yang baik, memuji pada orang yang jujur, mengakui kebenaran orang lain, mengakui kesalahan diri sendiri, berani mengambil keputusan, berani berkata benar, melindungi kaum yang lemah, membantu kaum yang fakir, sabar mendengarkan orang lain, mengunjungi teman yang sakit, membela kehormatan bangsa, mengembalikan barang yang bukan miliknya, antri, mendamaikan bagi yang konflik/bermasalah.

- d) **Pengkondisian Lingkungan.** Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Sekolah harus dikondisikan untuk mendukung penerapan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Sekolah harus mencerminkan kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang diinginkan. Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Menciptakan lingkungan sekolah yang dapat mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai

pendidikan karakter bangsa sehingga para peserta didik akan malu bila melanggarnya, seperti a) Toilet yang selalu bersih; b) Bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan; c) Sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur; dan lain-lain

Secara singkat, berdasarkan temuan penelitian, perbedaan implementasi pendidikan karakter di SD Negeri 02 Randusari 02 dan Madrasah Ibtidaiyah Darussalam adalah sebagai berikut:

- a) Madrasah Ibtidaiyah Darussalam mengembangkan empat cara dalam pembentukan karakter yakni kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengondisian. Keempat cara ini telah dilaksanakan dengan sangat baik oleh dalam empat mata pelajaran al Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqh Ibadah dan mata pelajaran sejarah Kebudayaan Islam. Sebaliknya SD Negeri 02 Randusari 02 mengembangkan empat cara pembentukan karakter yakni kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan. Pada sisi praktiknya, pengondisian tidak dilaksanakan dengan maksimal karena dukungan guru yang kurang, bahkan terdapat guru yang acuh tak acuh dengan proses pembentukan karakter siswa.
- b) Keteladanan yang dicontohkan oleh guru dan staf kependidikan di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam sangat baik. Sedangkan keteladanan guru SD Negeri 02 Randusari 02 masih harus ditingkatkan. Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat perilaku guru yang tidak aktif dalam kegiatan pembentukan karakter.

Persamaan dan perbedaan pendidikan karakter antara di SDN Randusari 02 dengan MI Darussalam Karanganyar dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel7

NO	Persamaan	Perbedaan	
	SDN Randusari 02 dan MI Darussalam	SDN Randusari 02	MI Darussalam
1	Isi materi pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI ada 18 macam	Materi pendidikan karakter hanya pada satu mapel yaitu PAI	Materi pendidikan karakter pada 4 mata pelajaran, yaitu; Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih, SKI
2	RPP berbasis karakter dari Puskur masih bersifat global, belum terinci sesuai dengan karakteristik materi pada setiap RPP	Guru menganalisis RPP berbasis karakter sesuai karakteristik materi melalui forum KKG	Guru menganalisis RPP berbasis karakter sesuai karakteristik materi melalui satuan pendidikan
3	Materi pendidikan karakter sudah integral dengan mata pelajaran PAI	Alokasi waktu mata pelajaran PAI 3 jam pelajaran per minggu	Alokasi waktu mata pelajaran PAI 6 jam pelajaran per minggu
4	Guru melaksanakan program pendidikan karakter	Implementasi pendidikan karakter melalui 4 kegiatan; kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian	Implementasi pendidikan karakter melalui; pembiasaan, keteladanan, kegiatan rutin, pengkondisian, internalisasi melalui mata pelajaran
5	Bentuk kegiatan penanaman pendidikan karakter hampir sama	Jenis-jenis kegiatan pendidikan karakter lebih sederhana	Jenis-jenis kegiatan pendidikan karakter lebih beragam
6	Keikutsertaan warga sekolah dalam pendidikan karakter	Guru kelas kurang proaktif dalam kegiatan pendidikan karakter	Guru kelas terlibat aktif dalam pelaksanaan pendidikan karakter
7	Guru melakukan teknik penilaian pendidikan karakter dengan menggunakan instrumen	Teknik penilaian dengan instrumen melalui tahapan; BT (belum terlihat), MT (mulai terlihat), MB	Teknik penilaian dengan instrumen melalui penilaian proses, pengamatan, dan penilaian hasil

		(mulai berkembang), MK (mulai membudaya)	
--	--	--	--

Dari tabel di atas dapat diketahui persamaan dan perbedaan pendidikan karakter di SDN Randusari 02 dan MI Darussalam. Secara teknis administratif SDN Randusari sudah melaksanakan pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI, tetapi dalam implementasinya masih belum lengkap. Sementara MI Darussalam secara teknis administratif masih belum lengkap sesuai prosedur, tetapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter mata pelajaran PAI di sekolah lebih berhasil dengan baik.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian di muka, serta hasil pembahasan ada beberapa simpulan yang dapat diajukan.

1. Isi materi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah integral dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, namun masih harus dianalisis oleh guru, sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran. Nilai-nilai karakter dalam RPP dari Puskur Balitbang Kemendiknas masih bersifat global, jadi guru harus memilah-milah lagi agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Implementasi pendidikan karakter mata pelajaran PAI di sekolah sudah cukup berhasil, karena guru sudah melaksanakan sesuai dengan prosedur yang ada, hanya saja masih perlu ditingkatkan lagi lebih optimal.
3. Ada perbedaan dalam pelaksanaan pendidikan karakter antara SD dan MI. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat muatan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI lebih banyak macamnya dibandingkan dengan di SD. Persamaannya semua guru PAI memiliki komitmen yang tinggi dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

B. Saran-saran

Berdasarkan catatan hasil penelitian, simpulan yang telah dikemukakan, maka ada beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi sekolah; Hasil penelitian ini hendaknya menjadi pedoman untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter sesuai dengan kondisi sekolah.
2. Bagi Kepala Sekolah; Kepala Sekolah perlu mengembangkan hasil penelitian ini agar dapat dijadikan pedoman untuk mengambil kebijakan-kebijakan yang tepat untuk meningkatkan kualitas karakter siswa
3. Bagi masyarakat; Masyarakat hendaknya bekerja sama dengan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik yang unggul dan berkarakter, dengan menciptakan budaya berkarakter pada warga sekolah, agar sinergi antara sekolah dengan masyarakat dapat terjalin dengan baik.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Al Munawwar, Said Agil Husin, 2002, *Al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press
- Aunillah, Nuria Isna, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Penerbit Laksana
- Azra, Azyumardi, 2003, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta : logos Wacana Ilmu
- Bohlin, Karen E, Deborah Farmer, Kevin Ryan, 2001, *Building Character in Schools Resource Guide*, San Francisco: John Willey & Son.
- Faizah, Dewi Utama, 2008, *Keindahan Belajar dalam Perspektif Pedagogy: Memaknai Pengembaraan dan Pergulatan di TK dan Kelas Awal SD*, Jakarta: Penerbit Cindi Grafika
- Faizah, Dewi Utama, 2010, *Arah Aktif: Sebuah Seni Mendidik Berkreativitas dan Berakhlak Mulia (1953)*, Gubahan Mohammad Syafei, Solo: Penerbit Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Gunawan, Heri, 2012, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta
- Hasan Langgulung, 1980, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung : Al Ma'arif
- Hidayatullah, M. Furqon, 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban bangsa*, Surakarta: UNS Press
- Idrus, Muhammad, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi Kedua, Jakarta : Penerbit Bina Ilmu.
- <http://tvOnenews/2012>, diakses 3 September 2012 pukul 20.00 WIB
- <http://mahasiswa.blogspot.com/2012>, diakses 3 September 2012 pukul 20.00 WIB
- Kemendiknas, 2009, *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.

Kemendiknas,. 2010, *Pedoman Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta: Ditjen PMPTK, Direktorat Pembinaan Diklat

Latif, Abdul, *Pendidikan berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama

Lickona, Thomas, 1992, *Educating for Character*, New York: Bantam Books.

Muhaimin, 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Munir, Abdullah, 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia

Nata, Abuddin, 2010, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Nawawi, Imam, 2006, *Ringkasan Riyadhush Shalihin*, terj. Abu Khadijah Ibnu Abdurrohlim Bandung : Irsyad Baitus Salam.

Saleh, Abd. Rachman, 1973, *Dikdaktik Pendidikan Agama*, Jakarta : Bulan Bintang

Salahudin, Mahfudz, 1973 , *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya, Bina Ilmu

Sunaryo, dkk, 2009, *Al Quran dan Terjemahnya*, Jakarta : Depag RI

Suwardi, 2006, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an; Studi tentang Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an pada Perilaku siswa MAN Pemalang*, Tesis, Yogyakarta : MSI UII, tidak diterbitkan

Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2012, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya

Samsuri, 2011, *Pendidikan Karakter Warga Negara, Kritik Pembangunan Karakter Bangsa*, Jakarta: Diandra Pustaka Indonesia

- Sergiovanni Thomas J, 1992, *Moral Leadership*, Sanfrancisco: Jossey Bass Publisher
- Subhan, 2005, Penerapan Model integrasi Budi Pekerti dalam Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, *makalah* disampaikan pada forum KKG Kab. Tegal juli 2005,
- Sudarmadi. 2011, *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pendampingan Pelaksanaan Pembelajaran untuk Membangun Karakter Peserta Didik*. Disampaikan dalam seminar Nasional di UNY
- Suwardi, 2006, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an; Studi tentang Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an pada Perilaku siswa MAN Pemalang*, Tesis, tidak diterbitkan, Yogyakarta: MSI UII
- Wibowo, Agus, 2012, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zuhairini, 2003, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya, Usaha Nasional

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran :

Tabel IV.1
Keadaan siswa SDN Randusari 2012

No	Kelas	L	P	Jumlah Siswa
1	I	15	25	40
2	II	22	22	44
3	III	30	25	55
4	IV	20	20	40
5	V	25	16	41
6	VI	21	24	45
JUMLAH		133	132	265

(Sumber : Data SD Randusari 02 per 21 Juli 2012)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran :

Tabel IV.2
Data Guru SDN Randusari 02 Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Nama dan NIP	Jabatan	Pendidikan	Keterangan
1	Sukirno, S.Pd 195907171982121002	Kepala Sekolah	SI 1994	
2	Suripto, S.Pd 196203161985081002	Guru Kelas	SI 2006	
3	Abdul Ghoni, S. Pd. I 196006051982011005	Guru PAI	SI 2008	
4	Komarudin, S. Pd., SD 196404181984051001	Guru Penjas	SI 2006	
5	Agung Triono, S.Pd 197507121999032004	Guru Kelas	SI 2006	
6	Sulton Aminudin, S.Pd 196608281999082001	Guru Kelas	SI 2006	
7	Sanwar sahidi 196605122005011003	Guru Kelas	SI 2002	
8	Diyastuti 196410231984032001	Guru Kelas	D2 1998	
9	Dwi Handayani, S. Pd. I -	Guru Kelas	SI 2011	
10	Siti Maryati, S. Pd -	Guru Kelas	SI 2007	
11	Siti Qomariyah, S. Pd -	Guru B. Inggris -	S1 2011	
12	Handayani -	Guru TIK	SMA 2000	

(Sumber : Data SD Randusari 02 per 21 Juli 2012)

Lampiran :

Tabel IV.3

Sarana Penunjang KBM SD Negeri Randusari 02

NO	SARANA/PRASARANA	JUMLAH	KAEADAAN	KETER
1	Ruang Kantor	1	BAIK	
2	Ruang Guru	1	BAIK	
3	Ruang Belajar	7	BAIK	
4	Ruang TU	1	BAIK	
5	Ruang Perpustakaan	1	BAIK	
6	WC Murid	2	BAIK	
7	WC Guru	1	BAIK	
8	Garasi	1	BAIK	
9	Halaman Upacara	1	BAIK	
10	Mushalla	1	BAIK	
11	Meja Kursi Kepala	1/1	BAIK	
12	Meja Tamu	2 unit	BAIK	
13	Meja Siswa	130	BAIK	
14	Kursi Siswa	540	BAIK	
15	Meja Kursi Guru	7/7	BAIK	
16	Papan Statistik	7	BAIK	
17	Almari Kantor	7	BAIK	
18	Mesin ketik	1	BAIK	
19	Papan Tulis	7	BAIK	
20	Papan Pengumuman	1	BAIK	
21	Jam Dinding	2	BAIK	
22	Kalkulator	2	BAIK	
23	Kotak PPPK	1	BAIK	
24	Tenda	2	BAIK	
25	Bola Kaki/Volley	4	BAIK	
26	Bad Minton	1/3	BAIK	

23	Tenis Meja	1	BAIK	
24	Komputer	3	BAIK	
25	Printer	1	BAIK	

(Sumber : Data SD Randusari 02 per 21 Juli 2012)¹



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran :

Tabel IV.4

Keadaan Guru MI Darusalam Karanganyar

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Abdul Khakim, S. Pd. I.	KEPALA	S1
2	M. Anis, SAg	GURU	S1
3	Ahmad Basuki	GURU	D2
4	MASobih, S. Pd. I	GURU	S1
5	Nur Laela S.Pd.I	GURU	S1
6	Abdul Haris, S. Ag	GURU	S1
7	Qomaruzzaman, S. Pd. I	GURU	S1
8	Lely Susiyanti, S. Pd. I	GURU	S1
9	KH Ismail	GURU	D2
10	Dailah, S.Pd I	GURU	S1
11	Ismin Agus	GURU	D2
12	Sa yan	G.BING	SLTA
13	Abdul Aziz	GURU	SLTA
14	Kumaeroh Anayanti	Guru	D2
15	Hj Rumiati	Guru	SLTA

(Dokumentasi, MI Darussalam Karanganyar per 1 Agustus 2012)

Lampiran :

Tabel IV.5

Keadaan Siswa MI Karanganyar

Tahun Pelajaran 2012/13

NO	KELAS	L	P	JML
1	I	61	41	102
2	II	40	33	73
3	III	37	31	68
4	IV	36	49	85
5	V	30	42	72
6	VI	21	42	63
	JUMLAH	225	238	463

(Dokumentasi, MI Darussalam Karanganyar per 1 Agustus 2012)



Lampiran :

Data Sarana MI Darussalam

a. Gedung

1) Ruang Belajar	12 lokal
2) Ruang Guru	1 lokal
3) Ruang perpustakaan	1 lokal
4) Koperasi sekolah	1 lokal
5) Ruang Kepala sekolah	1 lokal
6) WC/ urinir guru	1 unit
7) WC/urinir siswa	1 unit
10) Kantin sekolah	1 unit
11) Rumah dinas Penjaga	1 unit
12) Mushala	1 unit

b. Alat Peraga KBM PAI

1. Mukenah	5 buah
2. Sajadah	6 buah
3. Sarung	5 buah
4. Kitab Al-Quran	10 buah
5. Buku teks siswa (PAI)	
a) Kelas I	200 buah
b) Kelas II	125 buah
c) Kelas III	80 buah
d) Kelas IV	40 buah
e) Kelas V	40 buah
f) Kelas VI	40 buah
6. Buku Penunjang (PAI)	
a) Kelas I	10 buah
b) Kelas II	10 buah
c) Kelas III	10 buah
d) Kelas IV	10 buah
e) Kelas V	10 buah
f) Kelas VI	10 buah
7. Buku pustaka Agama	12 judul
8. Majalah Agama Islam	20 edisi/5 judul.

c. Audio Visual

1) Kaset Murotalil Quran	2 buah
2) Tape Recorder	2 buah
3) CD Peraga sholat	3 keping
4) CD Peraga wudlu	2 keping
5) OHP	1 buah
6) Komputer	3 unit



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran : Transkrip Observasi

Hari, tanggal : Senin, 24 September 2012

Pukul : Pukul 12.30 - 13.00 WIB

Kegiatan yang-

diobservasi : Shalat Dhuhur berjamaah Siswa kelas V,VI SDN Randusari 02

Aspek	Uraian kegiatan
Karakter religius, tanggung jawab, disiplin	Pada hari itu siswa selesai pembelajaran Pukul 12.10 WIB. Siswa kelas V dan VI dipimpin oleh Guru Agama Islam menuju mushola. Sementara guru yang lain masih asyik ngobrol di ruang guru. Anak-anak mengambil air wudhu secara bergantian, dan dengan sabar Pak Ghufroon menunggu sambil mengingatkan anak yang berguru ketika berwudhu. Setelah selesai wudhu satu per satu anak-anak masuk mushola dan berbaris dengan tertib dalam shaf. Pak Ghufroon menunjuk salah satu siswa untuk mengumandangkan azan tanpa pengeras suara, sementara yang lain duduk bersimpuh. Begitu selesai azan kemudian iqomah, dan Pak Ghufroon bertindak sebagai Imam shalat. Selesai shalat berzikir bersama-sama dan ditutup dengan doa. Setelah itu Pak Ghufroon memberikan kultum tentang berbakti kepada orang tua. Selesai kultum anak-anak bersalaman dengan Pak Ghufroon dan langsung pulang ke rumah masing-masing.
Catatan peneliti	Seharusnya seluruh guru ikut shalat berjamaah sehingga dapat menjadi teladan bagi siswa. Tanggung jawab pendidikan karakter religius ini bukan hanya di tangan guru Agama saja.

Lampiran : Transkrip Observasi

Hari, tanggal : Selasa, 25 September 2012

Pukul; : Pukul 12.30 – 13.00 WIB

Kegiatan yang -

diobservasi : Shalat Dhuhur berjamaah siswa Kelas III dan IV MI Darussalam

Aspek	Uraian kegiatan
Karakter religius, disiplin, tanggung jawab	<p>Pada hari itu bel selesai pelajaran berbunyi pukul 12.30 WIB. Para siswa berhamburan keluar kelas setelah berdoa bersama, kecuali siswa kelas III dan IV yang hendak shalat dhuhur berjamaah di mushola. Pak Ali mengiring siswa menuju mushola, diikuti oleh dewan guru dan Kepala Madrasah. Setelah selesai berwudhu, salah satu siswa yang ditunjuk Pak Ali mengumandangkan Azan. Sambil menunggu teman yang sedang wudhu dibacakan puji-pujian, “<i>ilahi lastu lil firdausi ahla..... dst</i>” Suara itu menggema sampai keluar mushola. Setelah semua jamaah siap segera dibaca iqomah, lalu shalat Dhuhur berjamaah dipimpin Pak Ali. Sementara guru-guru yang lain ada di barisan belakang sehingga siswa shalat dengan tumakninah. Selesai shalat doa bersama dan kembali ke madrasah untuk mengikuti BTA (Baca Tulis Al Qur’an)</p>
Catatan peneliti	<p>Keterlibatan semua guru dengan berjamaah shalat dhuhur memberi pengaruh yang positif kepada siswa. Mereka akan mengetahui bahwa para guru juga shalat, sehingga siswa mengikuti kegiatan itu dengan seksama.</p>

Lampiran :

Hari, tanggal : Minggu, 30 september 2012

Pukul : Pukul 08.30 – 09.30 WIB

Kegiatan yang di-

observasi : Kuliah Ahad pagi siswa MI Darussalam

Aspek	Uraian kegiatan
Karakter religius, rajin membaca, disiplin	Pada hari itu peneliti datang ke MI Darussalam untuk mengamati kegiatan kuliah Ahad pagi para siswa. Satu per satu siswa datang ke madrasah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Hari itu jadwal kuliah Ahad pagi adalah siswa kelas V dan VI. Sesaat kemudian datang Pak Shaleh yang mendapat tugas membimbing siswa pada kegiatan pagi itu. Anak-anak bersalaman dengan Pak Shaleh, kemudian beliau mengabsen para siswa. Kegiatan pertama yaitu shalat dhuha berjamaah. Pak Shaleh menyatakan bahwa Nabi saw juga pernah shalat sunnah berjamaah, sehingga untuk mendidik para siswa shalat dhuhaupun berjamaah. Selesai shalat empat rakaat dengan dua kali salam, beliau memimpin doa yang diamini para siswa. Kegiatan selanjutnya tadarus al Qur'an dengan membaca juz 'amma. Baru diisi ceramah keagamaan dengan tema hikmah shalat dhuha.
Catatan peneliti	Kegiatan ini sangat positif bagi siswa untuk membentuk karakter religius, disiplin, dan patuh. Siswa akan mendapat pendalaman materi al Qur'an dan nilai-nilai agama. Kegiatan ini perlu diintensifkan agar para siswa menjadi anak yang religius.

Lampiran :

Petikan Wawancara (Verbatim)

Informan : Ghufron (G)

Hari, tanggal : Kamis, 13 September 2012

Waktu : Pukul 10.00 – 10.30 WIB

Tempat : Ruang Guru

No	Uraian	Tema
1	P : Bagaimana pendidikan karakter menurut Bapak?	
	A : Sepengetahuan saya, pendidikan karakter itu bukan untuk membuat mata pelajaran baru, tetapi mengembangkan nilai-nilai yang terdapat dalam setiap pelajaran. Nilai-nilai ini selanjutnya ditanamkan pada anak didik kita sehingga menjadi seorang warga negara yang berkepribadian dan berkarakter kuat.	Pendidikan karakter
	P : Apa arti karakter menurut Bapak?	
2	G : (Diam berpikir sejenak)eee, menurut saya, karakter itu watak yang terbentuk dari nilai, moral, dan norma yang mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak seseorang serta yang membedakan dirinya dari orang lain.	Arti karakter
	P : Dapat dijelaskan lebih lanjut?	
	G : Begini.....(dia mengubah posisi tempat duduk lebih rileks), karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Orang berkarakter adalah seorang yang memiliki kualitas moral positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif	
	P : Apa bedanya karakter dengan akhlak pak?	

3	<p>G : Ya, memang hampir mirip pak, tetapi bisa dibedakan. Kalau menurut Imam Ghozali karakter itu lebih dekat kepada akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.</p>	Beda karakter dengan akhlak
	<p>P : Dari mana Bapak memperoleh pengetahuan mengenai pendidikan karakter?</p>	
	<p>G : Dari berbagai sumber, baik lewat forum KKG di tingkat kecamatan maupun di tingkat kabupaten, pembinaan dari Pengawas Pendaids dan Pengawas TK/SD. Kemudian dari hasil Diklat pendidikan karakter SD/MI tingkat propinsi pada bulan Nopember 2011 di Semarang. Juga dari buku-buku referensi tentang pendidikan karakter yang dimiliki sekolah.</p>	
	<p>P : Ada berapa nilai-nilai karakter dalam mapel PAI SD, Pak? Mohon dijelaskan</p>	
4	<p>G : Kalo mengacu pada Balitbang Puskur (Badan Penelitian dan Poengembangan Pusat Kurikulum, <i>pen</i>) itu ada 18 nilai-nilai karakter, diantaranya: religius, jujur, santun, disiplin, kerja sama, tanggung jawab dan sebagainya, saya tidak hapal semuanya.</p>	Nilai-nilai karrakter PAI
	<p>P : Apakah semua nilai-nilai karakter tadi sudah ada dalam silabus dan RPP?</p>	
	<p>AG : Ya, semuanya ada.</p>	
	<p>P : Kalau boleh tahu, siapa yang menyusun silabus dan RPP di sekolah Bapak?</p>	
	<p>AG : Begini....., seharusnya silabus dan RPP itu disusun oleh Guru dan sekolah, tapi cari praktisnya saja ya.....tinggal <i>copy-paste</i> saja dari BSNP, he.....he.....he....</p>	Perangkat pembelajaran
	<p>P : Berarti hanya meng-copy saja pak?</p>	
5	<p>AG : Ya, karena administrasi Guru SD (perangkat pembelajaran, <i>pen</i>) yang harus digarap itu banyak</p>	

	<p>sekali. Kalo Guru hanya <i>nguplek</i> (berkutat, <i>pen</i>) dengan nggarap administrasi saja sebagaimana mestinya, ya....siswa jadi kurang perhatian.</p> <p>P : Kapan Bapak “membuat” silabus dan RPP?</p> <p>AG : Biasanya pada tahun ajaran baru. Tetapi untuk tahun ini (Tahun Pelajaran 2011/2012, <i>pen</i>), diberikan pembinaan dan pengarahan lebih dulu oleh pengawas Pendais dan Pengawas TK/SD pada saat menjelang tahun ajaran baru. Harapan dari Dinas DIKPORA (Pendidikan, Pemuda, dan Olah raga, <i>pen</i>) pada saat masuk tahun ajaran baru itu, administrasi guru sudah disiapkan dan pembelajaran bisa berjalan dengan efektif.</p> <p>Wawancara terhenti sejenak, penjaga SD memberi suguhan minuman dan snack, lalu pak Ghufron mempersilakan untuk menikmatinya</p>	
6	<p>P : Apakah isi materi pendidikan karakter dalam RPP sudah sesuai?</p> <p>G : Menurut saya belum.</p> <p>P : Mengapa pak?</p>	Karakter dalam RPP
7	<p>AG : Karena semua nilai-nilai karakter yang berjumlah 18 itu masuk semua dalam tiap-tiap RPP. Seharusnya masing-masing karakter itu disesuaikan dengan SK, KD, dan indikator pembelajaran.</p> <p>P : Dapat diberikan contoh Pak?</p> <p>G : (Dia beranjak mengambil RPP) Sebagai misal, pada Kelas 2 KD ; Mempraktikkan tatacara wudu. Nilai-nilai karakter untuk KD tersebut cukup 3 saja, misalnya : Religius, disiplin, patuh. Jadi dalam RPP – pun cukup 3 karakter saja yang dimasukkan.</p> <p>P : Bagaimana langkah-langkah Bapak untuk mengatasi hal ini?</p>	ada 18 nilai-nilai karakter dalam RPP
8	<p>G : Hal ini saya sampaikan dalam forum KKG (Kelompok Kerja Guru, <i>pen</i>)</p>	Forum KKG

	<p>Kemudian oleh Ketua KKG dibahas bersama Guru PAI SD se Kecamatan . Guru PAI dibagi beberapa kelompok untuk membahas dan menganalisis nilai-nilai karakter per KD, hasil pembahasan itu ditentukan waktu penyelesaiannya.</p> <p>P : Bagaimana hasil dari forum KKG?</p> <p>G : Memang berhasil dilaksanakan, tetapi karena masing-masing guru memiliki kesibukan sendiri-sendiri, sehingga tenggat waktu yang telah ditentukan sesuai jadwal kadang-kadang <i>molor</i> (tidak tepat waktu, <i>pen</i>).</p> <p>P : Ada berapa aspek pada mapel PAI SD?</p> <p>G : Ada empat aspek, yaitu al Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan SKI. Bedanya, jika di SD keempat aspek itu dijadikan satu mapel yaitu PAI dengan alokasi waktu 3 jam tatap muka perminggu dan per kelasnya.. Di MI yang saya tahu keempat mapel PAI itu dipisah-pisahkan menjadi mapel tersendiri dengan jumlah alokasi waktu yang lebih banyak.</p> <p>P : Ada berapa nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada mapel PAI?</p> <p>G : Ada lima nilai karakter yang dikembangkan yaitu;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1 Nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa 2 Nilai karakter yang berhubungan dengan siswa 3 Nilai karakter dalam hubungan dengan sesama 4 Nilai karakter dalam hubungan dengan lingkungan 5 Nilai karakter kebangsaan <p>P : Bagaimana implementasi pendidikan karakter PAI SD?</p> <p>G : Implementasinya melalui empat kegiatan yaitu</p>	<p>Aspek mapel PAI</p> <p>Pengembangan nilai karakter</p> <p>Implementasi pendidikan karakter</p>
9		
10		
11		

12	<p>1 Kegiatan rutin</p> <p>2 Kegiatan Spontan</p> <p>3 Keteladanan</p> <p>4 Pengkondisian</p> <p>P. : Dapat diberi contoh kongkretnya pak?</p> <p>Kegiatan rutin meliputi: Berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran. Setiap hari Jum'at melaksanakan kegiatan infak bagi yang muslim. Setiap pergantian jam pelajaran, siswa memberi salam kepada guru. Melakukan shalat Zuhur berjamaah sesuai dengan jadual yang sudah ditentukan</p> <p>Kegiatan Spontan meliputi; Memperingatkan peserta didik yang tidak melaksanakan ibadah. Memperingatkan jika tidak mengucapkan salam. Meminta maaf bila melakukan kesalahan</p> <p>Kegiatan keteladanan meliputi: Guru berdo'a bersama peserta didik sebelum dan sesudah pelajaran. Guru melakukan shalat zuhur berjamaah sesuai dengan jadual yang sudah ditentukan. Guru menjadi teladan ketika berdo'a dengan khusyu dan diterjemahkan dengan bahasa Indonesia yang dimengerti oleh anak.</p>	Contoh implementasi
13	<p>P : Bagaimana Bapak mengetahui tahapan perkembangan kemajuan karakter peserta didik?</p> <p>G :Guru menilai tiga ranah yaitu; kognitif, afektif, dan psikomotor, di mana masing-masing memiliki aspek yang dinilai perkembangannya</p>	Tahapan perkembangan karakter
14	<p>P : Bagaimana teknik penilaian karakter?</p> <p>G : Guru membuat instrumen penilaian aspek karakter yang akan dinilai, kemudian masing-masing aspek diamati perkembangannya, dari BT (belum terlihat), MT (mulai terlihat, MB (mulai berkembang, atau MK (membudaya). Dari sini dapat diketahui perkembangan karakter siswa pada masing-masing aspek penilaian.</p>	Penilaian karakter

Lampiran :



Petikan Wawancara

Informan : Bu Rina (N)

Hari, tanggal : Sabtu, 15 September 2012

Waktu : Pukul 10.00 – 10.30 WIB

Tempat : Ruang Guru

No	Uraian	Tema
1	<p>P : Apa tanggapan Ibu dengan adanya RPP berbasis karakter?</p> <p>N : Sebenarnya RPP berbasis karakter itu sangat baik kalau dilaksanakan. Hanya saja hal itu menambah beban guru dalam membuat perangkat pembelajaran. Terus terang saja pak, saya lebih suka mengajar berhadapan dengan siswa, ceria, menyenangkan..... daripada harus membuat perangkat pembelajaran yang seabrek itu. Sebab jika semua perangkat pembelajaran itu harus dilengkapi semua, lalu kapan bisa memperhatikan siswa?</p>	RPP berbasis karakter
2	<p>P : Bagaimana Ibu menyikapinya selama ini?</p> <p>N : Ya.....untuk perangkat pembelajaran saya minta tolong teman guru untuk mengerjakannya.</p>	Beban administratif
3	<p>P : Apakah RPP yang ada sudah sesuai pendidikan karakter?</p> <p>N : Memang RPP berbasis karakter itu masih global belum terperinci sesuai dengan karakteristik masing-masing materi pembelajaran.</p>	Kesesuaian RPP berkarakter
4	<p>P : Dapat dijelaskan lebih lanjut?</p> <p>N : Pada RPP dari pusat (Balitbang Puskur, pen) kan 18 nilai-nilai karakter masuk semua dalam setiap RPP. Mestinya disesuaikan</p>	Nilai-nilai karakter global

5	<p>dengan materi dan tujuan pembelajaran. Pada mapel Aqidah Akhlak kelas 2 materi kalimah thayyibah misalnya, cukup 3 karakter saja yang diharapkan seperti; religius, disiplin, dan tanggung jawab.</p> <p>P : Bagaimana implementasinya dalam pembelajaran?</p> <p>N : Ya... disesuaikan dengan materi, indikator, dan tujuan pembelajaran. Seperti tadi materi kalimah thayyibah, ada tiga tujuan pembelajaran; <i>Pertama</i>, siswa diharapkan dapat mendefinisikan pengertian kalimah thayyibah (hamdalah) serta menjelaskannya kembali dengan benar. Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan yaitu selalu mengucap syukur pada Allah. <i>Kedua</i>, siswa diharapkan dapat membiasakan ucapan kalimah thayyibah (hamdalah). Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan yaitu melakukan akhlak terpuji dengan menyebut nama Allah. <i>Ketiga</i>, siswa diharapkan dapat memahami hikmah mengucapkan kalimah thayyibah (hamdalah) serta menjelaskannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu disiplin, tanggung jawab merawat ciptaan Allah dengan sebaik-baiknya.</p>	Implementasi pendidikan karakter
6	<p>P : Apa hubungan karakter dengan akhlak?</p> <p>N : Keduanya sama-sama penting dan erat hubungannya. Karakter lebih spesifik melekat pada pribadi anak, baik itu watak bawaan lahir maupun dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan lain-lain. Sedangkan akhlak menurut saya bersumber dari ajaran agama (Islam, <i>pen</i>) di mana setiap muslim harus berakhlak mulia. Dan penanaman akhlak mulia itu harus dilakukan semenjak dini. Maka pendidikan dasar itu sangat penting, karena merupakan pondasi penanaman nilai-nilai agama pada siswa.</p>	Karakter Vs. Akhlak
6	<p>P : Bagaiaman penilaiannya dalam rapor?</p>	Penilaian

	<p>N : Dalam rapor memang nilai akhlak mulia itu ada dan integral dengan kepribadian. Tetapi penialannya adalah kualitatif dan nilai itu didapatkan dari pengamatan' Hasil pengamatan itu di tuangkan dalam rentang nilai yang sudah dibakukakn dalam kurikulum KTSP.</p>	<p>karakter</p>
7	<p>P : Selain nilai akhlak, penanaman nilai karakter apa saja?</p> <p>N : Ada banyak aspek penanaman nilai karakter, seperti; menjunjung tinggi kebenaran, ikhlas hati dan lurus hati. Berbaik sangka terhadap sesama teman, guru maupun orang lain. Percaya kepada diri sendiri supaya tidak tergantung kepada orang lain. Mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan sendiri. Menuntut ilmu dan kewajiban dalam setiap keadaan. Menghargai karya orang lain, dan sebagainya.</p>	<p>Penenman nilai karakter</p>
8	<p>P : Jika dibandingkan dengan siswa SD, bagaimana karakter siswa madrasah?</p> <p>N : Yang jelas bedanya jauh sekali. Menurut saya, di MI kan mapel agama dipisah menjadi empat, yaitu; Al Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan SKI. Tiga mapel yang pertama masing-masing 2 jam tatap muka per minggu. Sedangkan SKI itu hanya 1 jam tatap muka perminggu. Jadi lebih mendalam materi PAI di MI dibandingkan dengan di SD. Dus, dengan demikian karakter siswanyapun berbeda.</p>	<p>Beda materi MI dan SD</p>
9	<p>P : Dapat diberikan contoh Bu?</p> <p>N : Banyak sekali contohnya, di sini (MI, <i>pen</i>) guru-guru dan siswa berjamaah shalat dhuhur secara rutin. Dan semua wali kelas dilibatkan. Jadi di MI ini guru mapel juga sekaligus sebagai guru agama. Kegiatan shalat dhuhur dilakukan secara terjadwal, satu hari dua kelas., mengingat daya tampung mushola yang tidak mencukupi. Dengan shalat berjamaah siswa menjadi disiplin untuk melaksanakan shalat. Ketika di rumahpun dipantau oleh guru dengan memeberi buku penghubung dengan walimurid, sehingga pengamalan shalat siswa</p>	<p>Budaya karakter di madrasah</p>

10	<p>dapat di ketahui.</p> <p>P : Kegiatan lain untuk mengembangkan karakter siswa apa?</p> <p>N : Kuliah Ahad pagi. Setiap Ahad pagi mulai jam 07.30 sampai dengan jam 08.30 diadakan kuliah Ahad pagi, terutama untuk kelas 3 keatas. Materi kegiatannya antara lain tadarus al Qur'an, shalat Dhuha, ceramah agama oleh guru yang ditugasi dan selesai ditutup dengan do'a bersama.</p>	Pengembangan nilai karakter
----	--	-----------------------------



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran :



Petikan Wawancara

Informan : Ali (A)
 Hari, tanggal : Senin, 17 September 2012
 Waktu : Pukul 09.00 – 09.30 WIB
 Tempat : Ruang Guru

No	Uraian	Tema
1	<p>P : Apa pengertian karakter menurut Bapak?</p> <p>A : Menurut saya, karakter itu ciri khas yang dimiliki setiap individu, dimana ciri khas itu sudah mengakar pada pribadi yang merupakan pendorong bagi seseorang untuk bersikap, bertindak dan merespon sesuatu sesuai dengan nilai-nilai moral, agama, dan adat yang dianutnya.</p>	Arti karakter
2	<p>P : Peserta didik yang berkarakter baik itu seperti apa?</p> <p>A : Peserta didik yang berkarakter baik adalah mereka yang selalu melakukan perbuatan yang baik, dalam hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, orang lain, maupun dengan lingkungan sekitar. Ya.... gampangnya ya anak yang shaleh, berbakti pada orangtua, menghormati guru, dan berguna bagi agama, nusa, dan bangsa, selalu menjaga hubungan yang baik secara vertikal dan horisontal, hablum minallah dan hablum minannas baik.</p>	Peserta didik berkarakter
3	<p>P : Dapat diberikan contoh lebih kongkret?</p> <p>A : Misalnya tentang amal jariyah. Dalam Hadis Rasulullah saw sudah menjelaskan, "Ketika seseorang meninggal dunia, maka akan terputus amal kebajikannya kecuali 3 perkara yaitu; sodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat, anak shaleh yang mendoakan orangtuanya,"</p>	Contoh karakter religius

	<p>Maka dalam pembelajaran, anak dianjurkan dengan rajin memberikan sodaqoh amal jariyah sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi.</p>	
4	<p>P : Bagaimana integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran?</p> <p>A : Ya, guru mengajar berdasarkan karakteristik materi yang hendak diajarkan. Kemudian diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter yang hendak dicapai.</p> <p>P : Dapat dijelaskan lebih lanjut?</p> <p>A : Misalnya materi ikhlas dalam beramal. Sebelumnya siswa diberikan pemahaman tentang makna ikhlas, yaitu memberikan sesuatu hanya mengharap ridha Allah, artinya tidak ada pamrih dalam beramal. Siswa diajak untuk beramal lillahi ta'ala, tidak boleh ria atau ingin dipuji orang lain.</p> <p>P : Aplikasinya dalam pembelajaran di madrasah?</p>	<p>Integrasi karakter dalam pembelajaran</p>
5	<p>A : Penerapannya melalui pembiasaan. Di MI kami setiap hari Jum'at anak-anak ditekankan untuk memberi infaq. Infaq itu dikumpulkan pada wali kelas, dan setelah terkumpul digunakan untuk santunan siswa kurang mampu atau yatim piatu pada peringatan hari-hari besar Islam. Misalnya pada peringatan 1 Muharram atau peringatan Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi. Hal itu akan mendorong siswa yang lain untuk beramal dan peduli kepada teman yang kurang mampu.</p> <p>P : Pada mapel yang diampu Bapak, nilai-nilai yang dikembangkan apa saja Pak?</p>	<p>Aplikasi pendidikan karakter</p>
6	<p>A : Dalam mapel Qur'an Hadis banyak sekali nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan. Dalam memahami arti Hadis tentang amal shalih misalnya, siswa disamping tadi supaya ikhlas dalam beramal juga harus bertanggung jawab, santun, saling tolong menolong dalam kebaikan, dan lain-lain. Karakter tanggung jawab ditanamkan pada siswa agar dalam</p>	<p>Salah satu karakter dalam mapel Qur'an Hadis</p>

	<p>melaksanakan tugas dan kewajibannya betul-betul bertanggungjawab. Baik tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Allah SWT. Kemudian sikap santun, yaitu sifat yang halus dan baik dari sudut pandang bahasa maupun perilakunya kepada orang lain.</p>	
7	<p>P : Langkah-langkah dalam pembelajaran bagaimana?</p> <p>A : Dalam RPP sudah dijabarkan langkah-langkah pembelajaran yang meliputi : Kegiatan Awal, Guru memasuki kelas tepat waktu dan mengucapkan salam serta peserta didik diminta berdo'a terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai. Hal ini merupakan penanaman karakter religius dan disiplin. Guru memberikan appersepsi, motivasi, dan tujuan pembelajaran. Kemudian Kegiatan Inti meliputi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Baru evaluasi dan tindak lanjut.</p>	Langkah-langkah dalam pembelajaran
8	<p>P : Bagaimana dengan teknik penilaiannya?</p> <p>A : Penilaian bisa individual, kelompok, atau klasikal. Sebelumnya guru menyiapkan lembar penilaian. Kemudian penilaian bisa dalam proses pembelajaran melalui pengamatan atau penilaian hasil (produk) dengan memberikan post tes. Dari situ akan diketahui perkembangan karakter masing-masing siswa.</p> <p>P : Kegiatan pendalaman materinya apa pak?</p> <p>A : Di sisni (MI Darussalam, <i>pen</i>) ada kegiatan BTA (Baca Tulis al Qur'an, <i>pen</i>) , dengan menggunakan metode qiro'ati sehingga mempercepat siswa dalam menguasai baca tulis Qur'an.</p> <p>P : Kapan pelaksanaannya?</p> <p>A : BTA dilaksanakan setelah usai pelajaran. Siswa bersama guru shalat Dhuhur berjamaah kemudian dilanjutkan dengan BTA. Guru-guru semuanya terlibat dan siswa memiliki</p>	Teknik penilaian

	<p>buku qira'ati berjilid. Biasanya pada kelas lima mereka sudah lancar baca tulis qur'an kemudian diadakan ujian dan wisuda.</p>	
--	---	--



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran :



Petikan Wawancara

Informan : Pak Shaleh (S)

Hari, tanggal : Rabu, 19 September 2012

Waktu : Pukul 10.00 – 10.30 WIB

Tempat : Ruang Guru

No	Uraian	Tema
1	<p>P : Apa pengertian pendidikan karakter menurut Bapak ?</p> <p>S : Sepanjang pemahaman saya, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan yaitu: isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah.</p>	Pendidikan karakter
2	<p>P : Apa tanggapan Bapak dengan diterapkannya pendidikan karakter?</p> <p>S : Sebenarnya tujuan pemerintah dalam hal ini (pendidikan karakter, <i>pen</i>) bagus. Sayangnya sosialisasinya kurang, dan tindak lanjut dari kebijakan ini belum jelas. Padahal implikasi kebijakan ini sangat besar pada peserta didik.</p> <p>P : Kenapa begitu pak?</p> <p>S : Saya tidak tahu persis kenapa begitu. Yang jelas pendidik karakter itu sangat penting ditanamkan kepada siswa. Pendidikan karakter itu dilakukan guru, karena guru yang</p>	Implikasi pendidikan karakter

	<p>mampu mempengaruhi karakter siswa. Guru membantu membentuk watak siswa. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.</p>	
3	<p>P : Bagaimana integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran?</p> <p>S : Jadi begini (dia menghela nafas).....Karakter itu dikembangkan melalui tahap – yang menurut istilah saya – pengetahuan (<i>knowing</i>), pelaksanaan (<i>acting</i>), dan kebiasaan (<i>habit</i>). Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebiasaan tersebut.</p>	Integrasi pendidikan karakter
4	<p>P : Bagaimana penerapan pendidikan karakter pada siswa ?</p> <p>S : Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (<i>golden age</i>), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam pengembangan potensinya. Namun barangkali bagi sebagian keluarga itu proses pendidikan karakter di atas sulit, terutama bagi orang tua yang sibuk bekerja.</p>	Aplikasi karakter
5	<p>P : Implementasi karakter dalam pembelajaran bagaimana?</p> <p>S : Ya... harus sesuai antara SK,KD, indikator pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Misalnya pada mapel fikih kelas satu, Mengenal tata cara berwudhu. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai ada tiga, <i>Pertama</i>, peserta didik dapat mempraktikkan wudhu dengan benar dan sistematis dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang dikembangkan adalah disiplin, <i>Kedua</i>, peserta didik memahami rukun, sunnah, serta tata cara berwudhu dengan baik sebagai keasatuan.</p>	Implementasi dalam pembelajaran

	<p>Karakter yang dikembangkan persatuan dan kesatuan, <i>Ketiga</i>, peserta didik dapat melafalkan niat, do'a sebelum dan sesudah berwudhu dan memngamalkannya setiap hari. Karakter yang dikembangkan adalah religius.</p>	
6	<p>P : Bagaimana bentuk penilaiannya Pak?</p> <p>S : Dibuat instrumen penilaian praktik berwudhu. Dengan membuat tabel yang meliputi aspek : doa niat, rukun wudhu, sunnah wudhu, urutan kesempurnaan wudhu.</p>	Teknik penilaian
7	<p>P : Kegiatan lebih lanjut apa?</p> <p>S : Siswa diberi tugas rumah dengan contoh kasus misalnya; 1. Suatu ketika kamu membantu ayah mengecat rumah, kemudian waktu shalat Dhuhur telah tiba, ayah dan kamu hendak berwudhu untuk shalat namun tangan dan kakimu terkena cat minyak yang sudah kering. Apakah yang harus kamu lakukan?. 2. Saat itu ada temamu yang tangannya diperban karena terluka, lukanya lumayan parah jadi tidak boleh terkena air. Dia hendak berwudhu untuk shalat, bagaimana dia melakukannya? Dari dua tugas itu besok paginya dikumpulkan dan dinilai oleh guru.</p>	Kegiatan lanjutan
8	<p>P : Karakter kebangsaan misalnya masuk pada materi apa?</p> <p>S : Karakter kebangsaan bisa masuk pada materi Keperwiraan Nabi Muhammad saw pada mapel SKI kelas lima. Siswa ditanamkan materi tentang pembinaan Rasulullah terhadap masyarakat Madinah dengan memfungsikan masjid dan mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Nilai karakter kebangsaan yaitu menghargai keberagaman karena bisa menyatunya antar kaum Muhajirin dan kaum Anshar yang berbeda. Sehingga anak dapat saling menghargai satu sama lain.</p>	Karakter kebangsaan

Lampiran :

**RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN
(R P P)**

1. Identitas Mata Pelajaran :

Nama Sekolah : MI Darussalam
Kelas / Semester : V / 1
Mata Pelajaran : Sejarah Kebudayaan Islam
Jumlah Pertemuan : 4 kali

2. Standar Kompetensi : **2. Memahami keperwiraan Nabi Muhammad SAW.**

3. Kompetensi Dasar : **2.1 Mendeskripsikan upaya yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam membina masyarakat Madinah (sosial, ekonomi, agama dan pertahanan)**

4. Tujuan Pembelajaran : **Siswa dapat menjelaskan keperwiraan Nabi Muhammad SAW.**

Karakter siswa yang diharapkan : *Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Demokratis, Peduli sosial, Tanggung jawab*

Kewirausahaan / Ekonomi Kreatif : *Berorientasi tugas dan hasil, Berani mengambil resiko, Percaya diri, Keorishtilan, Berorientasi ke masa depan*

5. Materi ajar :

- Keadaan masyarakat Madinah sebelum Islam
- Upaya Nabi Muhammad SAW dalam membina masyarakat Madinah

6. Alokasi waktu : **8 x35 menit**

7. Metode Pembelajaran :

- a. Metode ceramah
- b. Metode diskusi
- c. Metode tanya jawab
- d. Metode drill

8. Kegiatan Pembelajaran :

Pertemuan ke - 1

a. Pendahuluan (10 menit)

- Guru memberikan salam dan memulai pelajaran dengan mengucapkan basmallah dan kemudian berdoa sebelum memulai pelajaran. (*Religius*)
- Siswa menyiapkan buku SKI , membuka bab yang akan dipelajari.
- Secara bersama membaca materi keperwiraan Nabi Muhammad SAW dan sub menjelaskan keperwiraan Nabi Muhammad SAW

- Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan diajarkan dan tujuan atau kompetensi dasar yang akan dicapai. (**Jujur, disiplin**)
 - Guru memotivasi dan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (**Demokratif**)
- b. Kegiatan inti (50 menit)
- 1) Eksplorasi
 - Untuk mengetahui pengetahuan siswa, guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan keperwiraan Nabi Muhammad SAW. (**Peduli sosial**)
 - Dengan bimbingan guru, siswa secara berkelompok mendiskusikan materi keperwiraan Nabi Muhammad SAW yang terbuat di buku paket siswa. (**Kerja sama**)
 - Dengan penjelasan guru, siswa melengkapi materi yang telah diskusikan dan yang berasal dari buku paket. (**Kerja keras**)
 - Siswa membuat catatan hasil pembahasan dan penjelasan keperwiraan Nabi Muhammad SAW.
 - Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan keperwiraan Nabi Muhammad SAW. (**Demokratis**)
 - 2) Elaborasi
 - Siswa membaca dan menulis keperwiraan Nabi Muhammad SAW yang terdapat di buku pegangan siswa
 - Guru menugaskan seorang siswa untuk mengemukakan pendapat tentang keperwiraan Nabi Muhammad SAW. (**Demokratis**)
 - Guru menjelaskan dan melengkapi pendapat siswa tentang keperwiraan Nabi Muhammad SAW.
 - Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya materi yang belum jelas.
 - Membahas pertanyaan tersebut secara umum dengan jawaban secara menyeluruh. (**Kerja keras**)
 - Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk berkompetisi menjawab soal yang berkaitan dengan keperwiraan Nabi Muhammad SAW. (**Kerja sama**)
 - Guru dan siswa secara bersama memilih dan menentukan juara hasil kompetisi. (**Tanggung jawab**)
 - 3) Konfirmasi
 - Guru memberikan hadiah kepada kelompok siswa atau perseorangan yang telah mampu mencapai tujuan pembelajaran. (**Kerja keras**)
 - Dengan Bimbingan guru, siswa merefleksi kegiatan pembelajaran guna menggali pengalaman belajar yang telah dilakukan.

	<p>sebelum Islam</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyebutkan pertahanan masyarakat Madinah sebelum Islam ▪ Mendiskusikan upaya yang dilakukan Nabi Muhammad Saw dalam membina social masyarakat Madinah ▪ Menjelaskan upaya yang dilakukan Nabi Muhammad Saw dalam membina perekonomian masyarakat Madinah ▪ Mendiskusikan upaya yang dilakukan Nabi Muhammad Saw dalam membina pendidikan dan dakwah masyarakat Madinah ▪ Menjelaskan upaya yang dilakukan Nabi Muhammad Saw dalam membina pertahanan dan keamanan 	<p>Tes tulis</p>		
--	---	------------------	--	--



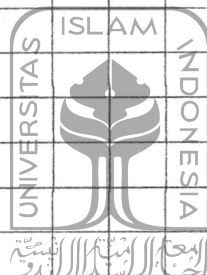
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	masyarakat Madinah			
--	-----------------------	--	--	--

TES PENGAMATAN

Penilaian proses dilakukan oleh guru pada saat siswa melakukan diskusi

No	N A M A	Keaktifan				Ketepatan				Kerjasama				skor
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.														
2.														
3.														
4.														
5.														
6.														
7.														
8.														
9.														
10														
Jumlah Skor														



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Keterangan :

1. Sangat baik
2. Baik
3. Cukup
4. Kurang

Mengetahui
Kepala Madrasah

Karanganyar, 14 Juli 2012
Guru bidang studi SKI

Abdul Khakim, S. Pd. I
NIP/NIK.

M.A. Shobih, S. Pd. I
NIP/NIK.

Lampiran :

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SD : SD Negeri Randusari 02
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester : I / 2
Standar Kompetensi : 9. Membiasakan bersuci (taharah)
Kompetensi Dasar : 9.1 Menyebutkan tata cara berwudu
Alokasi Waktu : 6 x 35 menit (2 x pertemuan)

Tujuan Pembelajaran** :

1. Siswa dapat menjelaskan tata cara berwudu dengan benar

Karakter siswa yang diharapkan : Dapat dipercaya (*Trustworthines*), Rasa hormat dan perhatian (*respect*), Tekun (*diligence*), Tanggung jawab (*responsibility*), Ketulusan (*Honesty*), Integritas (*integrity*), Peduli (*caring*) dan Jujur (*fairnes*).

Materi Pembelajaran :

1. Taharah

Metode Pembelajaran : INDONESIA

1. Siswa mengadakan tanya jawab dengan teman-temannya tentang tata cara berwudu yang benar dengan memperhatikan gambar peraga yang ada di buku
2. Siswa berlatih melafalkan niat berwudu
3. Siswa berlatih menghafal urutan berwudu
4. Siswa menghafal doa berwudu

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran:

1. Kegiatan Pendahuluan

- ☞ *Apersepsi* : Memperagakan cara berwudu sesuai kemampuan dari gerakan satu ke gerakan lainnya.
- ☞ *Motivasi* : menjelaskan pentingnya materi yang akan dipelajari berikut kompetensi yang harus dikuasai siswa (*Perhatian*)

2. Kegiatan Inti

📖 *Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- ☞ Siswa menghafal doa berwudu (*Tekun*)

			a. gbr membasuh muka b. gbr.membersihkan kaki c. gbr. Membasuh muka
--	--	--	---

Format Kriteria Penilaian

1. PRODUK (HASIL DISKUSI)

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	* semua benar	4
		* sebagian be ar benar	3
		* sebagian kecil benar	2
		* semua salah	1

2. PERFORMANSI

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Kerjasama	* bekerjasama	4
		* kadang-kadang kerjasama	2
		* tidak bekerjasama	1
2.	Partisipasi	* aktif berpartisipasi	4
		* kadang-kadang aktif	2
		* tidak aktif	1

3. Lembar Penilaian

No	Nama Siswa	Performan		Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Kerjasama	Partisipasi			
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						

CATATAN :

Nilai = (Jumlah skor : jumlah skor maksimal) X 10.

❖ *Untuk Siswa yang belum memenuhi syarat nilai sesuai KKM maka diadakan Remedial.*

**Mengetahui,
Kepala SD Negeri Randusari 02**

**Randusari, 14 Juli 2012
Guru Pendidikan Agama Islam**

**(Sukirno, S. Pd)
NIP :**

**(Abd. Ghoni, S. Pd. I)
NIP :**



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**



**PEMERINTAH KABUPATEN TEGAL
UPTD DIKPORA KECAMATAN PAGERBARANG
SD NEGERI RANDUSARI 02**

Alamat : Jl. Gerbang Desa Randusari Kec. Pagerbarang Kab. Tegal

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2 /45 /IX / 2012

Kepala SD Negeri Randusari 02 Kecamatan Pagerbarang Kabupaten

Tegal, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Drs. Fadil Mustopa
Tempat / Tanggal lahir : Tegal, 25 Oktober 1967
Nomor Induk Mahasiswa : 10913095
Jurusan / Konsentrasi : Pendidikan Islam
Alamat : Desa Balapulang Kulon RT 01 RW 03
Balapulang Kab. Tegal

benar – benar telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul :

“ ANALISIS ISI MATERI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI RANDUSARI 02 DAN
MI DARUSSALAM KECAMATAN PAGERBARANG KABUPATEN TEGAL “

Lokasi di SD Negeri Randusari 02 dengan teknik pengumpulan data;
observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun waktunya dari bulan Agustus
2012 s.d. Oktober 2012.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya, kepada
yang berkepentingan harap menjadi tahu adanya.

Randusari, 5 Nopember 2012

Kepala Sekolah



SARIP, S.Pd
NIP.196611121993011001



**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM DARUSSALAM
MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) DARUSSALAM
STATUS TERAKREDITAS "B"**

Tanggal 07 Nopember 2008

Jl. KH. Ma'shum Desa Karanganyar Pagerbarang – Tegal 52462

SURAT KETERANGAN
Nomor : 064/0108/IX/2012

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Karanganyar Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa,

Nama : Drs. Fadil Mustofa
Tempat/Tanggal Lahir : Tegal, 25 Oktober 1967
Nomor Induk Mahasiswa : 10913095
Jurusan/Konsentrasi : Pendidikan Islam
Alamat : Desa Balapulung Kulon Rt 01 Rw 03
Kecamatan Balapulung Kabupaten Tegal

Benar benar telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul :

“ ANALISIS ISI MATERI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI RANDUSARI 02 DAN MI DARUSSALAM KECAMATAN PAGERBARANG KABUPATEN TEGAL”

Lokasi di MI Darussalam dengan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapaun waktunya dari tanggal bulan Agustus 2012 s/d Oktober 2012.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya, kepada yang berkepentingan agar menjadi tahu adanya.

Pagerbarang, 5 Npember 2012

Kepala Madrasah,

ABD KHAKIM, S.Pd.I
NIP. -

DENAH LOKASI MI DARUSALAM



KETERANGAN :

- R1 – R9 : RUANG BELAJAR
- RW : WC GURU DAN SISWA
- RG : RUANG GURU
- R10 : PERPUSTAKAAN
- RM : MUSHOLA
- RK : RUANG KANTOR

**DENAH LOKASI
SDN RANDUSARI 02**



KETERANGAN :

- R1 – R6 : RUANG BELAJAR
- RK : RUANG KANTOR
- RW : WC GURU DAN SISWA
- R7 : MUSHOLA
- R8 : PERPUSTAKAAN

CURRICULUM VITAE

FADIL MUSTOPA, lahir di Tegal, 25 Oktober 1967. Menempuh pendidikan dasar sampai menengah di Tegal. Lulus SD Negeri Pener 01 tahun 1979, kemudian melanjutkan sekolah ke SMP Negeri Pangkah lulus tahun 1982. Selanjutnya melanjutkan pendidikan ke MAN Babakan Lebaksiu Tegal lulus tahun 1985, sambil nyantri di Pondok Pesantren Ma'had al Tholabah selama 3 tahun (1982 – 1985). Lulus dari MAN melanjutkan kuliah di IAIN Walisongo Semarang dan lulus pada tahun 1991. Pengalaman mengajar di MI As-Syafi'iyah 1 tahun (1991). Pernah mengajar di Madrasah Aliyah Ma'had at Tholabah Babakan 1 tahun (1991). Mengajar di MTsN Babakan Filial Lebaksiu tahun 1992– 2000. Pada tahun 2000 – 2012 mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD. Kemudian pada tahun 2012 – sekarang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Slawi Kabupaten Tegal. Di saat mahasiswa aktif di organisasi kemahasiswaan HMI, menjadi pengurus komisariat HMI fakultas Tarbiyah. Aktif menulis artikel di surat kabar lokal *Radar Tegal* dan majalah *Rindang* Kementerian Agama wilayah Jawa Tengah.

INDONESIA